

PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh :
Pipin Rianto
NIM 13134146

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi

**PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO
DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO**

Telah dipersiapkan dan disusun oleh :

Pipin Rianto
NIM 13134146

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
Pada tanggal 11 Januari 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : **H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama : **Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.**

Pembimbing : **Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum**



Surakarta, 23 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soemaryatmi, S. Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pipin Rianto

NIM : 13134146

Jurusan : Seni Tari

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO, sepenuhnya tulisan karya saya sendiri, Saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan hasil jiplakkan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2017



Pipin Rianto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan spesial untuk

“IBUNDA TERCINTA YANG HIDUP ABADI DI SYURGA”

Buk,,semua ini ku lakukan dengan penuh cinta, semangat dan rasa bertanggung jawab yang besar, seperti yang selalau ibu terapkan kepada saya, ini hasil kerja kerasku sepuh hati dan cinta, saya persembahkan buat ibu.

Terimah kasih kepada keluarga besar saya, yang selalu memberi dukungan penuh untuk selalu yakin dalam mengambil keputusan, tentang tanggung jawab dan mengerti apa arti sebuah pengorbanan dan kerja keras. Kakak saya tercinta **RENY HADIARTI** yang saat ini menggantikan posisi ibu untuk saya. Yang selalu tanpa kenal lelah memberikan kasih sayangnya.

Terima kasih kepada sahabat tercinta **yu, ay, pra, af, tr, gal, res, in, dw, dam,** yang tanpa kenal lelah mendampingi dan membantu setulus hati, teman-temanku terkasih yang secara nyata memberikan dukungan untuk tetap semangat **“KAMU BISA RYAN” ...!!!!**

Teruntuk Yuni dan Ayu terimah kasih banyak sudah menjadi saudara yang jika saja tidak bertemu tiap hari pasti rasanya ada yang kurang, bertemu dan mengenal kalian adalah kebahagiaan yang tiada tara buat saya dan rasanya tenang dan nyaman jika disamping kalian. Setelah ini 3 serangkai akan bekerja keras untuk berkarya.

MOTTO : JANGAN HIDUP, JIKA MERASA TIDAK HIDUP

ABSTRAK

PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO (disusun oleh Pipin Rianto, 2013), Skripsi Program Studi S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia Surakarta.

Penulisan ini mengungkap tentang proses kreatif Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo yang didalamnya terdapat faktor pendukung dalam karya (faktor Internal dan Eksternal) yang sangat mempengaruhi Eko dalam menggarap karya khususnya karya tari Cry Jailolo. Skripsi ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan koreografi dan deskriptif analitis, dengan mendeskripsikan bentuk koreografi yang terdapat dalam karya tari Cry Jailolo mulai dari gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, dan waktu dan tempat pertunjukan, dengan pendekatan koreografi tentang sebuah proses kreatif karya tari. Yang disimpulkan dalam rumusan masalah, bagaimana bentuk pertunjukan karya tari Cry Jailolo dan Bagaimana Proses Kreatif eko supriyanto dalam karya tari Cry jailolo.

Untuk membahas tentang bentuk petunjukan dan proses kreatif karya tari Cry Jailolo, menggunakan teori Alma M. Hawkins tentang proses kreatif yang menguraikan tentang mereasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, dan member bentuk. Untuk membahas masalah bentuk pertunjukan menggunakan teori Soedarsono tentang elemen-elemen tari yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana dan tempat pertunjukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya tari Cry Jailolo ini merupakan karya yang digarap Eko Supriyanto melalui proses kreatif yang panjang yaitu dengan tahapan-tahapan yaitu riset, training, conditioning, rehearseal dan performing. Dari semua tahapan tersebut dilakukan Eko dengan menghayalkan, menjawabantahkan, menghayati, dan memberi bentuk.

Kata kunci : Proses kreatif dan bentuk koreografi tari Cry Jailolo

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas berkat rahmat dan kehadiran Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga peneliti bisa menyusun laporan penelitian yang berjudul PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO ini dapat terselesaikan dengan baik, tepat waktu dan sesuai rencana. Ucapan terimah kasih yang tiada tara kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu penyelesaian skripsi penelitian ini, baik yang membantu secara pinansial maupun penyampaian materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum yang telah membimbing penulis selama ini, membina dengan sabar, meluangkan banyak waktu dan tenaga serta memberika dorongan dan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Ucapan banyak terima kasih juga kepada Eko Supriyanto yang sudah memberikan informasi selengkap-lengkapnya tentang objek ini, penari-penari Cry Jailolo yang luar biasa yang sudah memberikan saya banyak pengalaman dan pemahaman tentang karya tari Cry Jailolo, serta seluruh pihak yang membantu saya untuk menambahkan informasi untuk kelengkapan tulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj Sri Rochana Widyastutieningrum S.Kar., M.Hum, Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh penulis untuk menyusun dan meneliti objek penelitian ini. Serta dosen-dosen dan staf pengajar jurusan tari yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis

Akhirnya, Penulis perlu menghaturkan ucapan terima kasih kepada sahabat dan keluarga. Kepada para sahabat seperti Sri wahyuni, Putri ayu Wahyuni, Praja Dihasta Kuncari Putri, Indri Dwi yunitasari, Afisyah Yahya, Resi Aji Susilo, Triageng, Galuh Puspita Sari, Dwitya Amanda Putri dan Damri Aprizal yang sama-sama berjuang akan tetapi selalu memberi dukungan dan doa untuk proses ini. Kakak ku Reni Hadiarti yang selalu menjadi teman diskusi tentang segala bentuk permasalahan.

Surakarta, 18 Januari 2017

Pipin Rianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika penulisan	15
BAB II. LATAR BELAKANG EKO SUPRIYANTO	
A. Latar Belakang Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer	17
B. Prestasi Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer	23

C. Eko Supriyanto Sebagai Dosen ISI Surakarta	30
---	----

BAB III. PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO

A. Faktor yang mempengaruhi penciptaan karya tari Cry Jailolo	42
1. Faktor Internal	43
2. Faktor Eksternal	55
B. Tahapan-tahapan proses kreatif karya tari Cry Jailolo	59
C. Tahapan-tahapan proses penciptaan karya tari Cry Jailolo	68
1. Riset	68
2. Training	70
3. Conditioning	73
4. Rehearseal	74
5. Performing	78

BAB IV. BENTUK KOREOGRAFI KARYA TARI CRY JAILOLO

A. Gerak	80
B. Pola Lantai	93
C. Rias dan Busana	94
D. Musik Tari	96
1. Musik Sebagai Instrument	96
2. Musik dari Internal tubuh penari	98
3. Musik dari Vokal penari	99
E. Waktu dan Tempat Pertunjukan	100
F. Deskripsi Sajian	104
G. Daftar Gambar	97

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran	119

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM	124
------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Foto Eko Supriyanto	31
Gambar 2 : Pose gerak tangan Legu	85
Gambar 3 : Pose gerakan dengan tangan digenggam dengan posisi kaki Kanan di angkat dan kaki kiri lurus	86
Gambar 4 : Pose Gerak Legu Salai	87
Gambar 5 : Pose gerak Soya-soya tampak samping	87
Gambar 6 : Pose gerak Soya-soya tampak depan	90
Gambar 7 : Kostum Tari Cry Jailolo berukuran pendek warna merah	91
Gambar 8 : pose gerak tangan digenggam dengan posisi kepala melihat Ke atas	92
Gambar 9 : Pose gerakan Legu Salai	92
Gambar 10 : Pose gerakan Legu Salai	96
Gambar 11 : Pose yang dilakukan penari dengan tangan digenggam Dan diarahkan keatas	110
Gambar 12 : Pose gerakan legu, dengan posisi tubuh tegap kedepan	111
Gambar 13 : Pose gerakan legu Salai dengan satu penari didepan dan	

Enam penari lainnya dibelakang	111
Gambar 14 : Pose Gerak dengan tangan digenggam	112
Gambar 15 : Pose gerakan Soya-soya	112
Gambar 16 : Pose Gerakan Legu salai	113
Gambar 17 : Pose gerak penari dengan badan tegap	113
Gambar 18 : Pose gerakan Legu salai dengan posisi dan pose tepuk	
Tangan sebagai kode perpindahan pola lantai	114
Gambar 19 : Pose gerakan kaki Salai dengan posisi tangan keatas	114
Gambar 20 : Pose gerakan Legu Salai, dimana enam penari dengan	
Gerakan Salai dan satu penari dengan gerakan Legu	115
Gambar 21 : Pose setelah Pertunjukan dengan koreografer	115
Gambar 22 : Pose gerak tari Legu Salai	116
Gambar 23 : Pose gerak tangan Legu	116
Gambar 24 : Pose gerak dengan posisi badan tegap kedepan	117
Gambar 25 : Pose gerak dengan posisi badan tegap kedepan	117
Gambar 26 : Pose gerak tangan Legu dengan level bebas	118
Gambar 27 : pose gerak tangan Legu	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cry Jailolo adalah sebuah narasi yang berkisah melalui perantaraan tubuh. Narasi tentang kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang. Ruang kosong adalah pesan kuat tentang rumah karang didasar laut Teluk Jailolo yang dihancurkan, di bom, dan dirusak oleh manusia khususnya nelayan yang tidak bertanggung jawab, untuk mendapatkan hasil laut yang lebih banyak.

Karya tari yang diciptakan oleh Eko Supriyanto ini pada awalnya karena adanya permintaan dari Bupati Halmahera Barat yaitu Namto Hui Roba. Eko diminta untuk menggarap karya pada acara tahunan Pemerintah Halmahera Barat yaitu Festival Teluk Jailolo (FTJ) sejak tahun 2012-sekarang(2016), dan akhirnya Eko mengenal, memahami, dan menghayati seni dan budaya masyarakat, sehingga Eko termotivasi untuk membuat karya dengan anak-anak Jailolo Halmahera Barat¹.

Nama Cry Jailolo diartikan jeritan suara terumbu karang, biota laut, ikan-ikan yang tidak lagi mempunyai rumah, Disebabkan karena

¹Wawancara, Eko Supriyanto, 19 mei 2016, di Jurusan Tari.

kehancuran biota laut dan terumbu karang didasar laut teluk Jailolo dan Eko juga mengartikan bahwa Cry Jailolo adalah jeritan anak Jailolo untuk tetap bangkit dan semangat. Eko sangat berharap jeritan ini bisa terdengar sampai pelosok dunia melalui visual karya tari Cry Jailolo dan ini sudah dibuktikan oleh Eko dengan tournya ke berbagai Negara, bahkan banyak wisatawan tertarik ke Jailolo setelah melihat pertunjukan tersebut.

Penari yang terus bergerak adalah gambaran sekelompok ikan yang sedang mencari ke sana-kemari rumahnya yang hancur. Kadang mereka diam dengan kaki (ekor) yang terus berkibasan, kadang mereka merentangkan tangan serupa ikan terbang untuk melihat dunia dari atas air. Mungkin berdoa, Kadang pula tubuh-tubuh itu seperti memberontak untuk mengekspresikan kemarahan dibawah laut yang sangat gelap².

Kerusakan terumbu karang tersebut digarap Eko secara mendalam dan narasi gerak dan ruang tersebut bernama Cry Jailolo. Ide penciptaan Cry Jailolo lahir ketika Eko menyelam ke dunia bawah laut Jailolo. Ia kaget dengan panorama bawah laut, terutama terumbu karang yang rusak akibat pemboman. Meski begitu, Eko masih dengan mudah menemukan keindahan laut Jailolo. Saat dalam air yang sunyi itulah melintas di benak Eko gagasan

²wawancara, Veyndi Dangsa, 21 Mei 2016, di kampus ISI Surakarta.

schooling fish, Dipadu dengan tarian Legu Selai³ dan Soya-soya⁴, khas Halmahera Barat, Dari sinilah koreografi Cry Jailolo dipadu dengan komposisi musik ritmis yang disusun Setyawan Jayantoro.

Dipentaskan pertama kali pada Festival Teluk Jailolo, Halmahera Barat, Maluku Utara, pada Mei 2014 dengan melibatkan anak-anak muda berbakat asli jailolo Halmahera Barat. Dalam karya Tari Cry Jailolo Eko memilih tujuh penari-penari tersebut diantaranya Veyndi Dangsa, Gretsia Yobel Yunga, Gerry Geraldo Bela, Fernandito Wangelaha, Geri Krisdianto, Noveldi Bontenan, dan Budiawan Saputra Riring. Mereka dipilih dari 350 remaja yang setahun sebelumnya di festival yang sama memainkan drama musikal kolosal Sasadu On the Sea⁵.

Sebagai koreografer Eko Supriyanto cepat mengenali tubuh-tubuh yang memiliki potensi tari meski bukan berasal dari sekolah tari. Para penari berasal dari masyarakat biasa yang masih sekolah, kuliah dan pekerjaan sebagai pemanjat kelapa dan lain sebagainya, mereka menari ketika ada acara dan tariannya pun tarian tradisional dari daerah dan budaya mereka. Akan tetapi mereka mampu untuk menarikan karya tari Cry Jailolo yang berdurasi hampir satu jam dengan baik, melihat garapan tari Cry Jailolo yang

³ Legu Salai adalah pakem gerakan tari asli Halmahera Barat, Legu(gerakan perempuan) Salay(gerakan laki-laki)

⁴Soya-Soya adalah pakem gerakan tari asli Jailolo Halmahera Barat.

⁵ Sasandu On The sea adalah judul Festival Teluk Jailolo.

tidak hanya memanfaatkan kejeniusan, melainkan daya tahan tubuh yang berlimpah.

Penari harus memiliki tubuh yang cerdas karena kekuatan penari berada pada gerak tubuh mereka sendiri Tanpa dibaluti properti. Eko Supriyanto adalah penari dan koreografer yang cerdas, ketiadaan properti menjadikan gerak tubuh-tubuh penari sebagai fokus dan inti perhatian. Kepada ketujuh tubuh dengan bakat alam itulah Eko Supriyanto meniupkan narasi dan pesan.

Eko Supriyanto seorang laki-laki kelahiran Astambul, Kalimantan Selatan, 26 November 1970 ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan Eko Supriyanto, Eko mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magelang, Eko melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP Negeri 10 Malang dan setelah itu Eko melanjutkan sekolah di SMEA Negeri Magelang Jurusan Ketatausahaan. Untuk mengembangkan bakat tarinya, Eko melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Eko meraih gelar Master of Fine Arts (MFA) dibidang tari dan koreografi dari University of California Los Angeles (UCLA) pada tahun 2011. Melanjutkan studi Doctoral (S3) di Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang sudah terkenal dan sering berkarya di Solo. Iyng memprakarsai berdirinya salah satu kelompok kesenian yang aktif dalam mewadahi kreativitas-kreativitas dalam bentuk garapan baru yaitu Solo Dance Studio(SDS)⁶. Yang terbentuk pada tahun 1996 dan sampai sekarang masih tetap aktif dalam proses berkarya. Kelompok ini mempunyai tujuan untuk menciptakan suatu wadah atau ruang bagi para pelaku seni untuk melakukan proses berkesenian, saling belajar dalam bentuk latihan bersama dan saling memberikan masukan satu sama lain yang pada akhirnya bisa melahirkan karya-karya garapan baru dengan latar belakang masing-masing yang lebih mengarah ke garapan tari kontemporer.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini ingin memperoleh jawaban tentang proses kreatif yang dilakukan Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses kreatif dan bentuk pertunjukan karya. Oleh karena itu akan diungkap hal-hal yang melatarbelakangi terciptanya karya Tari Cry Jailolo. Proses penelitian ini juga akan melakukan pendeskripsian sebuah karya kreatif. Penelitian ini diberi judul "Proses kreatif Eko Supriyanto dalam Karya Tari Cry Jailolo.

⁶Solo Dance Studio (SDS) adalah kelompok kesenian yang dbentuk oleh Eko Supriyanto.

Proses kreatif yang dilakukan Eko dalam karya tari Cry Jailolo menerapkan beberapa tahapan, yaitu *riset, training, conditioning, rehearsal, dan performing*. Semua tahapan tersebut dilakukan dengan melakukan eksperimen, proses hayatan, dan member bentuk. Hal ini yang mendorong keinginan peneliti untuk menulis tentang kreativitas Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo⁷.

Adapun ketertarikan terhadap objek penelitian ini adalah dimana Eko melibatkan penari asli dari suku Jailolo yang notabennya mereka bukanlah penari profesional dan diterima baik dikalangan masyarakat, Ide Garap yang sangat sederhana namun menghasilkan karya yang sangat luar biasa, Karya tari Cry Jailolo sudah dipentaskan beberapa kali bukan hanya di Indonesia tapi di luar negeri seperti Malaysia, Jerman, Belgia, Australia, Jepang, dan Eropa, Pernah ditampilkan di acara Indonesia mencari bakat Trans TV, Banyak mendapatkan respon positif dari masyarakat di media sosial seperti *facebook, Instagram, Twitter, Blog, Youtube dan Jurnal*, Keunikan karya tari Cry Jailolo dapat dilihat dari ide garap dan inspirasi Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tersebut, yaitu bersumber budaya asli dan dari laut Jailolo, terumbu karang dan *schooling fish*. Secara tidak langsung secara visual pertunjukan karya tari Cry Jailolo mengajak kita melihat alam

⁷ Wawancara, Eko Supriyanto, 19 mei 2016, di Jurusan Tari.

bawah laut teluk Jailolo, melihat ikan, terumbu karang, biota laut yang rusak seperti yang sudah dijelaskan diatas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kreatif Eko Supriyanto dalam tari Cry Jailolo ?
2. Bagaimana bentuk Koreografi karya Tari Cry Jailolo ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Proses Kreatif Eko supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo.
2. Mendeskripsikan Bentuk koreografi karya Tari Cry Jailolo

Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Dokumentasi karya tari yang berbasis kearifan lokal.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan penelitian lanjutan.
3. Memberikan wawasan terkait dengan proses kreatif penciptaan suatu karya.
4. Menumbuhkan apresiasi seni bagi masyarakat
5. Membagi pesan tentang pentingnya melestarikan kekayaan bahari secara universal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau kembali sumber-sumber referensi yang akan digunakan dalam penelitian. Pustaka yang ditinjau untuk penulisan karya ilmiah ini didapatkan dari beberapa sumber antara lain skripsi, tesis, artikel, laporan penelitian, maupun buku-buku yang sesuai dengan penelitian ini. Pustaka berfungsi untuk memperkuat nilai relevansi yang terkait dengan topik.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Bobby Setiawan dalam Tari Hanacaraka” oleh Fani Dwi Hapsari tahun 2014. Dari skripsi tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kreatif seorang koreografer itu sendiri.

Skripsi yang berjudul “Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi” oleh Febriyanti Setyowati tahun 2012. Skripsi ini

membahas tentang kreativitas Eko Supriyanto dalam proses penciptaan karya Prang Buta.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita” oleh Lathifa Royani Fadhila tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang proses kreatif yang dilakukan koreografer kelompok Sahita dalam menciptakan suatu karya.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Wirastuti Susilaningtyas sebagai Penari Dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto” oleh Bernadetta Dylla Asteria tahun 2012. Dari skripsi tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kreatif seorang koreografer dalam menyusun dan menciptakan karya.

Buku yang berjudul “ Kreativitas dan Keberbakatan” oleh Utami Munandar. Buku ini membahas tentang kreativitas yang berkaitan dengan gaya hidup, pengembangan talenta, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan, sebagai proses yang dilakukan oleh Eko supriyanto.

Disertasi yang berjudul “Perkembangan Gagasan dan Perubahan Bentuk serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (periode 1990-2008).Disertasi ini membahas tentang adanya perubahan yang berkaitan

dengan keberadaan tari kontemporer di Indonesia yang merupakan sebuah gagasan, oleh Eko Supriyanto.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk melandasi pembahasan atas permasalahan yang menyangkut proses kreatif dan Bentuk Koreografi karya tari Cry Jailolo, Dalam hal ini untuk mendeskripsikan dan membahas tentang proses kreatif Eko Supriyanto sebagai koreografer, penulis menggunakan konsep Alma M. Hawkins. Proses kreatif adalah hal utama dalam berkarya seni. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang paling mendasar bagi kehidupan⁸. Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian atau persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif : merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran⁹. Dengan demikian pernyataan diatas sangat berguna sekali untuk meninjau proses kreatif yang dilakukan Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo.

⁸ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan Prof. Dr I Wayan Dibia (Jakarta ; Ford dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), xp.

⁹ Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan Prof. Dr I Wayan Dibia (Jakarta ; Ford dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003),3.

Untuk membahas tentang Proses Kreatif, penulis menggunakan konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati*, yang membahas tentang proses kreatif antara lain merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan member bentuk yang sesuai dengan objek penelitian yang diangkat.

Selain proses kreatif, tulisan ini juga membahas tentang bentuk koreografi tari Cry Jailolo. Dalam hal ini menggunakan teori Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, yang membahas unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan¹⁰.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan koreografi, oleh karena itu penelitian ini mengandalkan sifat datadiataranya :

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan terutama untuk memperoleh data yang terkait dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan proses kreativitas. Untuk

¹⁰Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

mempermudah pelaksanaannya metode ini dilakukan analisis obyek dengan melihat secara langsung/*livedan* mengkaji melalui video rekaman visual pementasan karya tari Cry Jailolo.

Penulis juga ikut dalam proses latihan penari selama satu minggu di kampus ISI Surakarta, yaitu dengan menghafalkan gerakan, memahami musik, pola lantai, dan urutan sajian dalam garapan, merasakan dan melakukan langsung garapannya. Lebih dari itu juga penulis banyak mendapatkan data tentang objek yang diangkat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dari Narasumber. Melalui tahap ini penulis dapat memperoleh jawaban atau informasi yang *valid* dari dialog secara langsung ataupun tidak langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam karya Tari Cry Jailolo yaitu Eko Supriyanto sebagai koreografer, penari Cry Jailolo, pandangan dosen terhadap keseniman Eko Supriyanto dan sebagai dosen ISI Surakarta, seniman yang faham tentang seorang Eko supriyanto dan beberapa penari yang tergabung dalam *Ekos dance studio*. Dalam wawancara pertanyaan harus sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan ditulis.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Sejumlah data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijadikan bahan acuan. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dilakukan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau audio visual yaitu berupa video dokumentasi pertunjukan karya Tari Cry Jailolo di Teather Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) dan video cuplikan wawancara Eko, cuplikan video pertunjukan di Eropa, Belanda, pustaka cetak seperti skripsi, tesis, buku dan artikel sebagai acuan untuk menunjukkan orisinalitas tulisan ini. Webtografi juga digunakan untuk mengambil beberapa gambar pertunjukan, surat kabar dan media yang membahas tentang objek tersebut.

2. Tahap pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersediadari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan didepan. Apabila data tersebut dari hasil wawancara maka kalimat-kalimat tersebut bisa disempurnakan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari studi

pustaka dikutip sesuai dengan aturan dan diberi keterangan yang jelas tentang asal kutipan tersebut.

a. Seleksi Data

Suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis. Data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi dan wawancara, kemudian diidentifikasi dan dipilah-pilahkan berdasarkan kelompok menurut jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

b. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa sumber yang dipilih, seluruh data yang ada dan relevan dipelajari dan ditelaah yang kemudian dirangkum sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

c. Interpretasi Data

Menganalisa data yang telah ditelaah dan dipilih, selanjutnya dituangkan dalam bentuk penulisan laporan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Cara ini mempermudah kajian pengambilan kesimpulan akhir penelitian.

d. Penyimpulan Data

Seluruh hasil yang telah dituangkan dalam bentuk laporan, ditelaah dan diambil kesimpulan berdasarkan pada permasalahan yang diambil dalam penelitian.

3. Penyusunan Laporan

Pernyataan yang digunakan sebagai pijakan pembahasan sebagaimana telah diuraikan diatas selanjutnya menjadi arah bagi penyajian laporan penelitian ini. Dengan maksud agar penyusunan laporan ini mudah dimengerti serta agar menggambarkan keadaan selengkap mungkin rincian bab tertulis dalam sistematika penulisan.

F. Sistematika Penulisan

Setelah pengumpulan data dan analisis data, maka hasilnya dirangkum dalam suatu bentuk tulisan uraian bab sebagai berikut :

BAB I: Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ketertarikan terhadap obyek, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

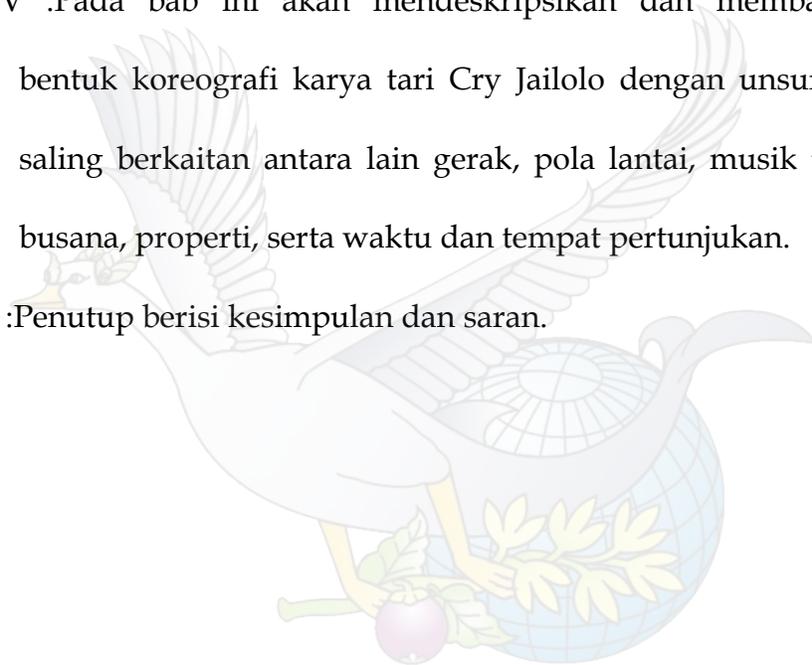
BAB II :Bab ini akan memaparkan tentang latar belakang keseniman EkoSupriyanto sebagai koreografer, yang meliputi : latar belakang

Pendidikan, prestasi yang didapat dan beberapa hal yang berkaitan dengan Karya Cry Jailolo.

BAB III : Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang proses kreatif Eko Supriyanto meliputi faktor internal dan eksternal serta tahapan-tahapan penciptaan karya tari Cry Jailolo

BAB IV : Pada bab ini akan mendeskripsikan dan membahas tentang bentuk koreografi karya tari Cry Jailolo dengan unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, serta waktu dan tempat pertunjukan.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LATAR BELAKANG EKO SUPRIYANTO

A. Latar Belakang Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer

Seni tradisi termasuk tari, akan hidup dan berkembang dalam sejarah di tangan seniman tradisi yang kreatif. Sebuah karya seni dibentuk dan diciptakan oleh seniman. Seniman adalah seseorang yang bergelut di dunia seni dan memiliki kepiawaian dalam dunia berkesenian, kreatif dan inovatif sehingga dapat menciptakan suatu karya baru. Dengan pengalaman yang dilalui dan dengan perjalanan proses yang mampu membentuk sebuah kecerdasan, baik tubuh, maupun juga pemikiran sehingga mampu mewujudkan imajinasinya berdasarkan pengalaman pribadi dan kemudian dituangkan melalui medium gerak sehingga terwujudlah sebuah karya seni¹.

Menyusun atau mencipta Tari pada dasarnya merupakan perwujudan keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab atas ekspresi seninya. Apapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari, akan menjadi pribadi sifatnya. Sehingga kemudian ia akan tampil dengan sifat barunya karena kontaknya dengan pribadi penata tari yang mencerapnya.

¹Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), 43.

Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imaji pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya, atau yang bersifat "orisinil".

Manusia hanya dapat memberikan bentuk berdasarkan apa yang diketahui dan dialaminya. Oleh karena itu keberhasilan seorang penata tari disamping menuntut keterampilan menggarap bentuk juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman jiwanya. Hal tersebut wajib menjadi bekal seorang penata tari adalah Spontanitas dan daya intuiti, keterampilan menata bentuk dan pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna. Disamping itu dibutuhkan pula kemampuan secara idealis, yaitu kemampuan imajinasi kreatif dan inventif untuk membangun sesuatu yang baru dari bahan-bahan inderawi yang tersedia².

Seorang Koreografer dan penari harus menyadari untuk menciptakan suasana lingkungan kehidupan kesenian yang segar, bergairah, dan berkesinambungan diperlukan adanya kreativitas. Hal itu berarti harus ada dinamika dan kebaruan dalam kehidupan kesenian yang digelutinya yaitu dunia tari. Oleh karena itu perlu ada bentuk-bentuk baru maupun

²Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (Jakarta: Deviri Ganan, 1993), 43.

pengembangan-pengembangan garap gerak sampai dengan terciptanya tarian-tarian baru. Seperti yang diungkapkan oleh Alma M.Hawkins, bahwa: kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya³.

Menurut Narsen dalam “Kartun Indonesia 1965-1975 Analisis kritik Holistik” yang dikutip oleh Widya Ayu Kusumawardani menyatakan asumsi bahwa setiap karya seni selalu mencerminkan kecendrungan dalam suatu kebudayaan dari seniman yang menginformasikannya. Artinya bahwa lingkungan kebudayaan meliputi adat istiadat, peralatan, bahasa, pengetahuan dan lain-lain selalu terkait dengan penciptaan karya tersebut⁴. Menurut Narsen, pengaruh yang mendorong terciptanya sebuah karya adalah mempunyai keterkaitan yang selalu berpengaruh dan saling melengkapi pada penciptaan karya tari⁵. Komponen itu diantaranya seniman yang dalam hal ini yaitu Eko Supriyanto sebagai koreografer.

³ Alma M.Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan Prof.Dr.I Wayan Dibia (Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indoneisa, 2003), 1.

⁴ Widya Ayu Kusumawardani. “Proses Kreatif Retno Sulistyorini Dalam Karya Tari Samparan *The moving Space*”. Skripsi Untuk Menempuh Derrajat Sarjana S1.(Surakarta: ISI Surakarta, 2009), 108.

⁵ Widya Ayu Kusumawardani, 2009, 114.

Eko supriyanto yang lebih akrab dipanggil eko PC ini dilahirkan di Astambul Kalimantan Selatan pada tanggal 26 November 1970. Eko adalah anak pertama dari dua bersaudara, Eko Supriyanto mengenyam pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Magelang. Kemudian Eko melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 10 magelang, dan melanjutkan sekolah di SMEA Negeri Magelang mengambil Jurusan Ketata Usahaan. Karena kecintaannya terhadap tari Eko melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta. Kemudian pada tahun 2001 Eko meraih gelar Master of Fine Arts (MFA) di bidang tari dan koreografi dari University of California Los Angeles (UCLA). Terakhir Eko Supriyanto menyelesaikan gelar Doctoralnya (S3) di pasca sarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, dengan mengambil studi pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Eko Supriyanto sudah menggeluti seni tari dan pancake silat sejak usia 6 tahun, yang diajarkan dan berlatih kepada kakeknya, Djoyo Prajitno (almarhum), dan Eko juga menjelaskan bahwa sebenarnya mempelajari silat bukan karena kemauannya sendiri, melainkan paksaan dari kedua orang tuanya yakni Soebardjono (almarhum) dan Supriyati (almarhuma). Eko sejak kecil sudah bercita-cita dan berkeinginan menjadi seorang Pegawai Negeri,

mengikuti jejak sang ayah yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pemkab Magelang di bidang kesehatan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Eko mulai mencintai dan menggeluti dunia tari secara serius. Di usianya ke-12 tahun, sang kakek meninggal dunia. Kedua orang tua Eko sangat melihat potensi yang sangat besar terhadap tari, dari situlah Eko dimasukkan dalam sanggar tari untuk menggeluti tari lebih dalam. Ketika ia memasuki jenjang pendidikan SMP, dan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), jurusan ekonomi, Eko sudah mempelajari banyak ragam tarian termasuk tari Bali dan membangun pengetahuannya tentang tari modern.

Persoalan mengenai perkembangan dunia seni pertunjukan, Eko ibarat mengarungi samudra luas. Eko bukan hanya seorang penari dan koreografer yang profesional, Eko juga pemikir dan pemerhati seni, khususnya seni tari yang sudah banyak perkembangan di Indonesia khususnya. Sosoknya yang seperti ini merupakan buah hasil dari ketekunan Eko Supriyanto sejak kecil. Eko yang di kalangan teman kuliahnya dijuluki Pece karena selalu berkacamata besar hitam ini sudah akrab dengan tari sejak usia tujuh tahun. Tepatnya semenjak pria kelahiran Banjarmasin ini tinggal di rumah kakeknya di Magelang, dan dari situlah Eko mulai mengenal banyak hal tentang dunia tari, khususnya silat yang sangat intens diajarkan kakeknya.

Meski Eko suka terhadap dunia tari, Eko mengaku tidak pernah bercita-cita menjadi seniman tari. Eko dulu bercita-cita menjadi sekretaris atau pegawai bank yang menurut eko sendiri dengan pekerjaan itu dengan jelas akan mendapatkan pemasukan dan penghasilan secara regular. Namun, cita-cita pegawai bank nyatanya semakin jauh. Garis hidup Eko Supriyanto malah lebih bersinar, ketika menggeluti pekerjaan di dunia tari⁶.

Eko Supriyanto melanjutkan pendidikannya dan bertekad menjadi penari profesional di Sekolah Tinggi seni Indonesia (STSI) Surakarta, dan Eko sangat bertekad dan membuktikan bahwa seni tari bisa menjadi prospek masa depan yang gemilang. Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Eko Supriyanto mempelajari tari tradisi Jawa khususnya tari tradisi gaya Surakarta, Eko juga mempelajari komposisi tari, dan dari situlah Eko semakin mencintai dunia tari. Eko Pun kembali harus memutuskan pada pilihannya antara mewujudkan impian kecilnya atau meneruskan hobi dan keinginannya menjadi penari, akan tetapi pada akhirnya Eko memilih untuk berjuang ke Amerika, untuk mengikuti American Dance Festival (ADF).

Eko Supriyanto adalah seorang Penari dan koreografer yang memiliki talenta kepenarian dan koreografi yang baik khususnya garapan

⁶Wawancara, Eko Supriyanto, 23 Mei 2016, di Jurusan Tari.

kontemporer. Sebagai seorang seniman dan koreografer Eko harus menjadi seseorang yang disiplin, cermat, teliti dan bekerja secara totalitas dibidang seni tari,sesuai dengan pengalaman eko berkarya dan belajar tari dengan mengikuti karya orang lain.

Dalam proses berkarya tentu sangat berpengaruh terhadap terhadap sekolah dan pengalaman yang pernah dilalui oleh Eko sendiri , selain pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang mempelajari lebih spesifik mempelajari tari jawa, juga pernah belajar dan sekolah di luar negeri yang mempelajari tentang ilmu koreografi meliputi tehnik koreografi, dan dari situlah eko membuat karya-karya yang menggabungkan dari pengalaman-pengalaman yang telah didapat selama proses dan pendidikan sekolah.

B. Prestasi Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer

Keseriusan Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer khususnya tari yang bergendre kontemporer dapat dilihat dari karya-karya yang pernah diciptakan, baik karya yang bersifat tunggal maupun karya-karya kolaborasi yang telah diciptakannya. Eko Supriyanto juga termasuk penari dan koreografer professional karena sudah pernah kerja sama dan menggarap karya dengan seniman besar baik didalam maupun diluar negeri. Adapun

karya-karya Eko Supriyanto sebagai penari dan karya-karyanya sebagai seorang koreografer diantaranya yaitu.

- 1985-1987: "Borobudur International Folk Dance Festival, Magelang, Indonesia, sebagai penari.
- 1989: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai penari.
- 1990: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai penari.
- 1992: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai penari.
- 1994: "Lah", Indonesia Dance Festival. Jakarta, Indonesia sebagai Koreografer
- 1994 Panji Tari Topeng Drama, Osaka, Jepang, sebagai penari.
- 1995: "Passage Through the Gong", Sardono Dance Theatre, Tanz Festival, Vienna, Austria sebagai penari.
- 1995: "Bagian Melalui Gong, Sardono Dance Theatre, Tanz Festival, Wina, Austria, sebagai penari.
- 1995: "Lentrih, Kompetisi Nasional Mahasiswa Koreografer ini, STSI Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai koreografer.

- 1996: "Opera Diponegoro", Sardono Dance Theatre, Arts Summit Festival, Jakarta, Indonesia sebagai Penari
- 1997 : Various Projects of APPEX (Asia Pasific Performrnce Exchange Programe), UCLA Los Angeles sebagai penari dan kolaborator.
- Juni-Juli 1998:"A'Qu, Victoria Marks dan Xu Ying, UCLA Departemen Seni Dunia dan Budaya, sebagai penari.
- Januari 1998: "Le Grand Macabre, Peter Sellars 'produksi opera, Chatelet Theatre du Paris, Prancis, sebagai koreografer dan Penari.
- 1999 : "Le GrandMacabre", Peter Sellars' opera production, Royal Opera House, Covent Garden, London sebagai penari dan koreografer.
- November 1999: "Le Grand Macabre, Peter Sellars 'produksi opera, Royal Opera House, Covent Garden, London, sebagai Koreografer dan penari.
- 2000 : "Mata Hati", MFA Coincert, Kaufman Hall at UCLA's departemen of World and Cultures sebagai koreografer dan penari.
- November 2000 : "Sensing" mewakili UCLA pada American College Dance Festival, University of New Mexico diAlbuquerque, sebagai koreografer dan penari.
- Agustus 2000:"Shift Kontinental" malam koreografi di Bina Marga Kinerja Angkasa, Los Angeles, koreografer.

- 2002 : Opera Diponegoro (Sardono W.Kusumo), Gedung Pertunjukan RRI Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia sebagai Penari.
- 2003: 'Love Cloud" a theater opera directed by Peter Sellars, Teatro Picolo Venezia, Beanalì Teatro Festival di Venezia, Venice Italy, sebagai koreografer dan penari
- Oktober 2003: "Cinta Cloud" A teater opera yang disutradarai oleh Peter Sellars, Teatro Picolo Venezia, Beanalì Teatro Festival di Venezia, Venice Italia, sebagai penari dan Koreografer.
- 2004:"Daub" Sebuah konser fakultas STSI Surakarta, Teater Besar STSI Surakarta, sebagai koreografer.
- 2005 : Opera Ronggeng, Theater Besar ISI Surakarta, Solo, Central Java, disponsori oleh Yayasan Kelola, Hibah Seni, sebagai Pimpinan dan Koreografer.
- September-Oktober 2005:"Opera Jawa" Requiem Dari Jawa (Sintha Obong) "A Film produksi musik yang disutradarai oleh GarinNugroho, diproduksi oleh Peter Sellars selama 250 tahun Mozart Festival 2006 di Viena Austria. Sebagai, Aktor Utama, Dancer dan Koreografer.

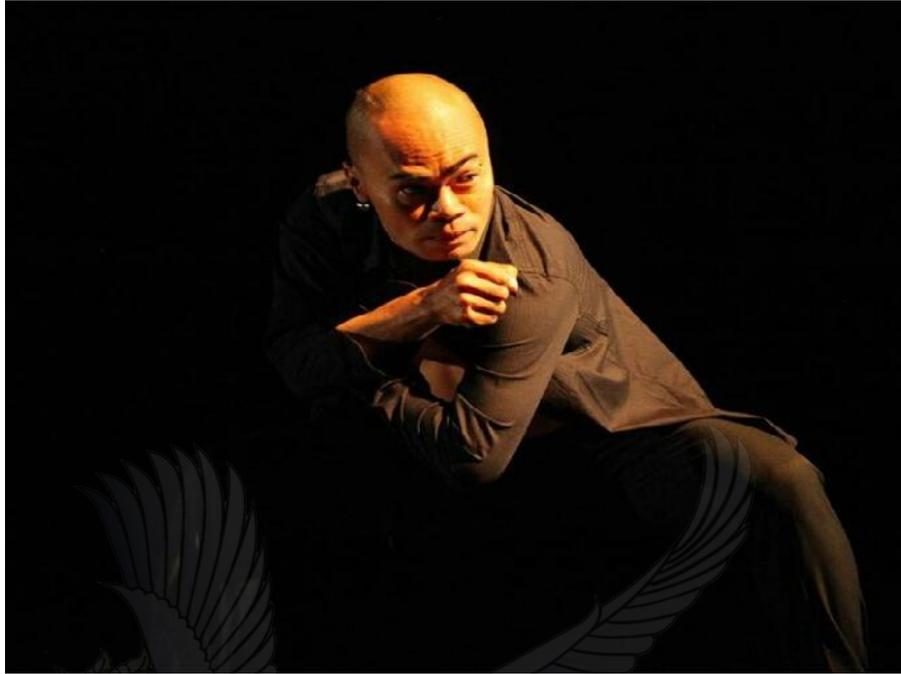
- 2006 : “Pemahat dari Borobudur” sebuah Film yang disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto, Produksi Atmo Film Company, sebagai koreografer.
- 2007 : “El” an evening of dance oleh Eko Supriyanto dan Solo Dance Studio (SDS), di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), sebagai direktur dan koreografer.
- 2007: "Requiem" Five Dance Potongan, yang diselenggarakan oleh Gunawan Mohamad musik oleh Tony Prabowo di Singapura Museum Nasional, Singapura, sebagai dan Koreografer.
- 2008 : “The Iron Bed”, a Theater performance based on Opere Jawa Film. Directed by Garin Nugroho, music by Rahayu Supanggah, Theatre Spectacle Zurich, Switzerland, sebagai koreografer dan penari.
- Oktober 2009 : "Tempest-Tanpa Tubuh" MAU Auckland Festival, Selandia Baru, sebagai penari.
- Oktober 2009 : "Long Table" Festival Kesenian Indonesia, Graha Bakti Budaya TIM, Jakarta sebagai Direktur Artistik dan Kolaborator.
- 2010 : “ Tusuk Konde Opera Jawa” Tropen Museum Netherland bersama Garin Nugroho, sebagai sutradara dan Rahayu Supanggah sebagai Music Director sebagai koreografer.

- April 2013 : “Festival Teluk Jailolo. "Sasadu on The Sea", sebuah Kinerja Musik dengan 250 penari dari Jailolo, WestHalmahera Maluku Utara, sebagai Direktur dan Koreografer.
- November 2014 : "Cry Jailolo" Jepang Premiere, Tokyo Performing Arts Meeting di Yokohama, Jepang, sebagai Koreografer.
- September 2014 : "Cry Jailolo" sebuah Indonesia Premiere, Dance Indonesia Festival Jakarta, STSI Bandung, Seni Surakarta dan Pusat Surakarta dan Jogja International Performing Arts Festival Yogyakarta, sebagai Koreografer
- Mei 2014 "Tubuh sebagai Obyek" situs kinerja tertentu di Seni dan Sains Museum Singapore, sebagai koreografer.
- 2016 : “Soya- soya” yang dipentaskan di Bangkok, Thailand.
- 2016: “ Trajectory” Pesona Silat Jawa Minang, tour Nusantara.
- 2016: “Bala-Bala” yang akan tour Indonesia dan lkuar negeri.
- Mei 2012-2015 : "Sasadu on the Sea" di Festival Teluk Jailolo, (Teluk Jailolo Festival) di Jailolo, Halmahera Barat Maluku Utara, sebagai Sutradara dan koreografer.

Dari sebagian data diatas dapat dilihat bahwa Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang bisa eksis, terkenal dan sangat berkembang di dunia tari, sangat terlihat dari keaktifannya dalam menari

dan sebagai koreografer di berbagai macam acara yang diselenggarakan , baik itu didalam maupun luar negeri. Eko Supriyanto juga sangat mempunyai keinginan yaitu tetap mengasah keterampilannya menjadi lebih baik dan punya cirri khas tersendiri, baik itu sebagai penari maupun koreografer.

Keberadaan Eko sebagai koreografer sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam dalam dirinya. Faktor dari dalam diantaranya berupa pembawaan, bakat, dan minat, yang sudah dimiliki eko sejak kecil yang terus berkembang hingga saat ini, sedangkan faktor dari luar berasal dari keluarga yang sangat mendukung penuh eko dalam berkesenian khususnya tari, faktor pendukung dari luar adalah faktor lingkungan, dan didikan dari guru yang sudah mengajarkan banyak hal tentang ilmu yang berkaitan tentang tari, bahkan ilmu yang sudah eko dalami dan pelajari sejak kecil sampai sekarang masih tetap melekat dan diterapkan pada penari-penari yang ikut dalam proses karyanya. Diantaranya pakem silat, pakem tari jawa, dan ilmu tarinya yang lain, yang biasanya eko gunakan dalam beberapa karyanya,



Gambar 1 : Profil Eko Supriyanto sebagai penari dan koreografer
(Foto : Editing dari dokumen pribadi Eko)

C. Eko Supriyanto Sebagai Dosen di ISI Surakarta

Eko Supriyanto yang dikenal dengan Eko PC ini tercatat sebagai pegawai negeri di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sebagai salah satu dosen mata kuliah Koreografi, mata kuliah koreografi adalah mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa yang kuliah di jurusan tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai bekal untuk Tugas Akhir minat Penciptaan dan untuk penerapan di masyarakat, karena mata kuliah koreografi mengajarkan banyak hal tentang komposisi, dinamika, ketubuhan, cara menyusun gerak dan bagaimana cara menggarap karya.

Mata Kuliah koreografi ini bukan hanya mempelajari tentang ilmu praktek akan tetapi mempelajari tentang pengetahuan yang berkaitan dengan koreografi tersebut. Menurut F.X widaryanto dalam bukunya “Koreografi Sebagai Bahan Ajar” bahwa :

Berbicara tentang koreografi, kita tidak bisa melepaskannya dengan perkara kesalahkaprahan pengguna istilah, dimana kerap kali kemudian menjadi *being taken for granted*, diterima begitu saja. Secara etimologis koreografi berasal dari kata choreo yang berarti tari dan graphos yang berarti catatan, mestinya koreografi kemudian berarti catatan tari, namun berkembang sampai dewasa ini, berarti tari itu sendiri⁷.

Eko Supriyanto adalah salah satu dosen yang dipercaya untuk mengajarkan Mata Kuliah koreografi di kampus ISI Surakarta, karena dianggap mampu bukan hanya karena sering berproses dengan seniman terkenal dalam dan luar negeri, akan tetapi Eko juga lulusan Universitas California Los Angeles (UCLA) dari pendidikannya Eko banyak menerapkan apa yang dia dapat diluar untuk mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta dan sekarang juga menjadi dosen di Pasca Sarjana ISI Surakarta jurusan penciptaan. Hal tersebut itulah yang diterapkan Eko kepada mahasiswa jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Dalam proses pembelajaran setiap dosen memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda tidak terkecuali Eko yang selalu

⁷ F.X Widaryanto, Koreografi Bahan Ajar, STSI Bandung 2016.1.

menerapkan metode dan materi-materinya sendiri, Materi tersebut diantaranya :

Pertama, Pemanasan dimana dalam lingkungan ISI Surakarta disebut dengan istilah *Injeksi*, *Injeksi* adalah cara pengolahan tubuh yang dilakukan secara berulang-ulang (drill) dengan tujuan untuk mencapai kualitas tertentu, memperkuat tenaga agar terbiasa. Karena menurut Eko seorang penari harus memiliki ketubuhan yang bagus, baik dari segi ketahanan fisik maupun kelenturan tubuh.

Seorang penari harus bisa memposisikan tubuhnya ketika dalam proses penggarapan tarian apapun, apalagi ini sangat berpengaruh positif terhadap mahasiswa tari untuk kebutuhan ketubuhan penari, karena di ISI Surakarta mahasiswa tari mempelajari banyak vokabuler gerak Tari baik tari Gaya Surakarta maupun tari Gaya lain seperti tari Bali, Sunda, Sumatera dan lain-lain , Dimana metode ini sangat membantu ketubuhan penari.

Dalam hal ini materi *Injeksi* materi yang diberikan diantaranya gulung-gulung, rol depan, rol belakang, jengkeng kodok, lompatan, lari, *push up*, *sit up* dan masih banyak variasi gerak yang lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar tubuh terbiasa, dari proses tersebut banyak mahasiswa yang pada awalnya mengalami ketidaknyamanan dengan

proses tersebut, seperti pusing, lemes, bahkan muntah, itu dikarenakan tubuh yang belum siap, akan tetapi ketika dilakukan secara berulang-ulang tubuh akan siap diberikan gerakan apa saja.

Tehnik dan metode yang diterapkan Eko Supriyanto ini adalah metode yang dia dapatkan di luar negeri yang dengan sadar diterapkan di kampus ISI Surakarta dengan tujuan mencetak penari dengan ketubuhan yang bagus. Metode ini pun juga sering diterapkan oleh dosen lain sebelum materi berlangsung, guna membuat tubuh nyaman dan tidak tegang dalam bergerak, seperti pemanasan, workshop dan materi yang lainnya.

Kedua, materi yang diterapkan adalah *Workshop*, workshop yang dimaksud disini adalah pemberian materi gerak dari dosen maupun mahasiswa itu sendiri. Dalam hal ini Eko memberi materi gerak sederhana yang dapat dicontohkan langsung oleh mahasiswa dengan tehnik yang benar. Menariknya adalah Eko memberi vokabuler gerak baru baik itu bersumber dari gerakan tari luar negeri maupun dalam negeri, dengan gerakan yang bersumber dari kaki, tangan, badan bahkan kepala yang dilakukan secara bersamaan.

Eko selalu menggunakan iringan musik dalam proses workshop yang diberikan bukan hanya untuk memberi semangat bagi mahasiswa, akan

tetapi melakukan gerak sesuai dengan tempo musik yang diberikan dan fungsi musik disini adalah sebagai instrument pendukung untuk lebih merasakan gerak yang dilakukan oleh mahasiswa. Kapan harus bergerak cepat, pelan dan lain sebagainya.

Workshop lain yang diterapkan Eko adalah *Yoga*, dalam hal ini yoga yang diberikan secara bertahap, dari gerakan yang mudah hingga yang sulit dilakukan oleh mahasiswa. Eko dibantu oleh dosen lain untuk memantau mahasiswa dalam melakukan gerak yoga, dalam metode ini Eko selalu berhati-hati agar tidak terjadi cedera pada tubuh mahasiswa karena tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tanpa pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang ilmu yoga tersebut. Eko tidak sekedar memberikan gerak tanpa manfaat dan tujuan. Workshop *Yoga* ini bertujuan untuk melenturkan ketubuhan penari.

Ketiga, materi *Inisiasi*, dalam materi ini Eko membiarkan mahasiswa untuk bergerak sendiri dengan vokabuler gerak sendiri, akan tetapi mahasiswa fokus terhadap bagian tubuh yang akan diinisiasi atau digerakkan, misalnya inisiasi tangan, kaki, kepala, dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan agar mahasiswa bisa fokus terhadap bagian tubuh mana yang akan digerakkan.

Eko juga selalu memberi musik sebagai instrument, agar mahasiswa bisa fokus dan mendapat inspirasi dari apa yang mereka dengar, bahkan mahasiswa dibiarkan bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri akan tetapi selalu mengontrol diri, agar gerak yang diberikan bisa terlihat jelas baik dari segi garis gerak, volume, kecepatan maupun bentuk gerak yang dilakukan.

Materi ini juga menerapkan tentang merespon gerak teman satu sama lain, dengan tujuan menyusun gerak atau menari bersama tanpa harus memikirkan gerak yang dilakukan namun mengalir dan bisa menjadi koreografi yang bagus. Dari metode inilah bisa terlihat mahasiswa yang memiliki ketubuhan dan penyerapan tari yang bagus.

Keempat, pemberian penjelasan, Eko adalah termasuk dosen yang terbuka, yang dimaksud dengan terbuka disini adalah menceritakan pengalaman-pengalamannya dia selama berkesenian, bahkan termasuk dosen yang lucu, dengan gaya khasnya dia pada saat menjelaskan, Eko banyak menjelaskan tentang ilmu tari yang dia dapatkan, menjelaskan pencapaian gerak yang mahasiswa lakukan, Eko juga selalu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpendapat, berbicara apapun tentang

hasil yang didapatkan selama workshop berlangsung, agar sama-sama mencari solusi dari keluhan mahasiswa tersebut.

Eko juga termasuk dosen yang aktif dalam memberi bimbingan kepada mahasiswa baik yang melalui Tugas Akhir, bahkan yang ingin berkonsultasi koreografi, Eko selalu memberikan masukan yang masuk akal yang bisa dilakukan mahasiswa, akan tetapi Eko selalu menyarankan mahasiswa untuk melakukan gerak dan tehnik yang berbeda, yang tidak biasa, yang lain daripada yang lain, tujuannya adalah karya yang kita garap bisa menjadi karya yang bagus dan diingat terus oleh penonton.

Eko juga selalu menyarankan mahasiswa untuk tetap berproses dan mencari gerak, karena keberhasilan sebuah karya tergantung dari proses yang dilakukan, akan tetapi karya yang bagus menurut Eko bukan garapan karya yang neko-neko, banyak gerak, bisa ditebak, gerak yang sederhana pun jika bisa digarap dengan baik dengan pola lantai yang variatif akan menjadi karya yang bagus sesuai dengan tema yang diangkat.

Menurut salah satu penari yang bergabung dalam Solo Dance Studio Danang Cahyo bahwa Eko Supriyanto adalah salah satu dosen yang memiliki metode pengajaran yang berbeda, punya ciri khas tersendiri dan dalam pemberian materi Eko selalu memiliki target yang akan diberikan kepada

penarinya, Eko juga termasuk dosen yang tidak membeda-bedakan mahasiswa yang mampu atau tidak, dia selalu memberikan pembelajaran yang sama kepada mahasiswa dan darisitulah Eko melihat potensi terhadap penari yang diajarkannya, terkadang penari yang menurutnya bagus secara gerak, kedisiplinan dan *attitude* (sikap) Eko akan mengajak mahasiswa tersebut untuk bergabung dan berproses dalam karyanya. Bahkan dari bermimpi danang bisa mewujudkannya menjadi nyata, menjadi penari seorang penari dan koreografer Eko Supriyanto. Bahkan setelah dipercaya menjadi asisten dosen mata kuliah koreografi, danang menerapkan apa yang sering diterapkan Eko kepada penarinya⁸.

Menurut Jonet Sri Kuntoro salah satu dosen tari gaya Surakarta Gagah ISI Surakarta, bahwa Eko termasuk dosen yang tidak hanya sekedar menyajikan gerak, akan tetapi mengutamakan proses, tehnik, tenaga, fisik dan kecepatan menangkap materi, karena secara tidak langsung Eko menerapkan pengetahuan yang telah dia dapatkan diluar negeri di kampus ISI Surakarta, namun cara penerapan Injeksi yang dia berikan, mungkin sedikit dikurangi karena setiap penari berbeda latar belakangnya, penari diberikan proses injeksi yang sama, alangkah baiknya jika porsinya dikurangi

⁸wawancara Danang Cahyo 03 November 2016, di Teather Kecil ISI Surakarta.

sesuai dengan kemampuan dan latar belakang penari agar semua mahasiswa bisa mengikuti proses belajar mengajar tersebut dengan baik⁹.

Kembali lagi ketujuan masing-masing dosen dan koreografer yang berbeda, Eko sebagai dosen berusaha menerapkan proses panjang yang dia lakukan dan dapatkan di luar negeri dan mencoba menerapkannya dikampus ISI Surakarta, dengan tujuan agar penari memiliki fisik yang kuat, tubuh yang bagus saat menari dan ketika dihadapkan dengan situasi tubuh apapun, maka tubuh penari bisa beradaptasi.

Eko juga termasuk dosen yang sangat jeli dalam memberikan pengarahan dan penjelasan kepada mahasiswa, dengan memberikan masukan kepada mahasiswa untuk membuat garapan yang baik, bisa ditonton dan memiliki kesan bagi penonton. Baik itu dari segi alur garapan, gerak, cerita, penggunaan properti atau bahkan dari segi penggarapan music dalam garapan , sesuai atau tidaknya dengan gerak dan alur dari garapan tersebut.

Menurut Eko Wahyudi salah satu orang yang bergabung di SDS, bahwa Eko didalam proses berkarya atau penerapan di dalam kelas, bahwa

⁹Wawancara Jonet Sri Kuntcoro, 7 November 2016, di Jurusan Tari.

Eko termasuk orang yang sangat detail, disiplin, melihat potensi penari, serta yang paling penting adalah mengolah tubuh penari menjadi lebih baik. Eko juga menjelaskan bahwa segala sesuatu hal yang tidak mungkin akan menjadi mungkin apabila dicari tehniknya secara terus menerus¹⁰.



¹⁰ Wawancara Eko Wahyudi, 06 november 2016, jurusan tari ISI Surakarta.

BAB III
PROSES KREATIF EKO SUPRIYANTO
DALAM KARYA TARI CRY JAILOLO

Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya 'Bergerak Menurut Kata Hati' bahwa proses kreatif adalah :

Perjalanan yang dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah tarian dituntun oleh suatu proses batin. Memaparkan perjalanan ini sebagai proses melihat, mendalami, dan mewujudkan. Tetapi, dari proses ini aspek-aspek khusus apakah yang melibatkan laku melihat, mengatur, dan mewujudkan¹.

Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan ini dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot, hampir tidak mungkin dilakukan dari luar pencipta. Siapa yang lebih tahu tentang diri anda kalau bukan anda sendiri ? Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan berbagai jaringan halus yang membentuk diri anda ?².

¹Alma M. Hawkins, *Bergerak Sesuai Kata Hati*. Terjemahan Prof Dr. I Wayan Dibia (Jakarta:ford foundation dan masyarakat seni pertunjukan Indonesia, 2003:, 11.

²Alma M.hawkins, *bergerak Menurut kata hati*. Terjemahan Prof.Dr. I Wayan dibia(Jakarta:ford foundation dan masyarakat seni pertunjukan Indonesia, 2003), xv.

Menurut Munandar kreativitas merupakan hal yang dilakukan dalam menanggapi situasi lingkungan sehingga terdorong untuk menghasilkan produk sebagai wujud kontribusinya kepada lingkungan. Pengertian kreativitas menurut munandar, adalah :

“Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan³.

Pengembangan kreativitas merupakan suatu kegiatan dimana pribadi atau seseorang berlaku kreatif, melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan, sehingga mampu untuk mengekspresikan ide gagasan sesuai dengan bagaimana kreativitas itu didefinisikan, yang sangat erat kaitannya dengan teori yang digunakan sebagai dasar acuan⁴.

Dalam hal ini Eko Supriyanto secara keseluruhan memiliki proses kreatif sebagai seorang koreografer dalam setiap menggarap karya tari dalam bentuk garapan. Terlihat jelas dalam karyanya yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, disebabkan karna kreativitas yang tinggi dari Eko Supriyanto. Dalam menunjang kreativitas Eko Supriyanto juga didukung

³Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*,2002.25.

⁴ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*,2002.28.

dengan adanya faktor internal dan eksternal yang sudah melekat dan dia miliki.

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penciptaan Tari Cry Jailolo

Bentuk karya tari tentu tidak terlepas dari pengalaman koreografer itu sendiri, karya tari tersebut tercipta berdasarkan ide, keterampilan, penelitian dan kreativitas serta pendekatan terhadap objek yang akan diangkat dalam bentuk karya. Keberhasilan Eko Supriyanto dapat dilihat dari kemampuan internal dan eksternal yang dimilikinya.

Kemampuan yang dimiliki oleh Eko didukung oleh lingkungan seperti pendidikan, budaya dan lingkungan masyarakat. Dalam proses penyusunan karya tari Cry Jailolo secara garis besar justru Eko melepas dirinya sebagai orang Jawa, Orang akademisi tari juga atribut sebagai seorang seniman profesional, dosen dan penari Jawa yang baik. Hal ini dilakukan Eko saat bergaul dan berdiskusi dengan masyarakat Jailolo. Eko lebih banyak melakukan *Sharing Sugestion* pengalaman dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan masukan dengan cara yang tidak menggurui, karena Eko yakin dan percaya bahwa riset dan berkarya saat ini tidak pada orientasi internal kultur Jawa yang sudah banyak dipelajari, Eko ingin benar-benar menyelam dalam budaya Jailolo yang indah dengan budaya yang

beraneka ragam, unik serta sangat berpotensi dan keadaan tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk berkesenian, khususnya tari⁵.

1. Faktor Internal

Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang sudah cukup lama berkesenian khususnya dibidang seni tari, Eko juga banyak bekerja sama dengan penari dan koreografer baik didalam maupun diluar negeri, bahkan karya-karya Eko selalu mendapatkan apresiasi yang besar dari masyarakat dan penikmat pertunjukan, karena Eko selalu serius dalam menggarap karya tari termasuk karya tari Cry Jailolo ini.

Akan tetapi dalam karya Jailolo Eko melepas dirinya sebagai orang Jawa. Tujuannya bahwa Eko yakin dan percaya bahwa riset dan berkarya saat ini tidak pada orientasi internal. Eko mempunyai keinginan yang kuat dalam melakukan proses berkarya seni. Hal ini menjadi modal utama dalam menggarap karya dan perjalanannya sebagai seorang penari dan koreografer profesional.

Eko juga mempunyai kepekaan dan kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dan dorongan untuk mempertahankan kualitasnya sebagai seorang penari dan koreografer. Eko selalu belajar untuk

⁵ Wawancara Eko Supriyanto, 19 Mei 2016, kantin ISI Surakarta.

menggunakan kemampuan diri yang dimiliki dan dikembangkan serta dituangkan secara optimal dalam berkarya, baik itu posisinya sebagai penari, koreografer maupun pemain film, karena ketika kita menunjukkan kemampuan yang optimal, maka akan menghasilkan sesuatu yang optimal pula.

Eko sangat menyadari bahwa kerja kerasnya selama ini membuahkan hasil yang memuaskan, untuk mewujudkan harapan tersebut memang membutuhkan waktu yang tidak singkat. Keluarga juga bagian terpenting dalam kesenimanannya dan kesuksesannya selama ini, yang mendukung karier tarinya hingga saat ini, akan tetapi didukung pula dengan kemampuan talenta yang terdapat dalam dirinya sendiri yang dikembangkan lewat kreativitasnya sebagai seorang koreografer. Kemampuan tersebut merupakan daya kreativitasnya yang terwujud dalam bentuk karya seni, diantaranya yaitu :

a. Kemampuan dalam Mengungkap Sebuah Tema

Eko selalu memperhatikan tentang tubuh, kesinambungan dengan gerak serta tubuh penarinya yang dituangkan untuk menggarap tema menjadi sebuah garapan tari, dari kemampuan kreativitasnya yang dia dapatkan dari pengalaman dan sekolahnya selama ini. Medium ungkap

ditimbulkan dari gerak tubuh penari yang berasal dari suku asli Jailolo, hubungan antara gerak dengan musik, serta hubungan antara ruang yang digarap dengan menggunakan ruang yang terlihat dari pola lantai yang membentuk banyak pola dan lintasan yang dihadirkan

Karya tari Cry Jailolo karya Eko Supriyanto ini pada dasarnya ingin menunjukkan tubuh penari yang merupakan asli Jailolo dapat di olah dalam berbagai bentuk pengembangan gerak yang diberikan, Sehingga tidak hanya dengan satu bentuk saja akan tetapi dengan pengembangan gerak yang lebih kreatif dan inovatif yang bersumber dari gerak tari asli suku Sahu Jailolo.

Penelitian untuk memahami, mempelajari dan mengetahui budaya dan masyarakat Jailolo, serta keistimewaan wisata alam serta kejadian yang terjadi di bawah laut Jailolo di tuangkan Eko dalam bentuk karya tari yaitu Cry Jailolo. Tidak begitu susah mengajarkan penari, karena penari yang dipilih Eko adalah penari asli Jailolo, yang sebelumnya sudah pernah menarikan dan sangat mengerti tentang vokabuler gerak yang diberikan Eko, karena geraknya tersebut adalah gerakan tari Soya-Soya dan Legu Salay yang merupakan tarian asli Jailolo. Eko hanya mengembangkan dan menggarap karya Tari Cry Jailolo sesuai dengan apa yang dia lihat dan dipelajari.

Dalam garapan ini Eko menggunakan tehnik gerak dan pola lantai *matematika*. Tehnik *matematika* adalah perhitungan dalam suatu garapan yang memungkinkan menggunakan perhitungan yang lebih dinamis, bervariasi dan banyak hal yang muncul secara tidak terduga. Selain itu juga menggunakan teknik lain yang memastikan bahwa semua penari bisa melakukan teknik gerak kaki dan loncat dengan benar dengan karakter gerak yang dimiliki oleh masing-masing penari. Secara teknis gerakannya sama akan tetapi pencapaiannya bisa sesuai karakter penari masing-masing⁶.

Dalam garapan tari Cry Jailolo juga adanya hubungan antara gerak dengan musiknya, karena didalam garapan tari Cry Jailolo ini menggunakan musik sebagai medium bantunya dimana musik dalam tari Cry Jailolo ini digarap oleh Setyanto Jayantoro khusus untuk karya ini. Musik tersebut dijadikan sebagai patokan bagi para penarinya dalam melakukan gerak baik itu untuk pergantian gerak maupun perpindahan pola lantainya dengan tujuan agar bisa bergerak sesuai dengan perhitungan yang sangat matang, Karena ketukan pada musik sangat mempengaruhi dalam garapan tari Cry Jailolo ini.

⁶ Wawancara Eko Supriyanto, 13 september, Jurusan tari.

Selain bentuk visual yang ditampilkan dalam garapan karya Cry Jailolo yang tidak kalah penting adalah penggarapan ruang. Dimana dalam karya ini Eko menggunakan konsep ruang yang ada dalam tubuh para penari yaitu ruang yang ditimbulkan dari lintasan-lintasan gerak yang dihadirkan. Gerak-gerak pada tarian ini dikembangkan dari gerakan asli soya-soya dan Legu salay dengan volume yang lebih besar, sehingga menimbulkan ruang yang luas dan lebar. Dalam penggarapan pola lantai juga Eko menggunakan konsep *Schooling fish*, dimana penari berpindah sesuai dengan konsep ikan tersebut, berkumpul, menyebar, berpisah, menyatu kembali dan begitu seterusnya, Eko juga menggarap pola lantai dengan pola garis vertikal, horizontal membentuk huruf V, pola baris dan lingkaran dengan menguasai seluruh *Prosenium* panggung pertunjukan.

b. Kemampuan Terhadap Penghayatan Sebuah Tema

Kemampuan yang dimaksud disini adalah proses dan latar belakang Eko dalam menciptakan karya Cry Jailolo ini. Dimana meliputi Kemampuan dalam menghayati sebuah peristiwa menjadi tema yang menarik dalam sebuah garapan yang diangkat. Munculnya Kemampuan ini dikarenakan setiap aktivitasnya Eko selalu ada kegelisahan dan rasa penasaran sehingga peristiwa apapun dapat menjadikan inspirasi tersendiri bagi Eko.

Dalam karya ini Eko sangat bersyukur dengan hobinya menyelam, menjelajahi alam bawah laut , karna dari situlah Eko banyak menemukan inspirasi yang bisa menjadi karya yang bisa divisualkan, dipertunjukan dan dikenal oleh dunia. Sangat terbaca dari visual pertunjukan, suasa dan vokabuler gerak yang digunakan yang sangat memancing emosi serta rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap tanah Jailolo, terutama laut dan seisinya. Dalam penggarapan ini pun Ekoi dapatkan dari pengalaman berkesenian baik didalam maupun diluar negeri, ketika dia menjadi penari latar Madonna, dan menyelesaikan S2 nya di *University of California Los Angeles*(UCLA) di Amerika Serikat⁷.

c. Keterampilan

Eko Supriyanto termasuk penari dan koreografer yang selalu aktif dan kreatif dalam berkarya, terlihat dari karya-karya tari yang diciptakannya dari periode ke periode yang selalu berbeda dan memiliki kekhasan masing-masing termasuk karya Cry Jailolo, yang sangat berbeda dengan karya Eko yang lainnya. Proses kekaryaannya tidak hanya berhenti begitu saja, akan tetapi Eko selalu mencari inovasi baru dan ide baru untuk suatu karya tari yang bagus. Eko Supriyanto lebih memilih untuk menekuni tari kontemporer

⁷ Wawancara Eko Supriyanto 3 April 2016, jurusan Tari.

meskipun latar belakang tarinya berangkat dari tari-tari tradisi, termasuk karya ini yang sangat kental dengan tradisi asli Jailolo.

Koreografi terwujud dari observasi dan penghayatan yang dilakukan oleh Eko serta pengalaman yang mendalam, yang mencerminkan interaksi antara batin penata tari dengan sekelilingnya. Sebuah koreografi yang lahir dari hayatan dan banyak inspirasi yang mendalam, akan merefleksikan pertemuan penciptanya dengan kehidupan serta interaksi antara jati diri dan dunia sekitarnya. Karya tari yang dihasilkan dari pengalaman semacam ini tak akan hadir dalam bentuk imitasi atau manipulasi gerak tetapi akan memiliki otentitas dan penampilan integritas penciptanya.

Kemampuan sebagai koreografer dan kepenarian Eko dapat dilihat dari jumlah karya yang telah dia garap serta kemampuan dalam bergerak dan ragam karya penyajian serta susunannya yang berkualitas. Sebagai penari dan koreografer, Eko memiliki intuisi, daya interpretasinya tajam, kelenturan tubuh, kekuatan tubuh dan kemampuan dalam pencapaian teknik gerak yang dilakukannya begitu kuat.

Dalam karya tari Cry Jailolo ini, Eko membuat garapan secara kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari, Dimana Semua penari dalam karya ini adalah penari laki-laki, enam diantaranya penari asli suku

Sahu Jailolo dan satu diantaranya penari dari Jakarta. Untuk pemilihan penari pun Eko melihat dari potensi penari itu sendiri dilihat dari keterampilan, kedisiplinan, dan kecepatan menangkap materi. Dari situlah Eko bisa melihat kalau mereka mempunyai bakat tari dari proses latihan mereka bisa mengikuti apa yang Eko inginkan.

Dalam buku *Ketika cahaya Merah Memudaryang* ditulis oleh Sal Murgiyanto menyebutkan bahwa bakat tari dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu bakat sebagai penari dan bakat sebagai penata tari. Yang keduanya sekaligus meliputi beberapa kemampuan diantaranya :

1. Bakat Gerak

Bakat Gerak adalah syarat yang paling penting untuk seorang penari. Walaupun sesungguhnya, mudahnya menggerakkan tubuh yang biasanya disebut sebagai bakat menari sebenarnya adalah syarat yang termudah yang dapat diperoleh oleh seseorang asalkan mau serius.

2. Kemampuan Dramatik

Kemampuan akting atau kemampuan membawakan peran tertentu, sangat penting terutama di dalam sebuah dramatari.

3. Rasa Pentas atau Rasa Ruang

Merupakan bakat yang membuat seorang penari secara spontan memperoleh keseimbangan pentas dan mampu memahami apa yang dirasakan oleh penonton. Sekaligus mampu pula melakukan berbagai masalah kecil yang membuat pertunjukan menjadi baik.

4. Rasa Irama

Rasa irama atau bakat musical sangat penting. Kemampuan membedakan frase-frase yang menjadi bagian pokok dari music merupakan keharusan bagi seorang seniman tari.

5. Daya Ingat

Daya ingat yang jelek dalam tarian kelompok jelas tak dapat dimaafkan. Bakat ini sangat berharga dalam kelompok professional, oleh sebab seorang penari yang pelupa bisa mengakibatkan seluruh komposisi berantakan, apalagi dalam tarian tunggal.

6. Komposisi Kreatif

Sekalipun ada penari-penari yang tidak begitu cemerlang dalam bidang ini, tetapi rasa seorang seniman tari memiliki kemampuan kreatif.

Baik penari maupun koreografer harus memiliki keenam kemampuan di atas, meskipun dengan kadar yang tidak sama. Kekurangan di dalam satu bidang, biasanya diimbangi dengan kelebihan di bidangnya, sehingga dengan demikian setiap penari akan mampu tampil dengan rasa dan ciri khas pribadinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan Koreografer dan para penari Cry Jailolo yang mempunyai bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas atau rasa ruang, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif tersebut di atas. Hal tersebut dituntut sebagai penari yang baik dalam membawakan sebuah tarian dan garapan yang dibuat oleh koreografer Eko Supriyanto dalam karya tari Cry Jailolo.

Dari pernyataan dan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Eko dapat dikatakan mempunyai bakat tari sebagai penari dan bakat sebagai penata tari atau koreografer. Tentu saja semua itu dapat dilihat dari banyaknya karya yang telah Eko garap dan ciptakan dan dilihat dari pengalaman-pengalamannya sebagai penari dari beberapa koreografer dan kerjasamanya dengan seniman- seniman besar kelas dunia.

Dalam karya tari Cry Jailolo ini, Eko bermain ruang dalam garap pola lantai, dan Ruang dari Tubuh penari itu sendiri yang cenderung dengan volume besar. Eko selalu memikirkan secara matang terhadap bentuk

koreografi apa yang akan diberikan kepada karya dan penarinya, tujuannya untuk mengolah ruang agar tidak terlihat berantakan. Dari panggung *proscenium* tersebut Eko menggarap pola lantai yang bisa mengisi semua ruang panggung.

Memahami karya seni selalu mengandung nilai yang dapat menimbulkan persepsi atau cita rasa penikmatnya. Nilai imajinasi yang diekspresikan dalam aktivitas kreatif seorang seniman, melahirkan sebuah karya seni. Problem dari seniman itu sendiri adalah untuk menemukan bentuk-bentuk objek dan kualitasnya, kemudian dapat menemukan nilai-nilai dalam objek yang ingin ia wujudkan. Nilai yang diekspresikan seniman harus secara utuh telah berada dalam pikirannya sebelum ia mulai bekerja. Oleh karena itu, nilai dari setiap karya seni itu bukanlah sesuatu yang dapat diraih dalam sekejap, dengan kata lain pada dasarnya karya seni itu merupakan hasil tindakan berwujud yang merupakan ungkapan suatu cita (keinginan atau kehendak) ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Eko Supriyanto adalah seorang koreografer yang memiliki kreativitas yang tinggi, sangat terbukti dengan karya yang telah dia ciptakan, baik yang bersumber

dari tradisi Jawa maupun yang diluar tradisi Jawa, dengan karya-karya garapan yang tidak hanya sekedar jadi, akan tetapi selalu memberi kesan lain dan memiliki ciri khas antara karya yang satu dengan yang lainnya dalam kata lain selalu memiliki ciri khas tersendiri.

Keseriusan Eko dalam berkesian khususnya tari sejak kecil adalah bukti bahwa Eko supriyanto sangat serius dalam menggarap karya, tidak terkecuali Cry Jailolo yang digarap secara matang, Karya ini bukan hanya untuk kebutuhan tour keliling dunia, akan tetapi untuk mengangkat budaya dan masyarakat khususnya Jailolo. Berbekal daya hayatan yang tinggi serta kreativitasnya, Eko dapat dengan mudah mewujudkan tema dalam setiap garapan yang diciptakannya menjadi sebuah koreografi.

Faktor internal yang ada dalam dirinya inilah yang juga mendukung dalam setiap aktivitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dalam menciptakan karya-karyanya. Termasuk karya Cry Jailolo yang sudah mendapatkan vokabuler gerak dari tarian mereka sendiri, tidak susah untuk diterapkan kepada penari, hanya saja dinamika, volume kecepatan dan variasi pola lantai yang menjadi kejutan dalam karya ini.

2. Faktor Eksternal.

Awalnya Eko dipercaya untuk menggarap karya tari kolosal di Festival Teluk Jailolo yang diberi judul *Sasandu on the Sea* yang artinya rumah adat diatas laut, dari kesempatan itulah Eko mulai melihat banyak potensi alam yang bisa digarap, kesempatan Eko untuk menggarap karya tari kolosal tersebut juga dimanfaatkan Eko untuk memahami dan mempelajari budaya, khususnya tarian asli dari Jailolo.

Faktor eksternal juga dapat dilihat dari lingkungan yang membesarkannya yaitu lingkungan keluarga yang sangat mendukung bakat seninya dari kecil, memberikan arahan tentang tari dan silat, serta Eko juga banyak mendapat pengetahuan baru setelah kuliah di Institusi Seni, Eko banyak belajar tentang seni tari tradisi yang semakin mengarahkan minat dan bakatnya.

Eko juga banyak mendapat pengetahuan seni tari yang semakin banyak setelah menuntut ilmu di Luar Negeri yang tentunya banyak mengajarkan tentang koreografi dan komposisi yang baru. Eko juga banyak belajar dengan koreografer terkenal serta mendukung karyanya, menambah pengetahuannya serta pengalamannya di bidang kreativitasnya.

Eko juga sebagai pendukung karya-karya Sardono W Kusumo, Eko banyak belajar dan menambah ilmunya di bidang kontemporer, dengan Suprpto Suryodarmo meskipun hanya berupa latihan-latihan bersama yang dilakukan di alam bebas namun Eko juga mendapatkan banyak pengetahuan tentang kepekaan terhadap alam lingkungan di sekitarnya, mendapatkan ide-ide kreatif, serta membantu membentuk kemampuan teknik gerakannya.

Eko menambah pengalaman dan wawasannya dengan cara mendukung dan membantu para seniman dalam proses penataan tari dan Eko Supriyanto pun tidak hanya mengerti tentang kesenian hanya di bidang tari, akan tetapi Eko juga mempelajari ilmu di bidang yang lain seperti menjadi pemauin film sekaligus koreografer dalam beberapa garapan film diantaranya : *Opera Jawa* (2006) dan *Generasi Biru* oleh Garin Nugroho, *Kisah Tiga Titik* dan *Negeri Tanpa Telinga* karya Lola Amaria, dan film yang terbaru *Sunya* bersama Harry Dago. Eko juga bekerja sebagai konsultan tari ketika memproduksi *Tether Broadway Lion King*⁸.

Eko banyak mendapatkan pengalaman setelah dia kuliah di UCLA, dimana bukan hanya menjalin komunikasi akan tetapi juga kerja sama yang

⁸The Power Of Art Dies Natalis 25 tahun, UGM 17-29 oktober 2016.

baik dengan seniman-seniman luar negeri, dan pencapaian itu semua adalah yang sangat mendukung karier Eko sebagai penari dan koreografer, termasuk yang paling membanggakan adalah kerjasamanya menjadi penari diva dunia Madonna yang secara eksternal memberi corak, warna, gaya dan tehnik kepribadian serta bentuk karya yang dihasilkan.

Kemampuan tersebut sangat besar pengaruhnya untuk menjadi pemacu dan motivasi terbentuknya koreografi dengan memiliki kekhasan atau ciri khusus yang ada dalam diri Eko supriyanto. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, bahwa :

Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain yang mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sendiri memungkinkan kita menemukan pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita mengembangkan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh lingkungan serta interaksi kita dengan lingkungan itu⁹.

Kedua faktor internal dan eksternal tersebut diatas merupakan faktor-faktor penentu yang memacu dan mendorong dalam kreativitas penciptaan tari.dalam konteks ini karya tari Cry Jailolo merupakan salah satu bentuk

⁹Alma M. Hawkins, *Bergerak Sesuai Kata Hati*. Terjemahan Prof Dr. I Wayan Dibia (Jakarta:ford foundation dan masyarakat seni pertunjukan Indonesia, 2003;, 1.

karya tari yang bersifat kontemporer yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti yang telah dikemukakan di atas. Meskipun Eko melepas dirinya sebagai penari Jawa dalam karya Cry Jailolo ini, akan tetapi penyajian secara pengembangan, volume, kecepatan, tehnik koreografi, dinamika maupun tempo sangat terlihat jelas dalam karya tari Cry Jailolo.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa hal tersebutlah yang sampai saat ini menjadikan Eko Supriyanto memiliki identitas sebagai seniman tari yang mempunyai kemampuan untuk membuat garapan karya dengan gaya tersendiri sesuai dengan pengalaman dan kemampuannya dalam berkarya. Keterlibatannya menjadi penari Madonna pun sangat berpengaruh terhadap kariernya sebagai penari dan koreografer, dimana Eko belajar banyak hal dari pengalamannya tersebut seperti harus menerapkan sikap professional, bekerja keras, latihan yang serius, kedisiplinan, penangkapan materi gerak daglam garapan lebih cepat bahkan dituntut untuk tampil sempurna pada saat pertunjukan dengan benar-benar menguasai koreografinya¹⁰.

Menurut ganti Giadi seorang koreografer dan penari yang sekarang aktif menjadi pengajar di Singapore dan Malaysia menjelaskan bahwa Eko

¹⁰Wawancara Eko Supriyanto, Jurusan Tari ISI Surakarta.

adalah salah satu koreografer dan penari yang cerdas dan sangat kreatif, bukan hanya didapat dari pengalaman Eko berkesenian diluar negeri dan seniman dalam negeri, akan tetapi Eko juga mendapat dukungan dari keluarganya yang merupakan seniman juga, dari situlah ide-ide kreatif muncul, Eko juga termasuk koreografer dengan gagasan dan pengetahuan yang segar dan sangat diminati oleh para seniman, khususnya tari¹¹.

B. Tahapan-Tahapan Penciptaan Karya Tari Cry Jailolo

Ide garap Tari Cry Jailolo, awalnya kepercayaan yang diberikan oleh bupati Halmahera Barat kepada Eko untuk menggarap tarian kolosal *Sasandu On The Sea*. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan Eko sebaik-baiknya untuk lebih memahami, menjelajahi dan mempelajari budaya dan masyarakat suku setempat.

Kecintaannya terhadap alam terutama laut dengan *divingnya*, Eko menemukan banyak sekali inspirasi di bawah dasar laut Jailolo, Eko melihat banyak sekali keganjilan dibawah sana, ketika ekspektasi Eko dasar laut Jailolo ditumbuhi dengan karang yang indah, biota laut yang berlimpah, serta pemandangan yang indah ternyata hanya sisa-sisa keindahan yang ditemukan, Eko melihat karang, biota laut dan terumbu karang yang

¹¹ Wawancara, Gianti Giadi, 22 November 2016, di Yogyakarta.

seharusnya menjadi rumah bagi ikan-ikan, menjadi kekayaan alam bawah laut yang harus dilestarikan dan dijaga, akibat pengeboman dan kerusakan yang dilakukan dengan sengaja dan dengan cara yang salah oleh para nelayan yang ingin mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Akan tetapi Eko masih bisa menemukan keindahan dibawah laut jailolo, dengan *scooling Fish* yang indah dan biota lainnya yang masih hidup.dari ide sederhana itulah Eko berkeinginan menggarap karya yang berbeda tentang Jailolo.

Cry Jailolo yang artinya jeritan terumbu karang dan jeritan anak jailolo untuk tetap semangat dalam hal apapun, karya ini secara visual menggambarkan tentang konsep ikan , *scooling fish* yang dipadukan dengan gerakan tari Legu Salay dan Soya-Soya, yang merupakan tarian asli Suku Sahu Jailolo Halmahera Barat. Dengan Karya Ini Eko sangat berharapo dunia membuka mata bahwa Indonesia sangat kaya dengan keindahan alamnya terutama daerah bagian timur yang tiada duanya¹².

Menurut Harold Rugg dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins, secara keseluruhan, kegiatan berekspresi mempunyai tiga fase yaitu merasakan secara mendalam, memperhatikan

¹²Wawancara Eko Supriyanto 3 April 2016, Jurusan Tari.

dalam waktu lama, dan menyerap, menyiapkan, menyatukan diri dengan tugas-tugas, suatu masa persepsi yang mendalam, menerobos ke dalam untuk melihat dengan cara-cara konvensional, akhirnya menuangkan apa yang dilihat oleh seniman dalam upaya melahirkan suatu pernyataan yang sama dengan bentuk yang diciptakan berdasarkan perasaan¹³. Untuk mendukung kreativitas Eko Supriyanto dalam karya Tari Cry Jailolo ini, ketiga fase utama dari kegiatan kreatif ini diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik. Pertama, harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya diantaranya :

Komponen-komponen diatas menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi. Kegiatan kreatif mungkin dimulai dengan memahami dan diakhiri dengan pemberi bentuk, tetapi ada suatu kejadian terus-menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang berbeda dalam keseluruhan proses. Tentu saja setiap koreografer dalam proses membuat karya mengalami fase-fase yang berbeda. Eko dalam proses kreatif menciptakan karya Cry Jailolo pun tidak sama fasenya dengan yang terurai di atas.

¹³Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan prof dr. I wayan Dibia(Jakarta : Ford Fondation dan masyarakat Seni pertunjukan Indonesia, 2003),11.

Untuk mendukung pertumbuhan kreativitas , ketiga fase utama dari kegiatan kreatif ini diterjemahkan menjadi pengalaman-pengalaman yang spesifik. Pertama, harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya : merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Komponen-komponen ini menyediakan suatu kerangka kerja fungsional bagi pengalaman koreografi.

Suatu proses kreatif yang dilakukan oleh koreografer mungkin saja dimulai dengan memahami dan terakhir member bentuk dari garapan tersebut, akan tetapi ada beberapa kejadian terus-menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang berbeda-beda dalam keseluruhan proses dalam membuat suatu karya tari. Proses kreatif yang dilakukan Eko dalam penciptaan tari Cry Jailolo, dapat digambarkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Tahap pertama, ketika Eko Supriyanto mendapatkan kesempatan untuk membuat garapan karya di acara Festival Teluk Jailolo yang diberi judul *Sasandu On The Sea* yang artinya rumah diatas laut, dari situlah Eko pertama kali mengenal Jailolo baik dari segi keindahan alam, laut dan alam sekitar, Eko juga mempelajari juga tentang budaya dan masyarakat setempat. Eko melihat banyak potensi yang dilihat di Jailolo, terkejutnya lagi Eko

melihat banyak kejanggalan yang ditemukan dan dilihat di dasar laut Jailolo yaitu kerusakan biota laut, terumbu karang dan lain sebagainya yang dilakukan oleh manusia khususnya nelayan, untuk mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah, dari situlah Eko mulai merasakan apa yang terjadi di alam bawah laut tersebut, dengan membuka mata hati dan pikiran, bahwa hal tersebut tidak sepatasnya dilakukan, karena bisa merusak laut dan kekayaan alam Jailolo.

Tahap kedua adalah menghayalkan, dalam buku Alma. M Hawkins bahwa dalam proses atau tahapan ini dapat dilihat dari kapasitas untuk mengingat kembali khayalan-khayalan dan menciptakan khayalan baru yang sesuai dengan apa yang telah dilihat, serta menggunakan khayalan tersebut sebagai alat penemuan, maka dalam dalam tahap ini Eko benar-benar menghayalkan tentang karya apa yang cocok dan sesuai dengan keadaan yang dia temukan di Jailolo saat ini, khususnya alam bawah laut Jailolo dengan tujuan untuk mengangkat alam dan budaya Jailolo.

Eko banyak mengingat apa yang terjadi dan dia temukan di alam bawah laut Jailolo yang berhubungan dengan ikan, terumbu karang, biota laut dan sebagainya yang nantinya bisa menjadi pesan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jailolo. Dari situlah Eko mulai berkhayal,

membebaskan proses pikiran sehingga khayalan-khayalan dapat muncul, berkembang dan dengan cepat Eko menemukan konsep apa yang kan diangkat dalam karyanya.

Tahap yang ketiga adalah Eksperimen. Penggarapan gerak yang digunakan dalam karya Cry Jailolo ini adalah gerakan *Soya-soya dan Legu salay*, dan gerakan tersebut adalah gerakan asli yang berasal dari gerak tradisi Jailolo Halmahera Barat, namun Eko tidak sekedar memindahkan gerakan tari tradisional tersebut akan tetapi dikembangkan dengan volume, kecepatan yang berbeda yang diperoleh Eko melalui proses eksperimen sehingga tidak kelihatan seperti tarian aslinya.

Gerak-gerak dalam karya tari Cry Jailolo ini pun Eko banyak mendapatkan inspirasi dari *Schooling Fish* ikan yang dia lihat langsung di dasar laut perairan teluk Jailolo. Proses Kreatif yang dilakukan Eko bukan hanya langsung memeberikan gerak kepada penari, akan tetapi Eko memberikan contoh dan memperlihatkan video yang langsung dia videokan ketika berada di dalam laut Jailolo, video tersebut adalah video ikan *schooling Fish* yang diperlihatkan ke penari dengan tujuan untuk melihat bentuk, cara bergerak, warna dan detail dari ikan tersebut agar bisa menjadi gambaran

pemikiran Eko kepada penari, dan diterapkan dalam bentuk gerak yang akan ditarikan dalam karya Cry Jailolo tersebut.

Tahap Keempat adalah mengejawantahkan. Mengejawantahkan disini adalah berkaitan dengan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan pemikiran yang berkembang. Penerapan hasil ide kreatif Eko Supriyanto dalam sebuah garapan, dimana sebelum masuk garapan karya tersebut Eko memberikan waktu seminggu untuk proses olah tubuh penari, dengan tujuan untuk ketahanan, kekuatan, dan kekompakan secara gerak dan rasa penari, karena karya Cry Jailolo adalah karya yang mengandalkan tubuh penari sebagai objeknya dengan kekuatan dan tenaga yang berlimpah.

Eko melakukan proses latihan yang rutin secara bersama-sama dengan penarinya 3 jam perhari yang dilakukan hampir setiap hari guna mencari dan mengembangkan gerakan, pengalaman tubuh serta melatih tubuh agar selalu siap untuk menari karena kesadarannya sebagai seorang penari dan koreografer, nafas, kelenturan, kekuatan fisik dan kesiapan tubuהל yang sangat penting bagi Eko Supriyanto sebagai seorang penari yang baik. Akan tetapi cara seperti ini untuk yang baru bergabung dalam proses Eko akan sangat terasa berat karena belum terbiasa, tetapi ini sangat penting untuk

ketubuhan penari. Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan, substansi kualitatif, adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif.

Dalam hal ini individu akan berusaha menemukan kualitas-kualitas estetis yang secara integral berkaitan dengan bayangan-bayangan dan curahan pikiran yang berkembang lalu membiarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal.

Dalam karya tari Cry Jailolo ini ruang, tenaga, ritme dan elemen-elemen estetis sangat melekat dalam semua gerakan dalam satu garapan. Dalam garapan Cry Jailolo ini gerak yang digunakan adalah gerakan asli dari Jailolo, jadi tidak terlalu susah untuk penangkapan materi disini Eko hanya menggarap pola lantai, volume dan kecepatan gerak. Teknik-teknik koreografi dengan tempo yang cepat tentu saja kekuatan fisik sangat dibutuhkan. Gerak terjadi manakala ada tenaga yang dikeluarkan. Besar kecilnya tenaga dan cara tenaga dikeluarkan sangat menentukan kualitas ekspresi dari bagian setiap gerak.

Tahap Kelima adalah menghayati, menghayati yang dimaksud disini adalah perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan yang tentunya

menjadi sensasi dalam tubuh, Pada tahap ini Eko dan penari berusaha untuk menghayati perasaan yang berkaitan dengan konsep temuan-temuan yang dia temukan sebelumnya. Dalam hal ini Eko menyadari bahwa dalam menari apabila tidak menghayati gerakan atau maksud dari karya tersebut, maka tarian hanyalah sebatas pada gerakan karena gerak bukanlah hasil secara intelektual melainkan melainkan atas rangsangan dari emosi. Karya-karya seni merupakan perwujudan ekspresi dan apa yang diungkapkan adalah sifat perasaan manusia. Dalam proses kreatif tari Cry Jailolo, Eko memberikan pemanasan dan pembentukan tubuh terlebih dahulu dengan penari, dimana tubuh penari benar-benar disiapkan agar kuat dalam melakukan setiap gerakan. Eko juga memberikan motivasi-motivasi gerak yang mereka lakukan, agar penari bisa merasakan dan menghayati maksud dari gerakan tersebut.

Tahap terakhir adalah memberi bentuk dimana membiarkan ide gerak terbentuk secara alamiah. Dalam tahap ini merupakan wadah untuk membiarkan ide gerak terbentuk secara alamiah, setelah itu menggabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga memberi kesan berisi pada gerakan tersebut. Dalam tahapan ini Eko memberikan bentuk pada setiap penari dengan gerak, pola lantai, tata cahaya dengan tujuan mendukung suasana serta musik yang ikut menciptakan suasana yang diinginkan yaitu

suasana tegang. Pada bagian ini Eko memberi wujud terhadap apa yang dilihat, ditangkap, dirasakan dan dipahami secara imajinatif. Suatu dorongan dari dalam yang mendesak Eko untuk menyusun elemen-elemen khusus pengalamannya menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam garapan ini Eko benar-benar fokus terhadap ide dan budaya yang dia pelajari yang murni dan asli.

Dalam proses penggarapan dan penciptaan karya tari terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh koreografer dan masing-masing koreografer mempunyai cara penerapan yang berbeda-beda dan cara tersendiri. Dalam penggarapan karya juga setiap koreografer mempunyai tenggang waktu tertentu sesuai dengan tingkat kesulitan dari karya yang akan digarap. Dalam hal ini Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer juga mempunyai beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggarap karya tari Cry Jailolo dan ada tiga tahapan, yaitu *Riset, Training, conditioning, rehearseal, dan performing.*

1. *Riset*

Karya tari Cry Jailolo Eko menggunakan pendekatan *Etnografi* yaitu mengalami dan turun langsung ke lokasi objek yang dia teliti dan Sebelum masuk dalam karya tari Cry Jailolo Eko Supriyanto

melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap objek yang akan diangkat dalam karyanya. Menurut James P.Spradley pengantar DR.

Amri Marzali menjelaskan bahwa :

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, tujuannya yang lain adalah hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenal dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Dari pernyataan diatas Eko menerapkan metode etnografi tersebut dalam proses karya Tari Cry Jailolo tersebut, seperti yang diterapkan proses penelitiannya dibawah ini :

1. Eko pada awalnya mendapatkan kesempatan untuk menggarap sebuah tarian kolosal di Jailolo Halmahera Barat Maluku yang diberi judul *Sasandu On The Sea* yang artinya rumah adat, Eko selama kurang lebih satu tahun memahami dan mempelajari budaya dan masyarakat Jailolo, baik dari segi adat kebiasaan maupun keindahan Jailolo, Dalam waktu yang cukup lama Eko berkesempatan mempelajari banyak hal tentang Jailolo, termasuk berbagai macam tarian tradisi dari berbagai daerah di Jailolo dengan cerita dan filosofi yang beraneka ragam, secara detail Eko

melihat pola gerak, musik dalam pertunjukan yang disajikan di Jailolo, bahkan bahasa juga Eko pelajari sedikit demi sedikit.

2. Eko banyak melihat potensi-potensi alam yang indah dan masih alami, bahkan Eko sangat tertarik untuk *diving* di laut Jailolo, dari hobi menyelam itulah Eko banyak menemukan kejanggalan, ikan, terumbu karang dan biota laut yang harusnya masih tetap kaya dan indah, justru hancur dan dirusak oleh nelayan yang tidak bertanggung jawab. Darisitulah inspirasi untuk membuat karya baru yang mengangkat nama Jailolo, baik di lingkungan masyarakat maupun dunia¹⁴. Eko juga banyak belajar tentang bagaimana merespon tubuhnya dengan air, terumbu karang, bagaimana ikan-ikan bergerak, liukan rumput laut, kehidupan dan kebiasaan *Scholling fish* yang hidup di dasar laut teluk Jailolo, sehingga Eko terketuk hatinya untuk menciptakan ide kreatif untuk karyanya.

2. *Training*

Training yang dimaksud disini adalah pendekatan terhadap penari, pemilihan penari yang dianggap sesuai untuk bergabung dalam karyanya, dimana Dalam karya tari Cry Jailolo ini Eko melakukan training dengan tujuan bahwa dengan training bisa menjadi wacana

¹⁴Wawancara, Eko Supriyanto, 19 mei 2016, di Jurusan Tari.

terpenting untuk *dive to other culture* dan Eko bisa Menyatu dengan penari. Selain itu juga ketika dalam penerapan Justru untuk menggali potensi penari yg tidak berlatar belakang penari profesional, tidak mengerti koreografi dan substansi kontemporer dalam karya tari ini.

Ditahap ini juga Eko melihat ketubuhan masing-masing penari, melihat cara penari bergerak, ketangkasan dalam penyerapan materi yang diberikan, pemahaman terhadap tari dan apa yang dijelaskan, karena setiap penari memiliki tubuh ,cara bergerak yang berbeda-beda, penari juga punya pemahaman yang berbeda, darisitulah Eko banyak mengenal karakter masing-masing penari, karna mereka berasal dari karakteristik kebiasaan yang berbeda pula, baik dari segi tarian dan adat kebiasaan.

1. Dalam proses Festival Teluk Jailolo *Sasandu On The Sea*, Eko bertemu dengan tigaratusan lebih penari asli Jailolo dengan dasar tari yang berbeda-beda, darisitulah Eko melihat dan menyeleksi penari-penari yang akan bergabung dalam karyanya yang baru, dilihat dari berbagai segi yaitu kedisiplinan, kecepatan menangkap materi, serta melihat dasar gerak dalam menari. Eko kemudian melakukan pendekatan terhadap penari. Mengenal mereka secara lebih dekat, mengenal banyak seniman setempat dan banyak berbagi pengalaman dengan mereka.

2. Eko Supriyanto juga dibantu oleh beberapa orang yang sangat dipercaya menjadi asistennya dalam proses berkarya, baik dalam penggarapan karya, memilih penari, pendekatan terhadap masyarakat, pemecahan masalah yang dihadapi selama proses bahkan untuk penelitian lanjutan untuk proses karya tari Cry Jailolo.
3. Metode Workshop, Dalam hal ini metode workshop sangat penting untuk diterapkan oleh Eko Supriyanto, mengingat bahwa ini adalah metode pencarian gerak, dan pengenalan tentang ketubuhan untuk penari, Eko membiarkan penarinya bergerak dan menari sesuai dengan tarian tradisional budaya mereka, dengan gerak dan titik fokus yang digerakkan berbeda, cerita yang berbeda serta ekspresi dan cara bergerak yang berbeda pula, dari situlah Eko menemukan banyak sesuatu yang unik dan berbeda yang harus diangkat dalam karyanya.

Pada garapan tari Cry Jailolo, dimana Tarian tradisional Legu Salai yang fokusnya pada tangan penari perempuan (Legu) dan fokus pada tumit kaki pada penari laki-laki (Salai) dan tarian tradisional Soya-Soya yang lebih dominan pada gerakan kaki, Eko tidak merubah bentuk dari tarian tersebut akan tetapi Eko menambahkan volume, kecepatan, tehnik perpindahan serta tambahan gerak yang secara garis besar tidak merubah keasliannya dilakukan oleh rasa yang sama oleh penari.

3. *Conditioning*

Conditioning yaitu suatu tahap penyesuaian tubuh penari untuk mengkondisikan pada tahapan-tahapan tertentu agar siap untuk menari, misalnya untuk kelenturan, kekuatan tubuh, keseimbangan, kesemuanya bisa dikatakan sebagai proses olah tubuh terhadap penari. Proses ini dilakukan selama 1 minggu sebelum penari masuk ke garapan tari Cry Jailolo karya Eko Supriyanto tersebut. Dalam tahap ini lebih kepada pemanasan, latihan *injeksi*. Injeksi yaitu latihan untuk mengetahui seberapa kuat tubuh penari dalam menari dan memacu kekuatan tubuh penari seperti rol depan, rol belakang, *push up*, lari, gulung-gulung, jengkeng kodok dan masih banyak gerakan lainnya yang mereka lakukan untuk proses ketubuhan yang dilakukan secara berkali-kali dan berulang-ulang oleh penari.

Menurut pengakuan penari bahwa ttehnik dan metode gerak pemanasan yang mereka lakukan ini sangat jarang dilakukan sebelum berproses dengan Eko Supriyanto, pada awalnya mereka hanya melakukan pemanasan biasa yang tidak terlalu berat, ini adalah pengalaman yang luar biasa untuk mereka dengan tujuan kecerdasan tubuh dalam bergerak.

Penari diajarkan bagaimana untuk disiplin dan jujur dalam bergerak, bagian mana yang harus digerakkan, mana bagian tubuh yang menjadi tumpuhanm, seberapa besar volume yang harus dilakukan serta apabila

dilakukan dengan disiplin maka akan mendapatkan hasil yang diinginkan, karna jika tidak dilakukan dengan serius, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, penari juga pada awalnya merasakan berat, sakit dan ketidaknyamanan dalam bergerak, akan tetapi setelah dilakukan secara berulang-ulang, disiplin dan rutin mereka terbiasa dengan pemanasan gerak yang diberikan.

4. *Reherseal*

Rehearsal adalah tahapan ketika praktik teknik-tehnik koreografi itu bisa dilakukan oleh penari, selebihnya adalah permasalahan teknis kedisiplinan penari, pengulangan dan rutinitas untuk memperkokoh teknik tari serta gerak dan olah rasa dalam setiap rangkaian vokabuler dan repertoar tarinnya.

Dalam tahapan ini juga latihan *blocking* pola lantai, latihan komposisi, menentukan kostum yang kan digunakan, panggung dan lighting dan lebih fokus terhadap proses penggarapannya. Cara yang diterapkan Eko dalam proses tahap ini terhadap penarinya yaitu dengan terus-menerus memeberikan materi gerak yang akan digunakan dalam karya tari Cry Jailolo. Penari sangat dituntut untuk bisa cepat dalam menangkap materi yang diberikan karena dalam karya ini bukan hanya mengutamakan tenaga

yang berlimpah, akan tetapi harus cepat pula dalam berfikir dan penangkapan materi yang diberikan.

1. Injeksi atau pemanasan , dalam proses ini injeksi tetap diberikan oleh Eko sebelum masuk dalam garapan karya, hal ini dilakukan agar tubuh bisa bergerak dengan maksimal, nyaman dalam bergerak, dan tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (kram, cidera, patah tulang, keseleo) dan lain-lain.pemanasan yang dilakukan ini tidak jauh berbeda dengan proses conditioning seperti push up, jengkeng kodok, lari, shit up dan gerak-gerak yang berhubungan dengan kekuatan kaki.
2. Pencarian gerak, penari bergerak sesuai dengan arahan Eko baik gerak pada bagian pertama dan bagian kedua, kemudian Eko menambahkan dan merubah volume, kecepatan dan motif gerak yang lainnya, ini bertujuan memberikan variasi pada gerak, proses ini penari bisa bergerak senyaman mungkin dengan arahan yang diberikan, sama-sama mencari tehnik bergerak yang benar. Baru setelah itu Eko membentuk pola lantai setelah gerak tersusun, pola lantai yang dimaksud adalah *Scholling Fish* yang sesuai dengan ide garap yang sudah dijelaskan diatas.

Eko juga menggunakan metode yang sangat unik dalam proses karya Tari Cry Jailolo yaitu menunjukkan cara ikan bergerak, mengepakkan sirip, bernafas, berputar, melayang kepada penari, metode

ini dilakukan untuk melakukan tubuh yang sesuai dengan konsep tersebut dengan pemahaman tubuh mereka sendiri dalam bergerak, dan itu berhasil dilakukan oleh penari dalam pertunjukan.

3. Pemilihan dan Penguasaan Musik

Musik menjadi bagian yang sangat mendukung dalam karya tari Cry Jailolo, musik yang diangkat disini adalah musik yang disesuaikan dengan tema pertunjukan, dengan suasana yang digarap, darisutulah penari belajar untuk memahami musik yang disajikan, penyesuaian musik dengan gerak, music dengan suasana, musik dengan hitungan gerak, tentunya penari harus memahami hal tersebut, pada hitungan atau bagian mana penari harus masuk, keluar, pindah dan lain sebagainya, penari sering melakukan pengulangan gerak untuk menyesuaikan dengan musik, karna ada bagian musik yang ritmis dengan gerakan dan ada juga yang kontras dengan gerakan. Jadi harus benar-benar menguasai, musik juga didukung oleh internal tubuh mereka dengan suara yang ditimbulkan dari hentakan tumit penari dan vokal dari penari itu sendiri.

4. Pemilihan Kostum dan Rias Busana

Ini merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas dan diterapkan dalam karya, karena sudah menyatu dengan garapan dan penari, bukan

hanya untuk kenyamanan penari akan tetapi menjadi kebutuhan pertunjukan, sehingga secara keseluruhan pertunjukan bisa dinikmati, difahami dengan tujuan agar penonton mendapatkan sesuatu dari pertunjukan tersebut.

Dalam garapan Karya Tari Cry Jailolo memilih menggunakan kostum yang tentunya nyaman dalam bergerak dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan dalam garapan tersebut, serta menyesuaikan pertunjukan. Karya tari Cry Jailolo juga sangat menyesuaikan pertunjukan dengan situasi panggung/tempat pertunjukan tempat pementasan karya ini, dimana memperhitungkan pola lantai, apa yang perlu ditambah atau dikurangi dalam garapan. Untuk lebih lengkapnya bisa dibaca di bab IV tentang bentuk pertunjukan karya tari Cry Jailolo.

5. Penyesuaian Panggung

Setiap pertunjukan selalu menyesuaikan panggung sebagai tempat pertunjukan tari Cry Jailolo, penari melakukan pentas pertunjukan di beberapa jenis panggung antara lain panggung *proscenium*, berbentuk panggung arena, panggung terbuka. Akan tetapi penelitian ini lebih fokus pada pertunjukan di Theater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) yang menggunakan jenis panggung Theater arena, dimana penonton bisa

menonton dari semua arah (kanan, kiri, depan) panggung tanpa menggunakan setting panggung.

Penari dalam hal ini menyesuaikan panggung dalam pertunjukan setiap kali pentas, penyesuaian gerak, besar volume dan kecepatan yang dilakukan, pola lantai dan kebutuhan panggung lainnya, tentu saja menjadi hal yang tidak mudah bagi penari karena harus melakukan penyesuaian.

5.Performing

Dalam tahap performing atau pementasan ini adalah sebuah lanjutan untuk mempresentasikan proses training dan rehearsal yg masih mengalami banyak perkembangan di dalamnya. Pementasan karya tari Cry Jailolo ini juga bukan hanya dipentaskan di dalam negeri saja, akan tetapi dipentaskan diluar negeri juga di berbagai acara festival. Akan tetapi, dalam setiap pementasan Eko selalu memiliki kreativitas yang lain juga, misalnya diubah pada bagian tengah, pola lantai, pergantian kostum, akan tetapi hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan variatif dan berbeda, biasanya perubahan dan pengembangan dalam garapan yang dilakukan oleh Eko disesuaikan dengan acara festival tersebut, panggung pertunjukan, serta penyesuaian durasi dalam garapan, sebagai contoh dalam acara Indonesia Mencari Bakat (IMB) pertunjukan dilakukan hanya lima menit saja karna

untuk kebutuhan kolaborasi, akan tetapi secara rasa, gerak, musik dalam garapan sama dengan konsep awal seperti pementasan awal, jadi tidak memberikan kesulitan bagi penari

Perubahan dalam pementasan juga pernah dilakukan dengan perubahan warna pigmen pada telapak tangan penari yang awalnya warna putih diganti dengan warna merah, biru, hijau, hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan pementasan agar lebih menarik.

Pementasan dilakukan setelah mengalami proses yang lumayan panjang, jadi bukan suatu hal yang salah jika Eko selalu berharap pertunjukan selalu maksimal dalam setiap pertunjukan., karena dalam setiap pertunjukan ditonton oleh orang-orang dengan latar belakang berbeda, jadi penonton harus mendapatkan sesuatu dari pertunjukan karya tari Cry Jailolo. Terbukti bahwa banyak yang tertarik dengan karya Tari Cry Jailolo bukan hanya karena garapan yang menarik, akan tetapi Eko berani mengangkat keaslian dari Budaya Jailolo yang memiliki kebudayaan yang beragam.

BAB IV
BENTUK KOREOGRAFI KARYA TARI CRY JAILOLO
KARYA EKO SUPRIYANTO

Pembahasan tentang bentuk koreografi dalam karya tari Cry Jailolo, akan dibahas secara rinci dengan menggunakan teori Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, yang akan membahas unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, serta tempat dan waktu pertunjukan¹.

1. Gerak

Para seniman menggunakan gerak secara kreatif, beragam dalam kekaryanya untuk member makna keindahan. Demikian dengan pengertian gerak berbeda-beda, karena pengertian gerak tidak hanya satu, sehingga definisi gerak dalam lingkungan tari. menurut Louis Ellfelt Geraldine Demonstain, Lameri dalam tulisannya tentang gerak adalah :

“Gerak adalah bahan yang bertenaga dalam ruang dan waktu. Adapun beberapa faktor dasar dalam gerak yaitu bahan, tenaga, waktu dan ruang. Keempat faktor tersebut menjadi pokok dalam rancang bangun gerak. Sesuai dengan fungsinya dalam suatu aktivitas empat faktor tersebut dapat memperkaya konsep dan bentuk, diantaranya, pertama penggunaan ruang oleh suatu bahan yang bertenaga dalam ukuran waktu. Kedua berpindahnya bahan yang bertenaga dalam suatu ruang dalam ukuran waktu. Ketiga cara menggunakan waktu oleh bahan

¹Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1978.

yang bertenaga dalam ruang. Keempat perubahan tenaga pada bahan dalam waktu didalam ruang².

Sesuai dengan pendapat diatas, maka Gerak dalam Karya Tari Cry Jailolo merupakan gerak yang dihasilkan dari eksplorasi antara ruang, waktu dan tenaga, Eko Supriyanto berusaha menyusun koreografi tari yang dapat mengiusi ruang yang akan digunakan dengan pola lantai yang selalu berpindah-pindah yang menggunakan pola lantai dengan konsep *Schooling Fish*. Gerak adalah suatu perpindahan atau perubahan dari suatu titik ke titik yang lain, atau dari suatu bentuk ke bentuk yang lain ³.

Eko Supriyanto sebagai koreografer dalam karya tari Cry Jailolo melihat bahwa penari-penari yang terlibat dalam berproses mempunyai potensi yang dapat diolah kemampuannya. Karena penari dalam karya ini sudah cukup mengenal dengan gerakan yang akan digunakan dalam karya Tari Cry Jailolo. Para penari pun sebelumnya sudah dekat dengan Eko, karena sebelumnya sudah pernah melatih mereka di acara *Festival Teluk Jailolo (FTJ)*, sehingga Eko merasa akan lebih mudah dalam menggembleng dan mengajarkan mereka dengan tehnik-tehnik koreografi yang akan

²Slamet MD, kerangka Estetis pentas Tari dalam Greget Jurnal pengetahuan dan penciptaan Tari (Surakarta : UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2008), 25-26.

³Sumaryono dan Endo Suanda, tari tontonan (Jakarta : lembaga pendidikan kesenian nusantara, 2005), 75.

ditampilkan dalam karya Tari Cry Jailolo⁴. Seperti yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya *Ketika Cahaya Merah Memudar*, menyebutkan bahwa :

“Tehnik, bagi seorang penari adalah vocabuler yang berbicara. Lebih menguasai tehnik, berarti lebih banyak yang bisa dibicarakan dengan lebih menarik. Hanya dengan setia, asyik dan cinta kepada tari, belumlah cukup. Tehnik mewujudkan adalah amat sangat penting⁵.”

Dalam karya ini Eko mengembangkan gerakan-gerakan yang sebelumnya sudah ada yaitu gerakan asli suku sahu Jailolo diantaranya gerakan *Soya-Soya* dan *Legu Salai*. Dimana dalam garapan tari Cry Jailolo ini penggunaan gerak dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama gerakan *Legu Salai* dan bagian ke dua gerakan *Soya-soya* kedua vocabuler tersebut adalah tarian asli dari Suku Jailolo Halmahera Barat, dan Eko memberikan tambahan gerak kaki, tangan dan kepala untuk variasi gerak dalam garapan tersebut. Tarian *Legu Salai* di Jailolo merupakan tarian penyambutan tamu dimana *Legu* adalah gerakan perempuan dengan dominan menggunakan gerakan telapak tangan yang diukel didepan dada dengan posisi jari tangan dirapatkan, dilakukan secara berulang-ulang, gerakan ini memiliki filosofi mengambil yang baik dan membuang yang buruk dan *salai* adalah gerakan

⁴ Wawancara Eko Supriyanto 3 April 2016, Jurusan Tari.

⁵Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Merah Memudar* (Jakarta : deviriganan, 1993),38.

laki-laki yang dominan menggunakan gerakan tumit kaki sebagai tumpuan dan anggota badan yang lainnya menyesuaikan, tapi dalam garapan ini digabungkan jadi satu antara gernalan Legu dan Salai menjadi suatu koreografi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah garapan yang menarik. Tarian ini menggunakan properti payung dengan filosofinya adalah sebagai pelindung siapapun yang bertamu.

Legu Salai merupakan sebuah tarian tradisonal suku Sahu yang sudah berusia sangat tua sebelum suku Sahu memiliki rumah adat sasadu. Tarian ini, tarian yang dugunakan pada saat menyambut tamu-tamu khusus kesultanan atau pada saat merayakan pesta syukuran panen raya. Tarian Legu Salai melambangkan kelompok pembersih jalan dimana para putri akan lewat dalam bahasa suku Sahu disebut juga dengan *Ji'o Sahu Tala'1 Re Pad'1 Sua* yang artinya merupakan rumpun Sahu, terdiri dari tiga kelompok kerja dari suku *Pad'1 Sua Tala'1* 4 kelompok kerja dan suku *Tala'1* jumlahnya tujuh kelompok kerja. Tarian Legu Salai biasanya ditarikan dengan jumlah kelompok penari lelaki sebanyak tiga atau empat orang bahkan sampai tujuh orang yang melambangkan jumlah kelompok kerja.

Tari tradisional *Legu Salai*, Penari lelaki menggunakan properti payung yang berarti pelindung, semangat etos kerja yang tinggi terhadap kaum perempuan. Tarian Salai atau perempuan adalah simbol dari luapan

kegembiraan karena sang puteri menerima pakaian dari Sri Sultan sehingga mereka pun menari, jumlah penari Salai terdiri dari 4 puteri melambangkan 4 kesultanan di bumi Maluku, Yaitu Kesultanan Jailolo, Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, dan Kesultanan Bacan.



Gambar 2. Pose gerak tangan Legu dalam tari Cry Jailolo
(foto : Pipin, 28 Oktober 2016)

Gerakan Legu Salai juga menggunakan level gerak yang bervariasi seperti level tinggi, rendah/tengah dan level bawah, akan tetapi selalu

konsisten dengan gerak tangan yang di ukel, posisi badan dilakukan dengan liukan liukan yang disesuaikan dengan gerakan kaki dan tangan, dan biasanya gerakan ini dilakukan dengan pola berputar, geser dengan kecepatan yang disesuaikan dengan garapan.



Gambar 3. Pose gerak Legu Salai dalam karya tari Cry Jailolo
(foto : Pipin, 28 Oktober 2016)



Gambar 4. Pose Gerakan Legu, dengan posisi tubuh tegap kedepan
(Foto : Editing dari dokumentasi video tari Cry Jailolo)



Gambar 5. Pose Gerakan Legu Salai, dimana enam penari dengan gerakan Salai dan
satu penari dengan gerakan Legu
(Foto : Editing dari dokumentasi video tari Cry Jailolo)

Sedangkan Tarian *Soya-soya* adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang berasal dari daerah *Kayoa, Maluku Utara*. Tarian ini biasanya dibawakan oleh para penari pria dengan berpakaian prajurit kesultanan pada zaman dahulu dan menggunakan *perisai* serta *ngana-ngana* sebagai perlengkapan menarinya. Tari Soya Soya ini merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Maluku Utara dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, perayaan adat, pertunjukan seni, festival budaya dan acara budaya lainnya.

Tarian ini lebih menitik beratkan pada tumpuan kaki, dilakukan dengan kaki kiri di depan dan kaki kanan dibelakang, dengan posisi badan membungkuk dan dilakukan selaras dengan gerak tangan, dimana siku-siku ditekuk lengan atas yang menjadi tumpuhan dengan posisi jari-jari digenggam dengan posisi kepala dan pandangan ke depan. Pada tarian ini memang menitik beratkan pada hentakan dan permainan kaki yang berputar, berpindah tempat dan lain sebagainya. Ada perbedaan dengan tari tradisional daerah lain, misalnya di Nusa Tenggara yang sama menggunakan gerakan kaki akan tetapi lebih mendayu-dayu dengan posisi badan yang tegap.

Tari *Soya Soya* ini awalnya diciptakan untuk mengabadikan peristiwa dan menggambarkan perjuangan para pahlawan dalam mengusir para penjajah yang telah lama menduduki tanah mereka. Namun bagi masyarakat

saat ini Tari *Soya Soya* dapat dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan mereka kepada para pahlawan yang sudah berjuang mempertahankan tanah air mereka. Selain itu tarian ini juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan kepada generasi selanjutnya serta masyarakat luas akan sejarah dan budaya yang mereka miliki.

Gerakan dalam Tari *Soya Soya* ini sangat dinamis, lincah dan penuh semangat. Gerakan tersebut biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan perisai dan ngana-ngana serta gerakan kaki yang bervariasi dan dilakukan dengan cepat. Formasi dalam tarian ini juga sering berubah ubah, namun dilakukan dengan kompak sehingga terlihat menarik. Karena tarian ini menceritakan suatu peristiwa, setiap gerakan tersebut tentu memiliki filosofi tersendiri didalamnya.

Tari *Soya Soya* masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang. Berbagai variasi dan kreasi dalam segi gerak, kostum dan musik pengiring juga sering ditambahkan agar terlihat menarik. Walaupun begitu namun tidak menghilangkan ciri khas serta makna yang terdapat didalamnya. Tari *Soya Soya* masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan, hari peringatan, perayaan dan acara daerah lainnya. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata⁶.

⁶.Wawancara Veyndi Dangsa, 2 Oktober 2016, Surakarta.

Tarian tradisional *Legu salai* dan *Soya-soya* itulah yang diangkat Eko dalam garapan Tari Cry Jailolo bukan hanya karena tarian tersebut berasal dari Jailolo, akan tetapi penari sudah cukup mengerti ndan faham tentang tarian tersebut, baik dari segi gerakan, posisi tubuh, tumpuhan badan, dan lain sebagainya yang nantinya akan menjadi gerakan pokok dalam garapan pertunjukan tari Cry Jailolo.



Gambar6 . Pose gerak Soya-Soya tampak samping
(foto : Pipin, 28 Oktober 2016)



Gambar 7. Pose Gerak tangan digenggam dengan posisi kaki kanan diangkat dan kaki kiri tegap, (foto : Pipin, 28 Oktober 2016)



Gambar 8. Pose gerak Soya-soya tampak depan
(foto : Pipin, 28 Oktober 2016)



Gambar 9. Pose gerakan Soya-soya
(Foto : Editing dari dokumentasi video tari Cry Jailolo)

Eko menggarap bentuk pola yang berbeda, dengan memberi volume gerak yang bervariasi, agar terlihat tidak sama dengan gerakan aslinya, akan tetapi gerakan yang digunakan masih bersumber dari gerak- gerak tari asli Jailolo, akan tetapi Gerak kembangan dan pola lantai yang digarap Eko sangat Variatif dengan menggunakan tehnik *matematika*. Tehnik matematika yaitu gerak yang selalu memperhitungkan hitungan atau *timing* secara matematis. Jadi, dalam satu komposisi tari apabila gerakan tidak sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan maka nantinya akan terjadi kekacauan yang akan mengakibatkan bisa merubah gerak atau komposisi yang telah ditentukan.

Tehnik seperti inilah yang selalu Eko terapkan dalam garapannya kepada penari, jadi penari bukan hanya menguasai gerak secara tehnik saja, akan tetapi secara keseluruhan garapan yang berkaitan dengan musik, rias dan busana, panggung lighting, juga harus dikuasai, agar menjadi satu kesatuan garapan sesuai dengan keinginan koreografer,

Eko Supriyanto membuat bentuk pola yang berbeda, dengan memberi volume gerak yang bervariasi, agar terlihat tidak sama dengan gerakan aslinya, akan tetapi gerakan yang digunakan masih bersumber dari gerak- gerak tari asli Jailolo, akan tetapi Gerak kembangan dan pola lantai yang

digarap Eko sangat Variatif dengan menggunakan tehnik *matematika*. Tehnik matematika yaitu gerak yang selalu memperhitungkan hitungan atau *timing* secara matematis. Jadi, dalam satu komposisi tari apabila gerakan tidak sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan maka nantinya akan terjadi kekacauan yang akan mengakibatkan bisa merubah gerak atau komposisi yang telah ditentukan.

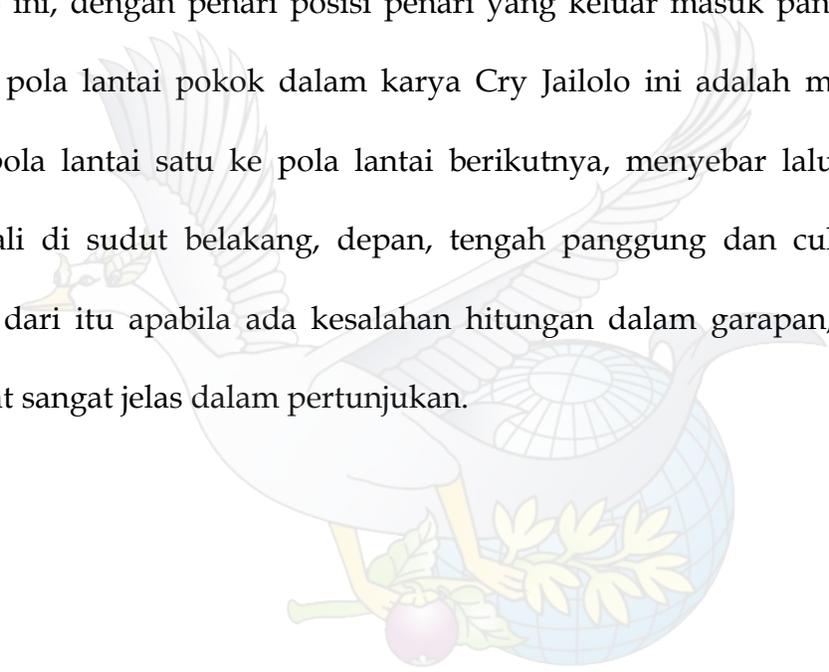
2. Pola Lantai

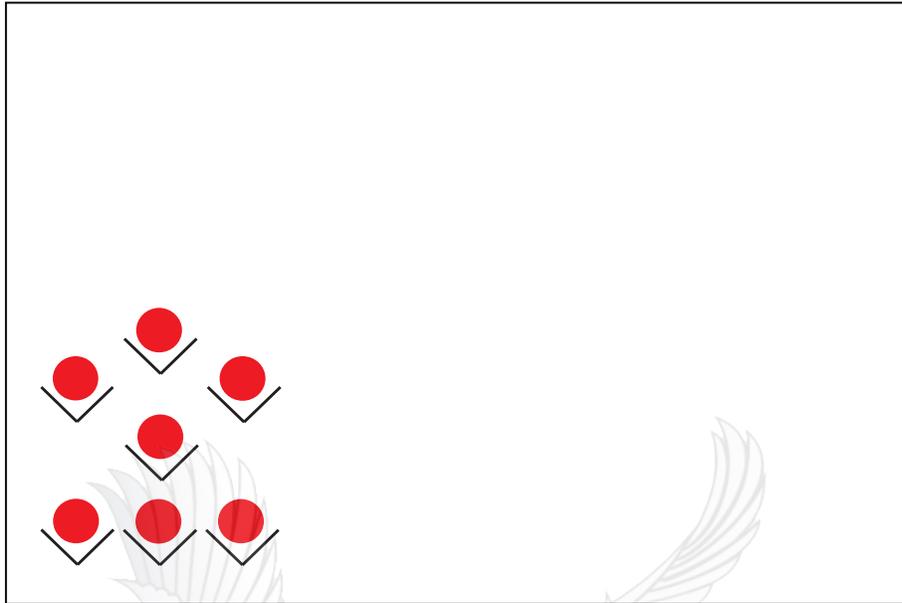
Pola lantai digunakan sebagai penghubung atau perubahan gerak tari dan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Menurut Soedarsono pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok⁷. Dalam karya Tari Cry Jailolo pola lantai yang digunakan adalah pola lantai yang lebih banyak berkelompok, akan tetapi seperti yang dijelaskan diatas bahwa pola lantai terinspirasi dari *Scooling fish* dimana pada bagian awal penari menari sendiri ditengah, lalu penari yang lain berkumpul, berpencah, membentuk pola melingkar, membuat pola garis vertikal dan horizontal, membentuk pola V, membentuk pola *zigzag* dan yang sangat terlihat dari bagian-bagian karya Tari Cry Jailolo tersebut. Garap pola lantai terutama dimaksudkan untuk

⁷.Soedarsono. Pengantar Pengetahuan Tari. Yogyakarta : ISI Press Surakarta. 1991.)
21.

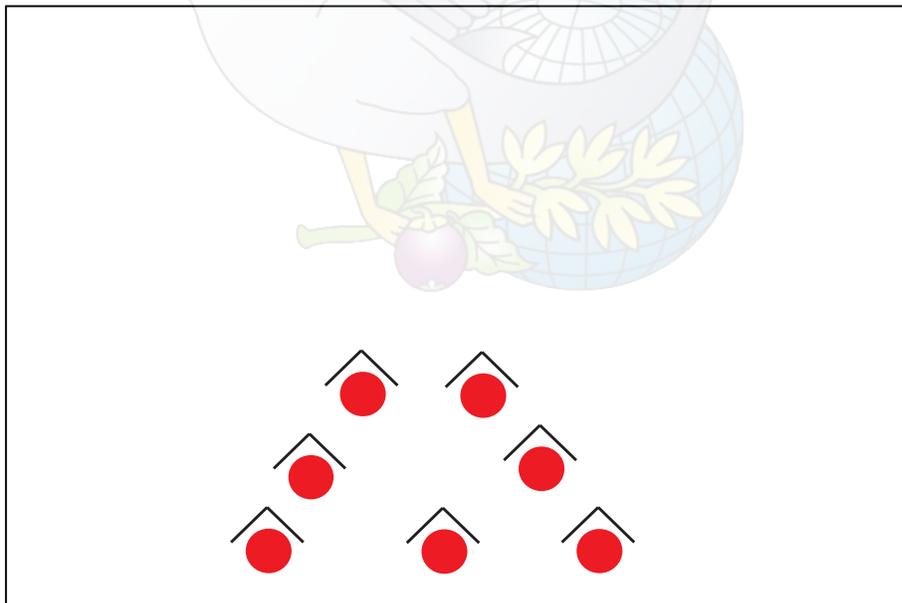
mendukung suasana dan memberikan penajaman makna pada karya tari Cry Jailolo. Teknik *matematika* yang diterapkan pada pola lantai karya tari Cry Jailolo ini banyak memunculkan hal yang tidak terduga dan tidak bisa ditebak.

Sangat banyak pola lantai yang dibentuk dalam garapan karya tari Cry Jailolo ini, dengan penari posisi penari yang keluar masuk panggung, akan tetapi pola lantai pokok dalam karya Cry Jailolo ini adalah mengelompok dari pola lantai satu ke pola lantai berikutnya, menyebar lalu berkumpul kembali di sudut belakang, depan, tengah panggung dan cukup variatif, maka dari itu apabila ada kesalahan hitungan dalam garapan, maka akan terlihat sangat jelas dalam pertunjukan.





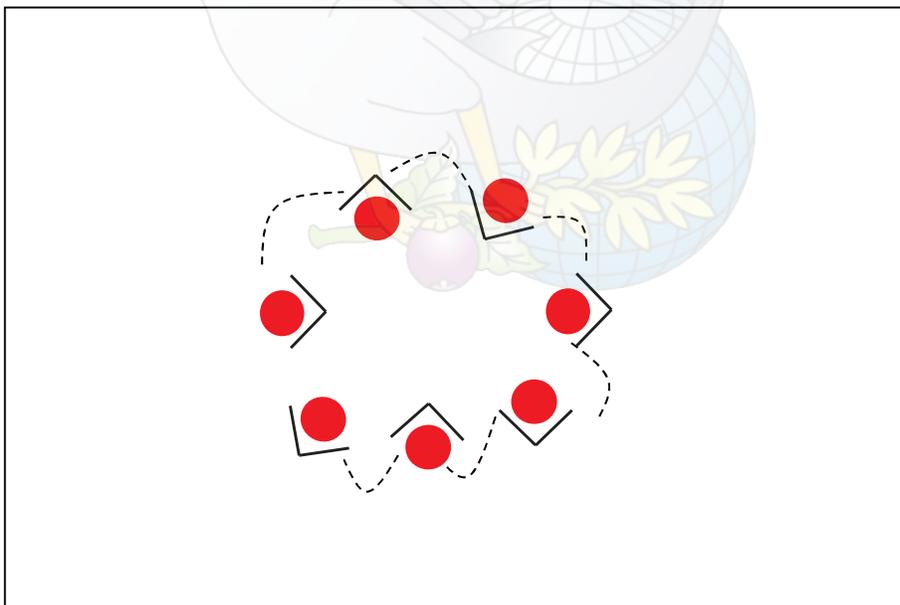
Ketujuh penari berkumpul di pojok kiri penonton dan bergerak dengan gerakan lagu salai



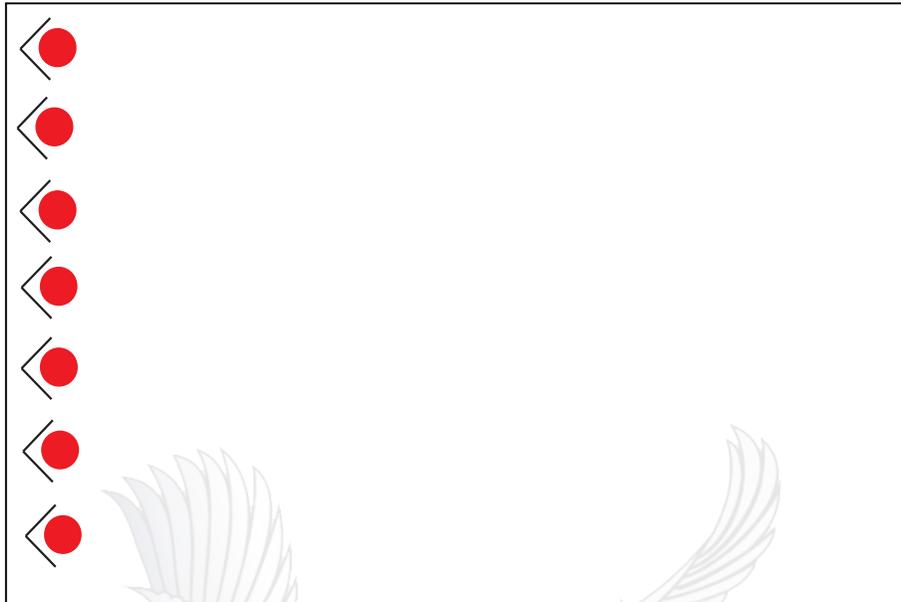
Penari membentuk formasi segitiga dengan 3 penari samping kanan, 3 penari samping kiri dan 1 penari di tengah, dengan gerakan lagu salai dan pandangan ke depan.



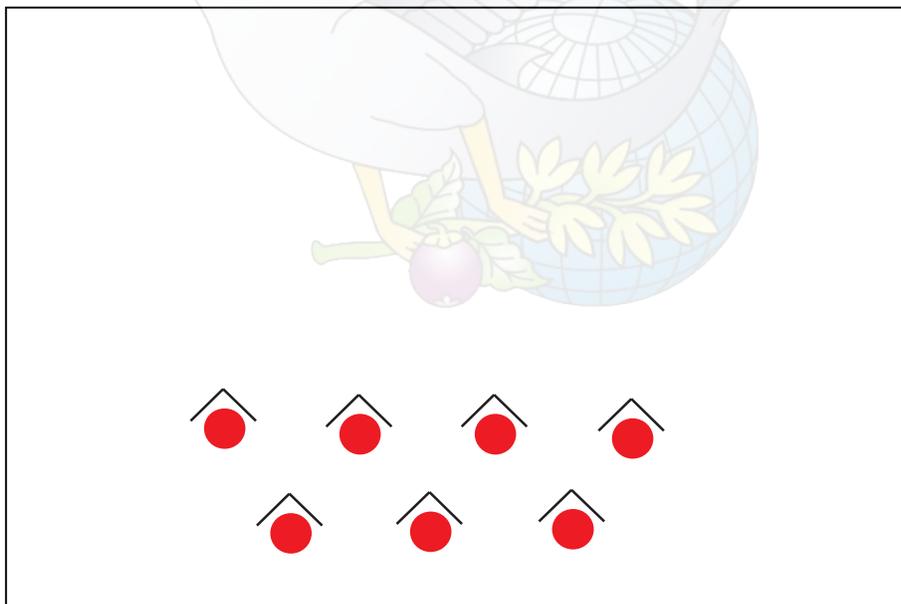
Ketujuh penari menghadap ke kanan penonton dan melakukan gerak lagu salai



Ketujuh penari berkumpul di center panggung, dan membuat pola lantai berbentuk lingkaran dan penari berputar mengubah posisi



Ketujuh penari membentuk pola garis dengan posisi penari di samping kiri penonton dengan pandangan lurus ke depan, dan penari melakukan gerakan soya-soya.



Penari membentuk pola selang seling di belakang panggung penonton, dimana 4 penari di depan dan 3 penari di belakang, penari melakukan gerakan soya-soya.

3. Rias dan Busana

Dalam tari Cry Jailolo Eko tidak ingin memakai rias wajah, karena dalam garapan tersebut tidak mengangkat atau menggambarkan tokoh tertentu dan sesuai dengan konsep yang akan diangkat, Hanya saja eko memberikan Aksan putih pada telapak tangan yang merupakan penggambaran sirip ikan dan bertujuan memberikan efek yang bagus pada pertunjukan, warna pada telapak tangan juga bisa berubah seperti warna biru, kuning, merah dan lain-lain, hal ini dilakukan untuk kebutuhan artistik pertunjukan. Garis vertikal pada kedua kaki pun merupakan aksan untuk menghidupkan suatu pertunjukan dan sebagai kebutuhan artistik.

Celana warna merah berukuran pendek dibawah lutut yang digunakan oleh penari, selain bertujuan agar penari bisa bergerak bebas dan nyaman, warna merah juga melambangkan keberanian. Inspirasinya adalah ikan schooling fish yang sangat dominan warnanya merah.

Di dalam garapan tari Cry Jailolo, Rias busana tidak ada sesuatu yang khusus, dikarenakan karya ini mengekspresikan diri dari apa yang ingin diungkapkan dalam konsep, gerak dan musik. Sehingga Eko Supriyanto tidak menggunakan rias pada penarinya karena memang tidak ingin menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan.



Gambar 10. contoh Gambar Kostum (celana) dengan ukuran pendek warna merah yang digunakan dalam karta tari Cry Jailolo (foto : Pipin, 28 Oktober 2016)

4. Musik Tari

Dalam buku Soedarsono yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari, menggunakan istilah iringan, Akan tetapi penulis menggunakan istilah musik tari, karena istilah yang digunakan dalam garapan tari Cry Jailolo adalah music tari. Dalam hal ini pembahasan musik garapan tari Cry Jailolo menggunakan tiga jenis musik diantaranya music instrument sebagai pendukung musik, musik internal dari tubuh penari dan Musik yang berupa Suara Vokal penari.

1. Musik Instrumen Sebagai Pendukung Garapan

Garapan tari Cry Jailolo menggunakan musik atau iringan yang dibuat langsung oleh Setyawan Jayantoro sebagai ilustrasi untuk memperkuat

adegan dan suasana dalam pertunjukan., musik tersebut dibuat khusus untuk garapan Tari Cry Jailolo untuk kebutuhan pementasan yang sesuai dengan konsep koreografer yaitu bertemakan ikan yang ada di dasar laut teluk Jailolo⁸.

Musik digarap sesuai dengan keinginan koreografer, yang digarap bersamaan dengan proses garapan karya di ciptakan dan disesuaikan dengan garapan tari Cry Jailolo, musik instrument dibagi menjadi dua yaitu ada bagian dimana musik harus pelan dan bagian musik harus tegas seperti pada bagain ke dua gerakan soya-soya.

Menurut Veyndi dangsa yang merupakan salah satu penari, bahwa gerakan yang dilakukan harus disesuaikan dengan hitungan dan irama musik agar ketukannya bisa sesuai. Caranya adalah dengan mengulang gerakan berkali-kali dan dipaskan dengan music yang sudah dibuat, sebagai penari juga harus menghafal bagian musik mana harus berubah pola lantai, berganti gerak dan lain sebagainya, tetapi musik juga dalam bagian tertentu harus menyesuaikan dengan adegan yang dilakukan oleh penari, seperti pada ending bagian pertama yang akan menuju ke bagian kedua,

⁸Wawancara Setyawan Jayantoro 20 oktober 2016, Via Email.

penari diam selama kurang lebih tiga menit, dimana setelah penari mulai bergerak musik menyesuaikan gerak penari⁹.

Pada garapan musik tari Cry Jailolo, penari sangat dibutuhkan kepekaan terhadap musik, mulai dari kapan harus bergerak, mengubah pola lantai, jadi kefokuskan terhadap musik juga sangat dibutuhkan selain dari fokus terhadap gerak, karena musik juga bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan, jika penonton benar-benar merasakan musiknya maka secara tidak langsung ikut merasakan apa yang dirasakan penari¹⁰.

2. Musik Internal tubuh Penari

Suara yang dimunculkan dalam karya tari Cry Jailolo ini yaitu adanya suara yang muncul dari tubuh penari itu sendiri yaitu suara tepuk tangan. Tepuk tangan ini merupakan kode untuk penari untuk mengganti posisi, pola lantai dan gerakan dalam rangkaian garapan tari Cry Jailolo, dan tepuk tangan serupa juga Eko ambil dari rangkaian tarian Lagu Salai yang juga sebagai kode untuk masuknya penari, tepuk tangan tersebut untuk melengkapi dan menunjukkan keaslian yang dilakukan suku Sahu dalam

⁹ Wawancara, Vendy Dangsa, 11 september 2016, Jebres Surakarta.

¹⁰ Wawancara Greats Yunga, 11 september 2016, Jebres Surakarta.

bentuk garapan tari Cry Jailolo ini. Gerakan tepuk tangan ini dilakukan pada bagian pertama dan kedua garapan tari Cry Jailolo.

Menurut Penari bahwa kode tepuk tangan sangat dibutuhkan, karena selain untuk memberi musik dan suara yang berbeda tepuk tangan juga memberikan kemudahan untuk penari apabila dalam pertunjukan lupa hitungan atau tidak fokus, jadi ketika ada tepuk tangan penari langsung menyesuaikan dan mengubah posisi gerak ataupun pola lantai yang telah dibuat¹¹.

Selain musik dan suara yang dimunculkan dari tepukan tangan, suara juga ditimbulkan dari hentakan tumit kaki gerakan *Salai* (gerakan laki-laki suku sahu) yang dihentakkan ke lantai panggung yang dilakukan secara berulang-ulang pada bagian pertama adegan pertama dan terakhir dan pada bagian ke dua adegan terakhir, gerakan ini juga sebagai ciri khas tarian dari Jailolo.

Bunyi maksimal hentakan tumit kaki tergantung dari seberapa kuat dank eras hentakan tersebut dilakukan oleh penari, semakin kuat dilakukan, maka akan semakin menimbulkan bunyi yang keras dan bunyi yang keras itu yang harus diterapkan penari di panggung setiap kali pentas, bukan saja untuk konsistensi akan tetapi untuk memberi kesan yang berbeda dalam

¹¹Wawancara Fernandito, 11 september 2016, Jebres Surakarta

pertunjukan, tujuannya supaya penonton ikut merasakan dan menjadi bagian dari apa yang kami lakukan di atas panggung¹².

3. Musik dari Vokal penari

Selain itu juga dalam garapan tari Cry Jailolo memunculkan musik yang berbeda yaitu suara yang bersumber dari Vokal penari ketika pertunjukan berlangsung, Suara tersebut berbunyi *Mari moi ngone future ino ngone doma kati nyinga* yang merupakan suku kata asli dari Jailolo yang secara keseluruhan diartikan dalam bahasa Indonesia adalah semangat kebersamaan, Vokal ini juga untuk memperkuat garapan dengan bahasa asli dari Jailolo. Kalimat *Mari moi ngone future* dalam garapan bagian ke dua di ulang tiga kali secara bersamaan kemudian di adegan lain diucapkan secara utuh.

Kalimat ini juga menjadi semangat tersendiri bagi seluruh penari, bukan hanya sebagai pelengkap dalam garapan akan tetapi mengangkat nama Jailolo, secara tidak langsung penonton penasaran dengan kalimat yang kami suarkan, dan sangat berharap bahwa bukan hanya penari akan tetapi penonton juga bersemangat dalam hal dan situasi apapun yang sesuai dengan kalimat yang kami lontarkan dalam garapan tari Cry Jailolo tersebut.

¹²Wawancara Greats Yunga, 11 september 2016, Jebres Surakarta

5. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Karya tari Cry Jailolo pertama kali dipentaskan di Festival Teluk Jailolo (FTJ) *Sasandu on The Sea* ditarikan secara kolosal, kemudian dipentaskan lagi pada tanggal 13 November 2014 di Theater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), Setelah itu di Jakarta dan Tour Luar Negeri, diantaranya :

- 6 - 9 Agustus 2015 "Darwin Festival" Darwin, Australia.
- 12-15 Agustus 2015 "International Summer festival", Kampnagel, Hamburg, Germany.
- 18-21 Agustus 2015 "Zurcher Theatre Spektakel", Zurich, Switzerland.
- 24-26 Agustus 2015 "Noorderzon Performing art Festival" Groningen, Holland.
- 18-21 September 2015 "BIRD Theatre Festival TOTTORI" Tottori, Japan.
- 22-26 September 2015 "Adelaide Festival Center's Ozasia Festival", Adelaide, Australia.
- 2-6 Oktober 2015 "deSingle Festival", Antwerp, Belgium.
- 6-9 Oktober 2015 "Indonesia Lab-Frankfurt Book Fair", Mousontrum Theatre, Frankfurt, Germany
- 9-12 Oktober 2015 "Tanzhaus NRW", Duesseldorf, Germany
- 13-17 Oktober 2015 "Singapore dance Festival", Esplanade, Singapore.

- Pernah ditampilkan di acara Indonesia mencari bakat Trans TV berkolaborasi dengan salah satu peserta dalam ajang tersebut.
- 16 November 2016 ini akan dipentaskan lagi di paris

Karya Cry Jailolo juga masih akan tour ke Negara-negara lain dalam acara Festival. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa dengan karya tari Cry Jailolo ini Eko ingin memperkenalkan kebudayaan Indonesia yang sangat beraneka ragam, sangat kaya, sangat berbeda dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh Negara lain, khususnya Eko ingin memperkenalkan daerah bagian timur Indonesia ke dunia.

Dalam hal ini penulis lebih fokus untuk mendeskripsikan penelitian karya tari Cry Jailolo yang dipertunjukkan pertama kali di Theater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Penulis melihat secara langsung pertunjukan tari Cry Jailolo yang berdurasi hampir satu jam. Dari situlah penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang karya tari Cry Jailolo.

Karya Cry Jailolo ini, Eko tidak menggunakan setting panggung dan properti sama sekali, karena bagi Eko gerakan tubuh dari penarinya sudah mempunyai kekuatan tersendiri yang dapat berbicara dan menjelaskan tentang makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam visual garapan tari tersebut tanpa harus ditambahkan setting dan property, karena Eko merasa tidak perlu, jika tidak ada maksud dan tujuan tertentu, cukup penyampaian melalui media gerak dari penari itu sendiri.

DESKRIPSI SAJIAN KARYA TARI CRY JAILOLO

Bagian	Deskripsi	Suasana	Deskripsi Cahaya	Ket
1	Kondisi panggung gelap total musik dari suara kaki penari.	Tenang, hening dengan fokus pada satu penari dan suara tumit kaki penari	Cahaya focus pada penari di tengah panggung	Gerakan Salai
	2 penari masuk dari kanan dan kiri panggung dengan berjalan pelan menuju centre panggung.	Tenang, hening dengan didukung music ilustrasi.	Cahaya agak gelap	
	Lalu 4 penari masuk dari kiri belakang dengan gerakan salai	Menagangkan, suara music dinamis.	Cahaya agak gelap	
	Ke 7 penari berkumpul dan menuju ke pojok kanan penonton dengan gerakan salai dan berpencar. Lalu menuju ke centre stage, dan membuat pola zig zag lalu pindah ke tengah belakang panggung.	Tenang didukung dengan suara tepuk tangan	Cahaya agak gelap	
	Penari pecah membuat 4 pola, 3 penari disebalah kiri belakang, 2 di pojok belakang, 1 di tengah belakang dan 1 penari menari di center stage.	Tenang didukung dengan suara tepuk tangan	Cahaya agak gelap	Lagu Salai

Penari bergerak dengan gerakan lagu salai ke pojok kiri depan penonton, lalu pindah ke pojok kiri belakang dan selanjutnya pindah ke tengah belakang stage.	Tenang, sedikit hening	Cahaya agak gelap	
1 penari maju ke centre stage, dan 6 penari masih di belakang tengah stage.	Tenang, sedikit hening	Cahaya agak gelap	
6 penari membentuk 1 baris vertical di tengah stage, 1 penari di tengah depan stage.	Tenang, sedikit hening	Cahaya agak gelap	
Lalu pindah ke pojok kanan penonton lalu ke 6 penari kembali ke centre menuju ke tengah belakang dan pindah ke kanan pojok belakang stage.	Tenang	Cahaya agak gelap	
Penari menyebar di stage dan berkumpul di pojok kiri depan penonton, lalu membuat pola putaran untuk menuju ke centre stage dan menyebar.	Tenang	Gelap	
Ke 7 penari berkumpul di pojok kiri depan menuju tengah belakang stage.	Menegangkan dengan suara hentakan kaki penari.	Gelap	

	Lalu penari masih bergerak dengan gerakan lagu salai menuju ke belakang, depan, kanan pojok, dan menyebar membentuk huruf V, membentuk pola lurus, lalu membuat 2 baris.	Menegangkan dengan suara hentakan kaki penari.	Cahaya agak gelap	
	Lalu penari bergerak ke depan panggung diam selama beberapa saat.	Menegangkan dengan suara hentakan kaki penari.	Cahaya agak gelap	
2	1 penari berdiri diam di sebelah kanan pojok depan penonton, 6 penari mundur ke belakang dengan berjalan pelan.	Hening, diam	Cahaya agak gelap	
	Penari tunggal di depan bergerak dengan gerakan soya-soya bergerak secara dinamis dan berputar.	Semangat, suara musik sangat mendukung.	Cahaya agak gelap	
	Lalu 6 penari menyusul bergerak dengan gerakan yang sama membentuk pola 2 barisan, berputar, pindah, pola lantai dan membentuk pola 2 baris memanjang di bagian belakang tengah panggung.	Semangat, suara musik sangat mendukung.	Cahaya agak gelap	

Penari membuat 1 barisan maju mundur membuat pola lingkaran, lalu menuju ke pojok kanan panggung dengan gerakan soya-soya.	Menegangkan dengan suara hentakan kaki penari.		
Penari bergerak ke belakang membelakangi penonton dengan menambahkan vocal asli dari Jailolo sebanyak 3 kali pengulangan.	Tenang		Mari Mol Ngone Future.
Lalu penari berpindah pola lantai seperti halnya scholling fun menyebar, berpindah, bersatu kembali.	Tenang	Lampu spot kiri dan kanan stage.	
Lalu penari membentuk pola diagonal dengan posisi tangan dan kepala ke atas, menuju pojok kiri stage dengan posisi lurus.	Tegang, hentakan musik ilustrasi mendukung sajian.		
Penari membuat pola segitiga lalu menyebar kembali menjadi 1 barisan.			

Menyebar, lalu ke tujuh penari jatuh ke lantai.		Gelap total	
Lalu berdiri kembali dan bergerak dengan gerakan soya-soya ditambah gerak naik turun kepala yang dilakukan secara intens.	Tegang	Cahaya mulai terang	
Penari membentuk 3 barisan di tengah panggung 2 di depan, 3 di tengah, 2 di belakang, lalu menuju ke bagian kiri panggung dan vokal 2 kali pengulangan.	Tegang	3 spot lampu kiri tengah dan kanan	Mari Mol Ngone Future
Lalu penari bergerak ke kanan panggung dengan 2 kali pengulangan vokal, lalu menyebar.	Tegang	3 spot lampu tengah, samping kiri dan kanan.	
1 penari di tengah melakukan gerakan salai seperti awal dan tumit dihentakkan ke lantai.	Awal tegang, dan seterusnya hening	1 spot di tengah	

DAFTAR GAMBAR PERTUNJUKAN
TARI CRY JAILOLO KARYA EKO SUPRIYANTO



Gambar 11 . Pose Gerakan tangan digenggam dengan posisi kepala melihat ke atas
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 12. Pose Gerak penari Cry Jailolo, dengan gerakan Legu salai
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 13. Pose gerakan tujuh penari dengan gerakan Legu Salai,
dengan enam penari dengan posisi tegap dan satu penari membungkuk
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 14. Pose gerakan yang dilakukan penari dengan kedua tangan digenggam dan diarahkan ke atas.

(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 15. Pose Gerak Legu Salai dengan satu penari didepan dan enam penari dibelakang

(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 16. Pose Gerak dengan tangan digenggam
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 17. Pose gerakan Legu salai
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 18. penari dengan posisi badan tegap kedepan
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



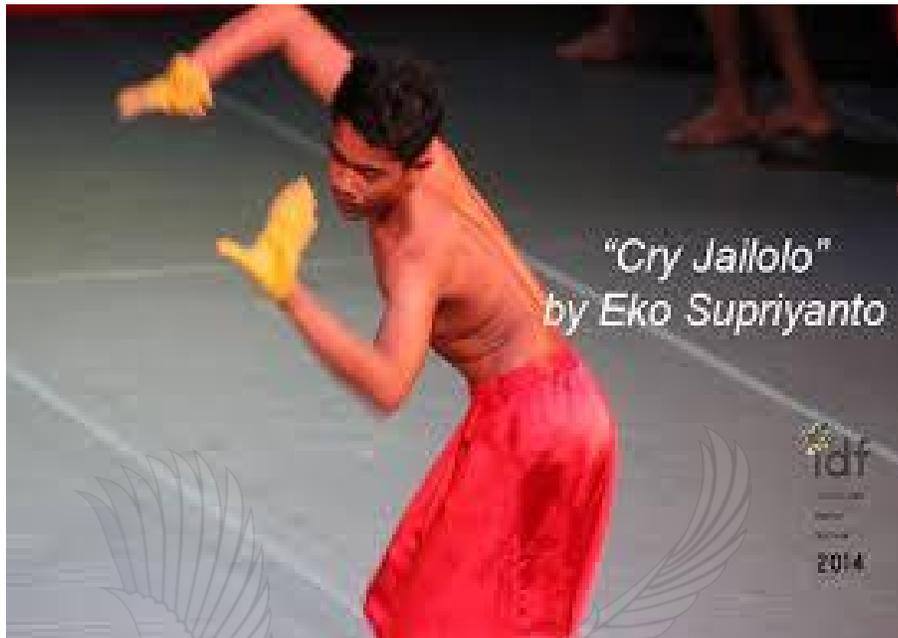
Gambar 19. Pose gerakana legu Salai, tepuk tangan untuk kode
perpindahan pola lantai
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 20. Pose gerakan kaki Salai dengan posisi tangan keatas
(Foto : hasil editing dari video tari Cry Jailolo)



Gambar 22. Pose Gerak yang dilakukan oleh tujuh orang penari
dengan pose gerak Legu Salai
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 23. Pose gerak tangan Legu
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



Gambar 24. Pose Gerak dengan posisi badan tegap ke depan
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



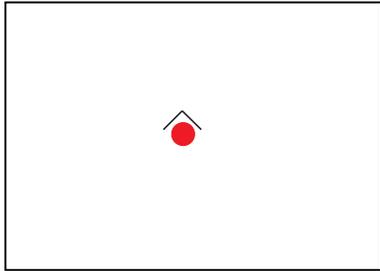
Gambar 25. Pose Gerak yang dilakukan oleh tujuh orang penari dengan pose gerak tangan Legu dengan level bebas
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)



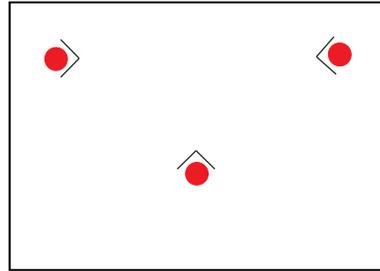
Gambar 26. Pose Gerak yang dilakukan oleh tujuh orang penari dengan pose gerak tangan Legu
(Foto : Editing dari video dokumentasi Cry Jailolo)

Pola lantai

1.



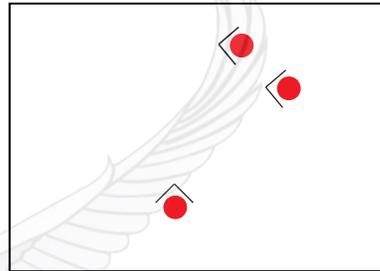
2.



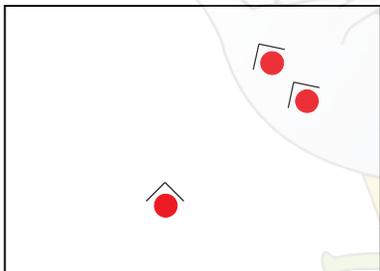
3.



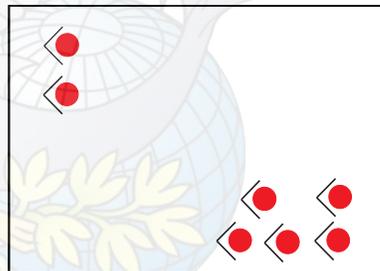
4.



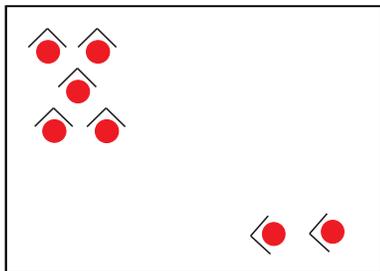
5.



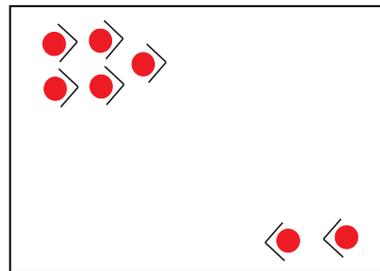
6.



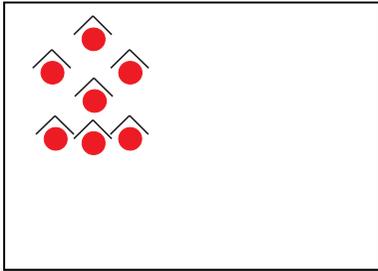
7.



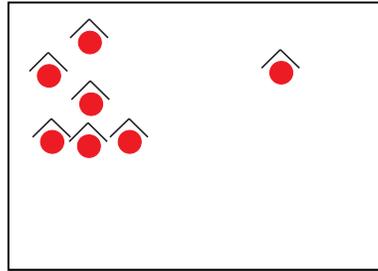
8.



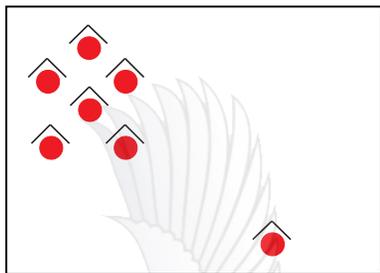
9.



10.



11.



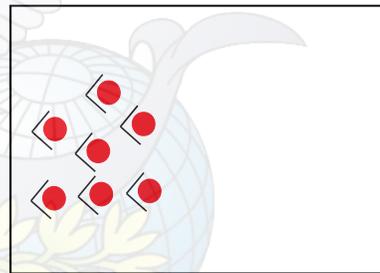
12.



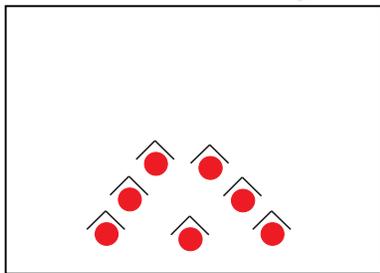
13.



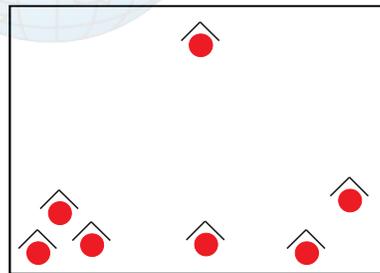
14.



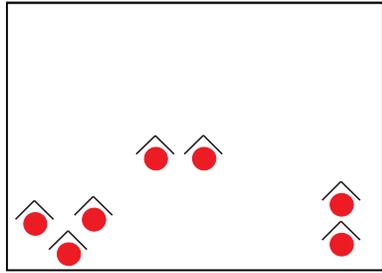
15.



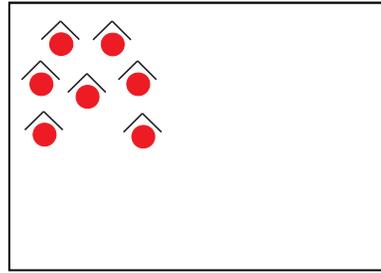
16.



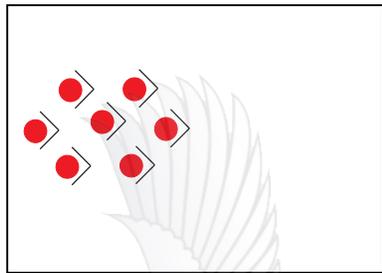
17.



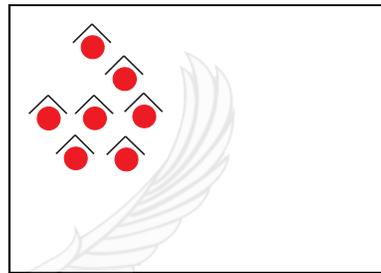
18.



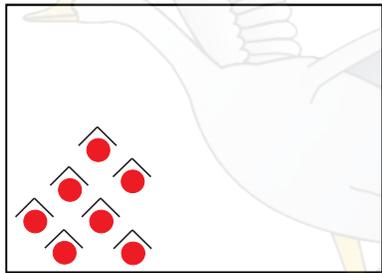
19.



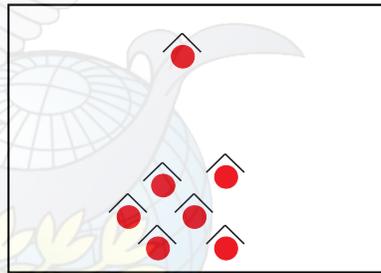
20.



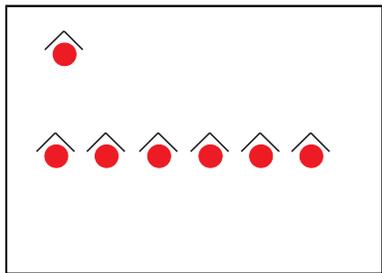
21.



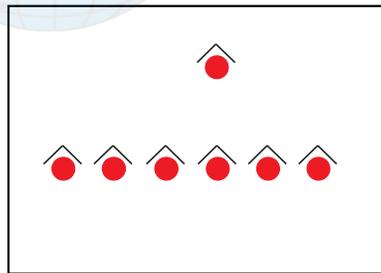
22.



23.



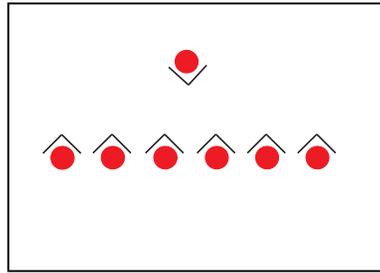
24.



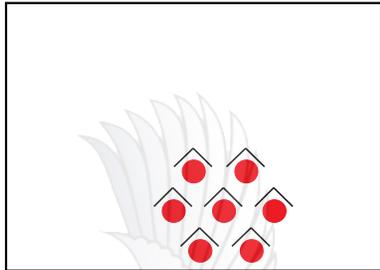
25.



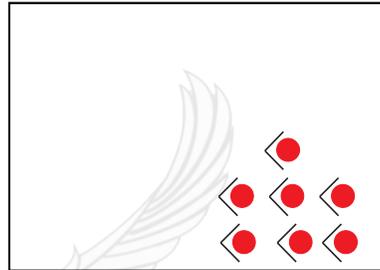
26.



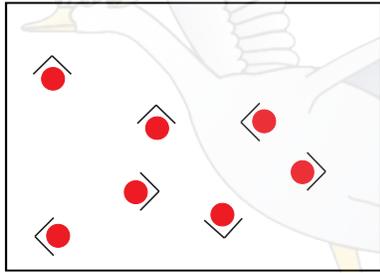
27.



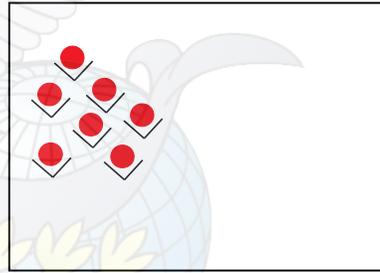
28.



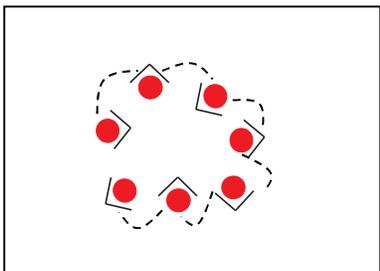
29.



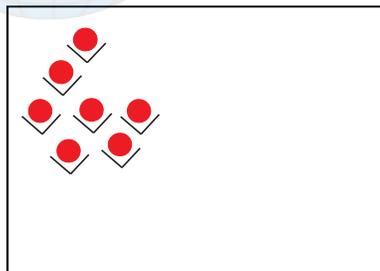
30.



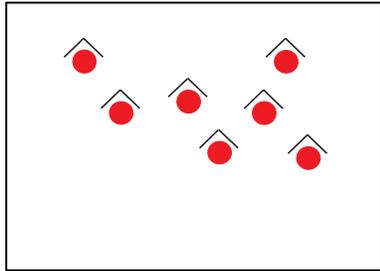
31.



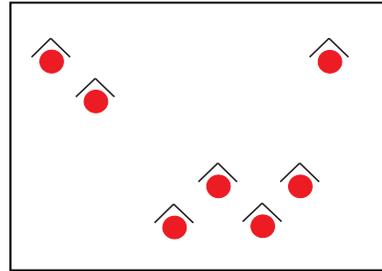
32.



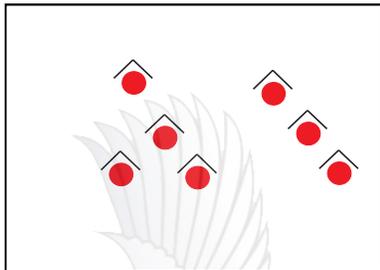
33.



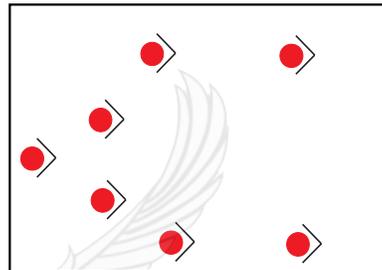
34.



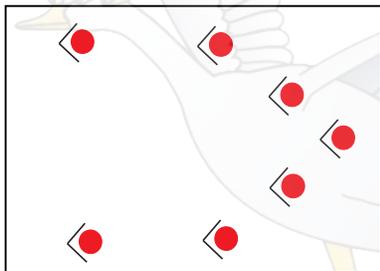
35.



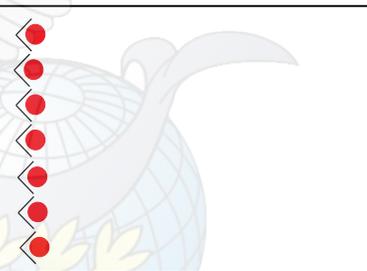
36.



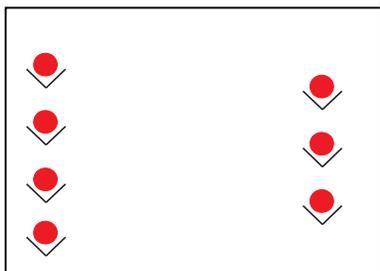
37.



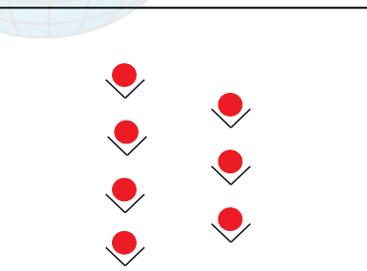
38.



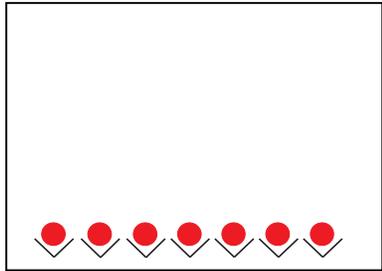
39.



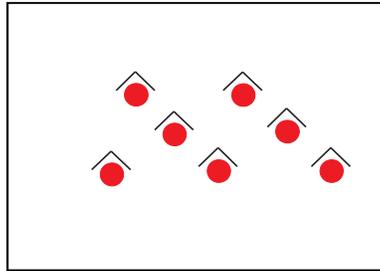
40.



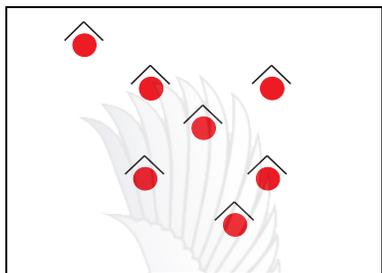
41.



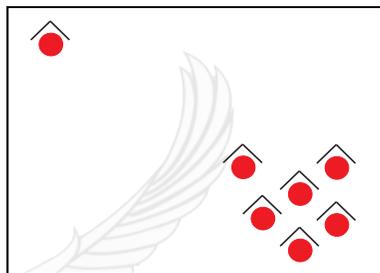
42.



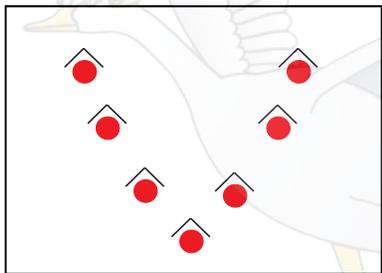
43.



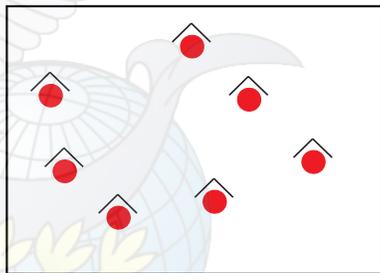
44.



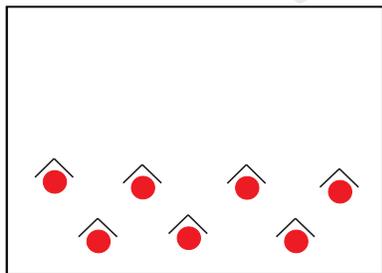
45.



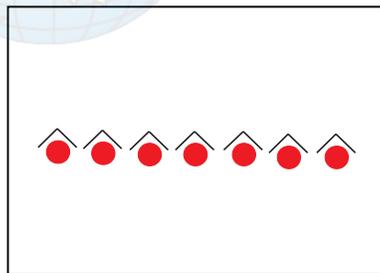
46.



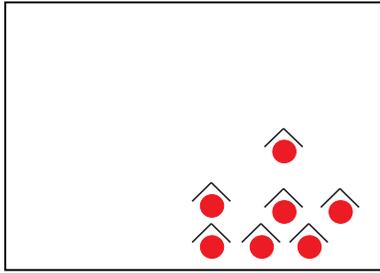
47.



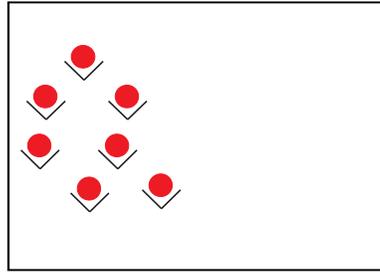
48.



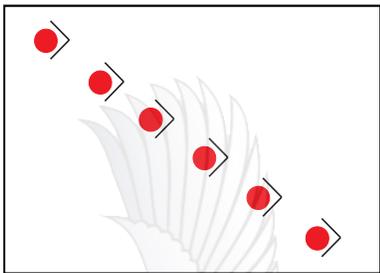
49.



50.



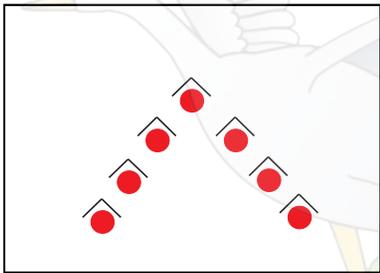
51.



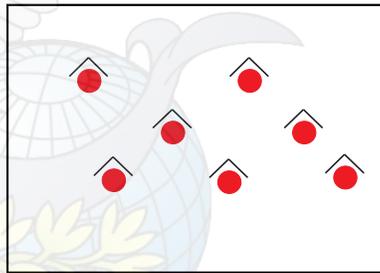
52.



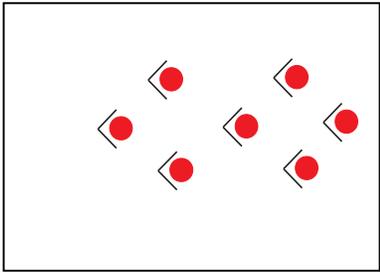
53.



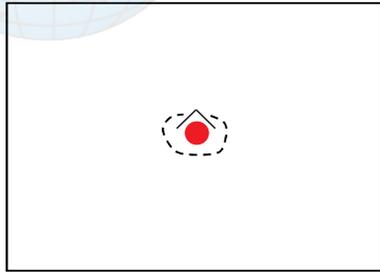
54.



55.



56.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang masih eksis berkarya hingga saat ini dengan ide kreatifnya dan memahami tentang fenomena yang ada disekitarnya. Ide garap Eko dalam karya tari Cry Jailolo adalah ketika dia menemukan kejanggalan di dasar laut teluk Jailolo, Eko melihat kerusakan terhadap biota laut, terumbu karang, rumput laut. Konsep garapan Eko dalam karya tari Cry Jailolo adalah ikan (scholling Fish) dan laut, jadi secara visual Eko ingin menyuguhkan keadaan laut dan Ikan Jailolo, seolah-olah penonton ikut berada disana. Ide garap tersebut diungkapkan melalui gerakan tari tradisional Legu salai dan Soya-soya, yang dikembangkan dari segi irama, level dan volume.

Melalui kreativitasnya, Eko selalu berusaha membuat karya-karya yang baru. Dalam pikirannya mengalir begitu saja ide-ide kreatif yang berhubungan dengan bidang yang ditekuninya hingga saat ini. Dari sekian banyak karyanya yang menjadi ciri khasnya yaitu berlatar belakang pada tari tradisi Jawa, akan tetapi dalam karya tari Cry Jailolo, Eko tidak memasukkan ide-ide yang bersumber dari tari Jawa melainkan gerakan asli dari tarian dan Budaya asli dari Jailolo itu sendiri.

Terciptanya karya tari Cry Jailolo merupakan hasil observasi Eko di Jailolo, pada awalnya Eko mendapatkan kesempatan untuk menggarap Festival Teluk Jailolo (FTJ) dengan tema Sasandu On The sea yang artinya Rumah adat diatas laut, dari situlah eko melihat banyak potensi di Jailolo, dan kesempatan Eko untuk mengenal dan memahami budaya, tradisi, seniman dan masyarakat Jailolo. Dari proses penggarapan Tari kolosal tersebut eko melihat penari-penari yang berpotensi yang dilihat dari segi kedisiplinan, kecepatan menangkap materi, dan cara bergerak untuk ikut bergabung dalam karyanya tersebut.

Tahapan-tahapan yang dilakukan Eko dalam membuat karya tari Cry Jailolo memerlukan proses yang sangat panjang. Dalam tahapan ini meliputi *Riset, training, conditioning, rehearse dan performing*. Dalam karya tari Cry Jailolo juga Eko menggunakan tehnik Koreografi seperti *matematika dan Release*.

Karya Tari Cry Jailolo merupakan karya tari dalam bentuk kelompok. secara keseluruhan menggunakan gerakan tradisional Jailolo yaitu gerakan tari *Soya-soya* dan *Legu Salai*, Kemudian dikembangkan oleh Eko dengan kecepatan dan volume yang berbeda, sehingga menghasilkan gerakan yang berbeda dan variatif, akan tetapi tidak mengubah rasa dari garapan tersebut.

Karya tari Cry Jailolo di dukung juga dengan pola lantai *Scholling fish* yang kemudian dikembangkan oleh Eko dalam bentuk garapan. Dalam garapan Tari Cry Jailolo, Para penari menggunakan celana pendek berwarna merah sebagai kostum pertunjukan.

B. Saran

Pertama, Masyarakat harus memiliki kesadaran untuk pelestarian dan menjaga lingkungan terutama alam bawah laut yang menjadi kekayaan alam yang melimpah dengan tidak melakukan pengeboman dan pengrusakan terumbu karang, rumput laut, biota laut dengan cara apapun.

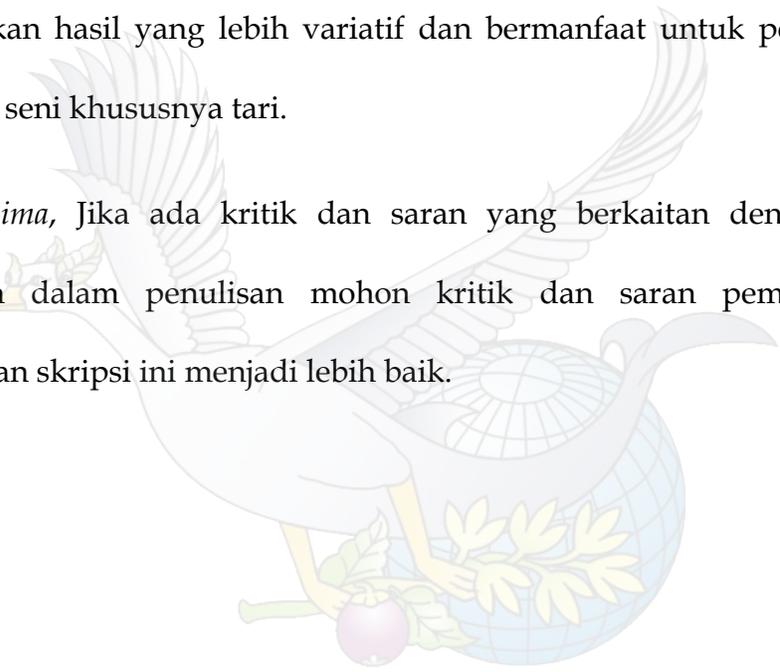
Kedua, Sebagai warga Negara Indonesia tentunya harus memiliki kesadaran dan membuka mata, bahwa Negara Indonesia memiliki sangat banyak keunikan, budaya dan bahasa yang sangat beranekaragam terutama bagian timur Indonesia, untuk itu harus menjaga, dan mempelajari budaya-budaya lain sebagai bukti kecintaan kepada Indonesia.

Ketiga, Dalam hal yang berkaitan dengan kreativitas seniman/pakar dan para ahli di bidang akademik, hendaknya ikut andil dan berperan dalam mengembangkan kesenian daerah khususnya dibidang seni tari, sehingga

dapat memberikan warna baru, pengetahuan baru terhadap dunia seni pertunjukan.

Keempat, Mahasiswa khususnya mahasiswa yang berkecimpung di bidang kesenian, harus lebih kritis dan selektif dalam hal menulis ataupun berkarya dengan ide-ide yang cerdas dan cemerlang, dengan tujuan memberikan hasil yang lebih variatif dan bermanfaat untuk pembaca atau penikmat seni khususnya tari.

Kelima, Jika ada kritik dan saran yang berkaitan dengan isi dan perbaikan dalam penulisan mohon kritik dan saran pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, Bernadetta Dylla. *“Kreativitas Wirastuti Susilaningtyas sebagai Penari Dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto, “skripsi Jurusan Tari, 2012.*
- Astarini, Dinar Ayu. *“Koreografi Indonesia Jaya di Group Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran’*. Skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Adshead, Janet. *Dance Analysis*. USA. 1987
- Bandem, *“Etnologi Tari Bali”*. Yogyakarta. 1996.
- Lestari, Asih. *“Kreativitas Elisa Vindu dan Dona Dhian dalam karya Tari Topeng Panji Kayungyun”*, Skripsi Jurusan Tari, 2013.
- Fadhila, Lathifa Royani. *“Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet karya Sahita “Skripsi Jurusan Tari, 2011.*
- Hadi, Sumandiyo. *“Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok”*. Yogyakarta, 2003.
- Hapsari, Fani Dwi. *“Kreativitas Bobby Ari Setiawan dalam Karya Tari Hanacaraka “Skripsi Jurusan Tari, 2014.*
- Hawkins, Alma. *“Mencipta Lewat Tari”*. Yogyakarta. 1990.
- Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Yogyakarta. 2003.
- Kayam, Umar, *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta 1981.
- Magfirah, Fitri Eka. *“Kajian Kreatifitas Tari Tamtama karya Nanuk rahayu”*. Skripsi Jurusan Tari, 2016.
- Marzali, Amri. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. 1997.
- Mulgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar sebuah Kritik Tari*. Jakarta 1993.
- Mulgiyanto, Sal. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta. 2016.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Surakarta. 2002.
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI). *Direktori Seni Pertunjukan Kontemporer*. Jakarta 1999.

- Ningtyas, Ika Ayu. *“Koreografi Reyog Singo Roda pada kosti Solo di Surakarta”* Skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Parani, Julianti. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Nalar. 2011.
- Prastika, Berta Avin. *“Koreografi Kuntulan Akrobatik Karya Remaja di Kecamatan Blado Kabupaten Batang”*. Skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Sarwono Graha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. 2006.
- Sedyawati, Edi. *‘Pertumbuhan Seni Pertunjukan’*. Jakarta 1981.
- Setyowati, Febriyanti. *“Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi”* Skripsi Jurusan Tari, 2012.
- Supriyanto, Eko. *“Perkembangan Gagasan dan Perubahan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (periode 1990-2008)”*. Disertasi pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM. 2015.
- Soedarsono, *“Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari”*. Yogyakarta 1986.
- Widaryanto F.X *“Koreografi Bahan Ajar”* STSI Bandung. 2016.
- Widyaningtyas, Eka Ririn. *“Koreografi Jathilan Setya Budaya di Desa Somokaton Karang nongko Klaten”*. skripsi Jurusan Tari, 2015.

DAFTAR NARASUMBER

Eko Supriyanto (46 tahun), Koreografer Karya Tari Cry Jailolo. Jaten, Karanganyar, Surakarta.

Eko Wahyudi (32 tahun), penari komunitas SDS, Surakarta.

Jonet Sri Kuntcoro (53 tahun), Dosen ISI Surakarta. Sukoharjo, Surakarta.

Pramutomo (48 tahun), Dosen ISI Surakarta. Yogyakarta.

Veyndi Dangsa (18 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Greets Yobel Yunga (20 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Fernandito (18 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Gerry Gerardo Bella (18 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Gianti Giadi (32 tahun), penari dan koreografer, Jakarta Pusat.

Arsy (17 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Fernando Migar (18 tahun), Penari Cry Jailolo. Jailolo, Halmahera Barat.

Eko krozer, Penari Komunitas Solo Dance Studio.

R. Danang Cahyo Wijayanto (32 tahun), Penari Komunitas Solo Dance Studio (SDS). Surakarta.

Setyanto Jayantoro (32 tahun), Pemusik Karya Tari Cry Jailolo, Yogyakarta.

GLOSARIUM

- Injeksi** : Proses Latihan dengan mengolah ketubuhan penari dengan materi loncatan, lompatan, rol depan, rol belakang, *push up*, jengkeng kodok dan lain-lain.
- Legu Salai** : Tari tradisional dari Jailolo, dimana Legu gerakan perempuan dan Salai merupakan gerakan laki-laki, tarian ini biasa ditarikan untuk berbagai acara dan penyambutan tamu di Jailolo.
- Legu** : Gerakan tari untuk perempuan dengan menggunakan gerakan tangan.
- Matematika** : Tehnik gerak yang selalu memperhitungkan dan timing secara matematis, dengan tujuan garapan lebih variatif dan beraneka ragam.
- Mari Moi** : Ayo Semua
- Perisai** : Properti tari tradisional Soya-soya
- Push Up** : Suatu jenis senam kekuatan yang berfungsi untuk menguatkan otot.
- Ngana-ngana** : Properti tari tradisional Soya-soya.
- Release** : Tehnik gerak yang dilakukan tanpa tekanan otot/tenaga tetapi lebih pada mengikuti aliran gerak.
- Salai** : Gerak tumit kaki penari laki-laki.
- Soya-soya** : Tari tradisional suku Sahu Jailolo Halmahera Barat, tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki, tarian ini menggambarkan tentang peperangan, akan tetapi sekarang tarian ini disajikan untuk penyambutan tamu, dan acara lainnya di Jailolo.

Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer Serta Keterlibatannya Dalam Pelatihan Tari dan Aktor Film

Tahun 1985 -2000 :

- 1985-1987: "Borobudur International Folk Dance Festival, Magelang, Indonesia, sebaagi penari.
- 1989: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai penari.
- 1990: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagi penari.
- 1992: "Dance Drama Festival Nasional, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai penari.
- 1994: "Lah", Indonesia Dance Festival. Jakarta, Indonesia sebagai Koreografer
- 1994 Panji Tari Topeng Drama, Osaka, Jepang, sebagai penari.
- 1995: "Passage Through the Gong", Sardono Dance Theatre, Tanz Festival, Vienna, Austria sebagai penari.
- 1995: "Bagian Melalui Gong, Sardono Dance Theatre, Tanz Festival, Wina, Austria, sebagai penari.

- 1995: "Lentrih, Kompetisi Nasional Mahasiswa Koreografer ini, STSI Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai koreografer.
- 1995: "Lah, Surabaya Dance Festival, Jawa Timur, Indonesia, sebagai koreografer dan penari.
- 1996: "Opera Diponegoro", Sardono Dance Theatre, Arts Summit Festival, Jakarta, Indonesia sebagai Penari
- 1997 : Various Projects of APPEX (Asia Pasific Performance Exchange Programe), UCLA Los Angeles sebagai penari dan kolaborator.
- Oktober 1997 Sketsa Satu, kinerja tur dengan Solo Dance Studio di Solo, Jakarta, Yogyakarta dan Bandung, sebagai Penari dan koreografer.
- 1997 Mengungkap Maya, Sutra Dance Theatre, Kuala Lumpur, Malaysia, sebagai penari.
- 1997: Berbagai Proyek APPEX (Asia Pasific Kinerja Efek Programe) .UCLA Los Angeles, sebagai Kolaborator dan penari.
- 1997: "Trikon, Koreografer Internasional di kediaman Program, American Dance Festival, sebagai kolaborator dan Penari.
- 1997: "Nya-hi, BFA Concert, STSI Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, sebagai koreografer.

- 1998 : “Sketsa Satu” a tour performance with Solo Dance Studio in solo, Jakarta, Yogyakarta dan Bandung sebagai penari dan koreografer.
- Juni-Juli 1998:”A’Qu, Victoria Marks dan Xu Ying, UCLA Departemen Seni Dunia dan Budaya, sebagai penari.
- Januari 1998: “Le Grand Macabre, Peter Sellars 'produksi opera, Chatelet Theatre du Paris, Prancis, sebagai koreografer danPenari.
- 1999 : “Le GrandMacabre”, Peter Sellars’ opera production, Royal Opera House, Covent Garden, London sebagai penari dan koreografer.
- November 1999: “Le Grand Macabre, Peter Sellars 'produksi opera, Royal Opera House, Covent Garden, London, sebagai Koreografer dan penari.
- 1999:” Exile, Indonesian Dance Festival, Jakarta, Indonesia, sebagai koreografer dan penari.
- 1999: “Dari arloji itu”, Makasar Arts Forum, Sulawesi Selatan, Indonesia, sebagai koreografer dan penari.
- Juni 1999: “APPEX, Kolaborasi Internasional, UCLA Departemen Seni Dunia dan Budaya, sebagai kolaborator danPenari.
- Mei 1999:’East Meets West, sebuah Collaborative Kinerja Antarbudaya, Seattle Mime Theatre, sebagai kolaborator danPenari.

- Maret 1999: "Dari arloji itu, American College Dance Festival, SCU Hayward, Oakland koreografer dan Penari.
- 2000 : "Mata Hati", MFA Coincert, Kaufman Hall at UCLA's departemen of World and Cultures sebagai koreografer dan penari.
- November 2000 : "Sensing" mewakili UCLA pada American College Dance Festival, University of New Mexico di Albuquerque, sebagai koreografer dan penari.
- Agustus 2000: "Shift Kontinental" malam koreografi di Bina Marga Kinerja Angkasa, Los Angeles, koreografer.
- Maret 2000: "Blooming meyakinkan, Cornish BFA Concert, Broadway Performance Hall, Seattle, sebagai koreografer.

Tahun 2001- 2005 :

- 2001 : Konser Madona "Drowned World", Eropa dan Amerika sebagai penari.
- 2001: "Jazz Tap Ensemble (Lynn Dally) "Rhythm-a-ning" Highways Kinerja Angkasa, Santa Monica Los Angeles, sebagi Dancer.
- 2001: 'Madonna "Drowned World" Tour Eropa dan Amerika Serikat, sebagai penari.
- Juni 2001: "Membuat Lintas Budaya: Sebuah APPEX Experience" Jepang Amerika Theatre, Los Angeles, sebagai koreografer.

- Mei 2001:"Joged" malam kerja solo di The Getty Center Harold M. Williams Auditorium, Los Angeles, sebagai Koreografer dan penari.
- 2002 : Opera Diponegoro (Sardono W.Kusumo), Gedung Pertunjukan RRI Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia sebagai Penari.
- Desember :Jepang Tari Kontemporer Networks, "Damai - Rame" Kolaborasi dan kinerja sepotong baru,Okinawa - Jepang, sebagai Koreografer dan Penari.
- Oktober 2002: "Asian Contemporary Dance Festival", dengan Solo Dance Studio, "Dua Dance Tubuh Potongan" Dance Box,Osaka - Jepang, sebagai Koreografer dan Penari.
- Oktober 2002: "Dunia Anak Choir", 1200 anak konser dengan Solo Dance Studio dan Paduan Suara Anak Indonesia,Jakarta International convension Pusat, sebagai Koreografer.
- April 2002:"Prosesi Kartini" pertunjukan tari disutradarai oleh Sardono W.Kusumo. Istana Mangkunegaran, sebagai Koreografer dan Tahap Manager.
- 2002:"Pasar Tari Kontemporer, Bangsal Klambang Pekan Baru - Riau,sebagai Koreografer.
- 2002:"Shakti" Teater Utan Kayu Jakarta dengan Maxine Hapner (Canada), sebagai penari.

- 2002: "Dua Shows dengan Solo Dance Studio" Soul of Langkah-in dan Lima Tarian di Eki Studio Jakarta dan Teater Utan Kayu Jakarta, sebagai koreografer dan penari.
- 2002: "Opera Diponegoro (Sardono W.Kusumo) Gedung Pertunjukan RRI Surakarta, Solo, Jawa Tengah -Indonesia, sebagai penari.
- 2003: "Love Cloud" a theater opera directed by Peter Sellars, Teatro Picolo Venezia, Beanal Theatre Festival di Venezia, Venice Italy, sebagai koreografer dan penari
- Oktober 2003: "Cinta Cloud" A teater opera yang disutradarai oleh Peter Sellars, Teatro Picolo Venezia, Beanal Theatre Festival di Venezia, Venice Italia, sebagai penari dan Koreografer.
- September 2003: "Monte Verdi Vesper" Opera dengan disutradarai oleh Chen-Zhe Cheng, Majestic Theatre Boston, MA - USA, sebagai penari dan Koreografer.
- Agustus 2003: "Asia on The Road Festival sebagai bagian dari Gambar dari kinerja Asia Solo "Sensing dan Gondang, Denmark, sebagai penari Koreografer.
- April 2003: "Pentas Fenomena Trans TV With Solo Dance Studio, Jakarta, sebagai Koreografer.

- Juli 2003:"Prang Buta" dengan Solo Dance Studio dan STSI Surakarta, Festival Kesenian Yogyakarta, Sebagai Koreografer.
- Juli 2003:"Post Dance Celebration" dengan Solo Dance Studio, Bakri Asuransi Aneversary. Sahid Hotel Yogyakarta, Sebagai Koreografer.
- Maret 2003:"Tanpa Indera" dengan Solo Dance Studio dan STSI Surakarta, Festival Seni Surabaya, Jawa Timur, sebagai Koreografer.
- Maret 2003 :“Maria Madonna” sebuah Dialogue kolaborasi tari dengan Suprpto Suryodarmo dan Solo Dance Studio,Taman Budaya Surakarta (Surakarta Arts Center), sebagai dan koreografer.
- Januari 2003: “HUT ke-15 Radio Aditya FM, "Malam Sejuta Bintang" dengan Solo Dance Studio, Pekanbaru - Riau, sebagi Direktur Artistik dan Koreografer.
- 2004 : “Prang Buta”, bersama Solo Dance Studio (SDS), organized by Jakarta Arts Council di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, sebagai Koreografer.
- 2004 : "The Couples" A pertunjukan Broadway dengan Solo Dance Studio, Embassy Club Jakarta, sebagai koreografer.
- 2004:"Daub" Sebuah konser fakultas STSI Surakarta, Teater Besar STSI Surakarta, sebagai koreografer.

- 2005 : Opera Ronggeng, Theater Besar ISI Surakarta, Solo, Central Java, disponsori oleh Yayasan Kelola, Hibah Seni, sebagai Pimpinan dan Koreografer.
- September-Oktober 2005:"Opera Jawa" Requiem Dari Java (Sintha Obong) "A Film produksi musik yang disutradarai oleh GarinNugroho, diproduksi oleh Peter Sellars selama 250 tahun Mozart Festival 2006 di Viena Austria. Sebagai, Aktor Utama, Dancer dan Koreografer.
- Juli-Agustus 2005:"Situbanda" tur Amerika Serikat, seni Bali Festival Bali, Surakarta dan Yogyakarta Gamelan Festival Jawa Tengah,Indonesia dengan Satu Orang perusahaan Voice Oakland CA, sebagai penari danKoreografer.
- Juni 2005:"Kecak dan Circus", Digital Media Art Centre San Francisco, Amerika Serikat, sebagai penari dan koreografer.

Tahun 2006-2016 :

- 2006 : "Pemahat dari Borobudur" sebuah Film yang disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto, Produksi Atmo Film Company, sebagai koreografer.
- 2006:"Flowering Tree" Opera oleh John Adams dan disutradarai oleh Peter Sellars, Berliner Philhamoniker denganyang dilakukan oleh Sir

Simon Ratle, Berlin Jerman Desember 2006, sebagai penari dan koreografer.

- Oktober 2006:"Flowering Tree" Opera oleh John Adams dan disutradarai oleh Peter Sellars, untuk New Crowned Harapan Festival 250 tahun Mozart festival di Wina Austria, World Premiere, sebagai penari dan Koreografer.
- 2006:"Menawarkan" dengan Solo Dance Studio, Osaka Pendek Mainkan Festival, Osaka Jepang, Agustus 2006, sebagai penari dan koreografer.
- Agustus 2006:"Sensing dan Gondang Batak" dengan Solo Dance Studio, Osaka Kinerja Arts Messe Festival, DanceBox Osaka, Jepang, sebagai penari dan koreografer.
- 2006:"Wayang Budha" Kolaborasi dengan Suprpto Suryodarmo, di Candi Borobudur untuk Waisak Budhis ulang tahun, Mei 2006, sebagai koreografer, penari dan kolaborator.
- 2006:"Bicara Wanita" Sebuah pertunjukan tari Kolaborasi dengan Pianist Jaya Suprana dan Solo Dance Studio di Teater Utan Kayu Jakarta, April 2006, sebagai Koreografer dan Penari.

- Maret 2006:"Pemahat Dari Borobudur" Sebuah film yang disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto, Diproduksi oleh Atmo Film Company, sebagai koreografer.
- 2007 : "El" an evening of dance oleh Eko Supriyanto dan Solo Dance Studio (SDS), di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT), sebagai direktur dan koreografer.
- 2007:"Requiem" Five Dance Potongan, yang diselenggarakan oleh Gunawan Mohamad musik oleh Tony Prabowo di Singapura Museum Nasional, Singapura, sebagai dan Koreografer.
- 2007:"Balance" In The Garden Kinerja, UCLA Departemen Seni dan Budaya Dunia, sebagai koreografer.
- 2007:"El Malam tari Eko Supriyanto dan Solo Dance Studio, Taman Budaya Surakarta, sebagai Direktur dan Koreografer.
- Maret 2007:"Flowering Tree An Opera oleh John Adams dan disutradarai oleh Peter Sellars, San Francisco Philharmonic, San Francisco USA (Amerika Serikat Premiere), sebagai penari dan koreografer.
- Februari 2007:"Awak Ening" dengan Solo Dance Studio tampil di Candi Sukuh dan Taman Budaya Jawa Tengah Dalam Surakarta, dan

Jagong Wagen di Padepokan Bagon Kusudiarjo Yogyakarta Indonesia, sebagai koreografer.

- 2008 : “The Iron Bed”, a Theater performance based on Opere Jawa Film. Directed by Garin Nugroho, music by Rahayu Supanggah, Theatre Spectacle Zurich, Switzerland, sebagai koreografer dan penari.
- 2008 : "Tempest" Auckland Festival dengan Lemi Ponifasio, Auckland Selandia Baru, sebagai penari.
- 2008: “FloweringTree dengan Tokyo Sympony Orchestra, Tokyo Jepang, sebagai penari dan koreografer.
- 2008: "Besi Bed" A pertunjukan teater berdasarkan Opera Jawa Film. Disutradarai oleh Garin Nugroho, musik olehRahayu Supanggah, Teater Spectacle Zurich, Swiss, sebagai dan Koreografer.
- 2008 : "Generasi Biru" A Film musikal yang disutradarai oleh Garin Nugroho dengan Band SLANK Batu Indonesia, sebagai koreografer.
- 2009 : “Possible Dewa Ruci” a world premier for Festival de l’Imaginaire Maison des Cultures du Monde, Paris - France, sebagai koreografer dan penari.
- Oktober 2009 : "Tempest-Tanpa Tubuh" MAU Auckland Festival, Selandia Baru, sebagai penari.

- Oktober 2009 : "Long Table" Festival Kesenian Indonesia, Graha Bakti Budaya TIM, Jakarta sebagai Direktur Artistik dan Kolaborator.
- Juli 2009 : "Sonata Sekar Setaman" 60 th Jaya Suprana (Gedung Kesenian Jakarta, sebagai penari dan koreografer.
- 2009 : "Tanpa Tubuh" Dies Natalis ISI Surakarta (choreographer)
- 2009 : "Flowering Tree" dengan Lincon Pusat Phillharmonic, New York, Amerika Serikat, sebagai penari dan koreografer.
- 2009: "Tawur" Festival Seribu Bunga, taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dengan Solo Dance Studio, sebagai koreografer.
- 2009 : "Tanpa Tubuh" Bandung Dance Festival dan Dies Natalis ISI Surakarta dengan Solo Dance Studio, Sebagai koreografer.
- 2009 : Flowering Tree dengan Los Angeles Phillharmonic, Los Angeles, Amerika Serikat, bagai penari dan koreografer.
- 2009 : "Kemungkinan Dewa Ruci" Festival DeLe'imaginary, Paris, Vitre, Rene, Perancis sebagai, penari dan koreografer.
- 2009: "MAU Forum" di Residency Programe, Auckland Selandia Baru, sebagai artis
- 2010 : "Drama Musikal Diana " Ulang Tahun Kompas, di Jakarta Cinvention Center, sebagai koreografer.

- 2010 : “ Tusuk Konde Opera Jawa” Troppen Museum Netherland bersama Garin Nugroho, sebagai sutradara dan Rahayu Supanggah sebagai Music Director sebagai koreografer.
- 2010 : “Onrop Musical’ sutradara Joko Anwar, Theater Jakarta, sebagai koreografer.
- Desember 2010 : "Konser Swara Sang Dewi" dengan Titi Dj, Teater Jakarta, sebagai Koreografer dan Penari.
- November 2010 : "Prajurit" dan "Kelaparan" Moonson Festival, Leuven - Belgia, sebagai Koreografer.
- November 2010 : "Warior" Graey Festival di Substation Theatre Singapore, sebagai Koreografer.
- September 2010: "Onrop Musical" yang disutradarai oleh Joko Anwar, Teater Jakarta , sebagai Koreografer.
- Juli 2010 : “Music Director Supanggah “,sebagi Koreografer.
- 2011 : “Maya Dance Theatre” di Singapura ,sebagai koreografer.
- Desember 2011 : "Soldier" Asia Pacific Dance Platform, Hong Kong Arts Festival, Hong Kong, sebagai Koreografer.

- Juli- Agustus 2011 ;"Flame Anda" tiga koreografer dengan Pichet Kunclun (Thailand) dan Sophiline Saphiro (Kamboja)dengan dukungan oleh Goothe Institute Jakarta , sebagai Koreografer.
- April 2011 : "Mau Ketemu Iblis" dengan Gerard Mosterd (Belanda) musik oleh Igor Stravinsky Histoiry du Soldat, sebagai penari dan koreografer.
- April 2011: "Workshop tari" untuk Amrita Performing Arts Kamboja, dengan dukungan oleh Yayasan Kelola Jakarta, sebagai koreografer.
- Januari 2011: "Mencari Sita" dengan Maya Dance Theatre SingaporeGuest, sebagai Koreografer.
- Januari 2011 : "Koreografer Exchange" Khmer Arts, Phnom Penh Kamboja dengan Sophiline Sapiro dan PichetKunclun dengan dukungan oleh Goethe Institute Jakarta, sebagai Koreografer.
- Januari 2011 : "Drama Musikal Nutrinal" dengan Butet kartarejasa, Jakarta Convention Center, sebagai Koreografer.
- April 2011: "Mau Ketemu Iblis" dengan Gerard Mosterd (Belanda) musik oleh Igor Stravinsky Histoiry du Soldat, sebagai penari dan Koreografer.
- Maret 2011: "Workshop tari" untuk Amrita Performing Arts Kamboja, dengan dukungan oleh Yayasan Kelola Jakarta, sebagai koreografer.

- Januari 2011 : "Drama Musikal Nutritional" dengan Butet Kartarejasa, Jakarta Convention Center, sebagai Koreografer.
- Juni, 2012 : "'Para-Manusia" Kamboja (Amrita Performing Arts) di Singapura Museum Nasional, sebagai koreografer.
- Juli 2012 : "Lassale School of Arts, untuk pameran Andy Warhole di Arts Singapura dan Science, sebagai koreografer.
- Agustus 2012 : "Laquila" di Italia penari dengan orkestra Karnaval dari Hewan, sebagai koreografer.
- Oktober 2012 : "Flame Anda" Kinerja Solo Dance Studio di Goethe Institute Jakarta, sebagai Koreografer.
- September 2012: "Solid.States" World Premiere dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, stuk Theatre Leuven - Belgia, sebagai penari dan Koreografer.
- September 2012: "Un-kerudung All New Honda CRV" Pullman Hotel Central Park - Jakarta, sebagai Koreografer.
- Desember 2012 : "Fire Fire Fire" Cerita: Tiga Dances, New Asia Tenggara Koreografi, Tour Dukungan oleh Goethe Institute Jakarta, Kamboja, Thailand dan Indonesia, Phnom Penh, Bangkok, Jakarta, Solo, sebagai Koreografer.

- Mei 2012-2015 : "Sasadu on the Sea" di Festival Teluk Jailolo, (Teluk Jailolo Festival) di Jailolo, Halmahera Barat Maluku Utara, sebagai Sutradara dan koreografer.
- Juni 2012 : "Sebuah situs karya tari tertentu" dengan Lassale School of Arts Singapura untuk Pameran Andy Warhole di Arts dan Science Museum Singapore, sebagai Koreografer.
- Mei 2012 : "National Museum Singapore" sebagai Koreografer.
- Mei 2012 : Forum ASEAN Tradisional Musik dan Tari untuk Guru Musik. Kinerja dan Seminar Presentasi dengan SEAMEO SPAFA dan Thailand Musik Pendidikan Assosiation (Timea), Balai Kecil Cultural Centre Bangkok Thailand sebagai, koreografer dan Presenter.
- Mei 2012 : "Cinta Tapi Beda" sebuah film dance oleh produksi Dapur Film Hanung Bramantyo ini, sebagai Koreografer.
- Februari 2012 : "Corla" dengan Cornelia Agatha Sampurna Strategic Building Jakarta, sebagai Koreografer.
- Juni 2013 : "Cry Jailolo", Halmahera Barat Maluku Utara, di ASWARA Kuala Lumpur Malaysia, sebagai koreografer.
- "Pemberian Oriflame Indonesia" Candi Prambanan Yogyakarta (Koreografer)

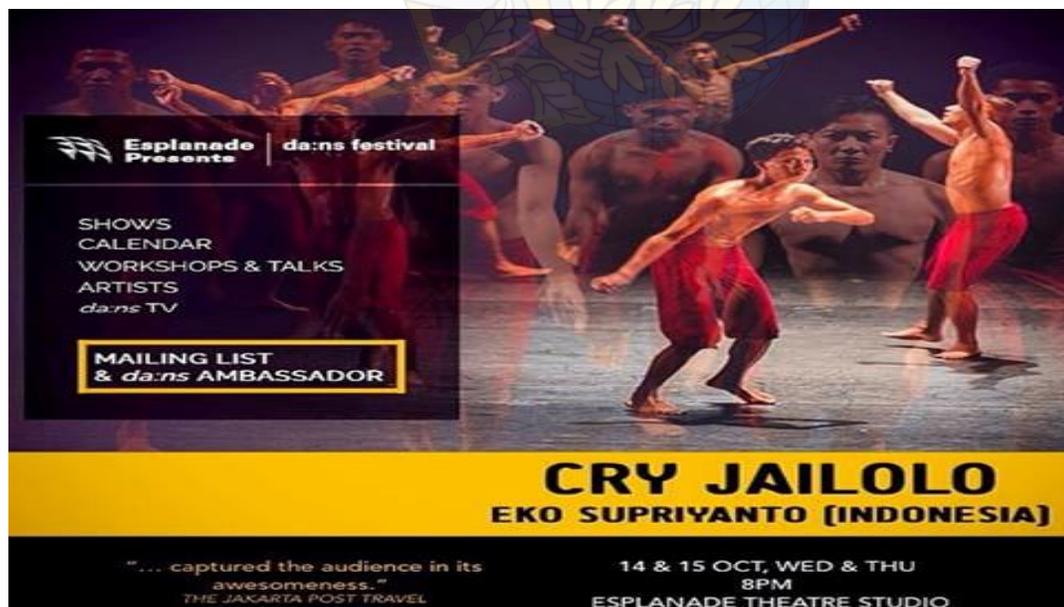
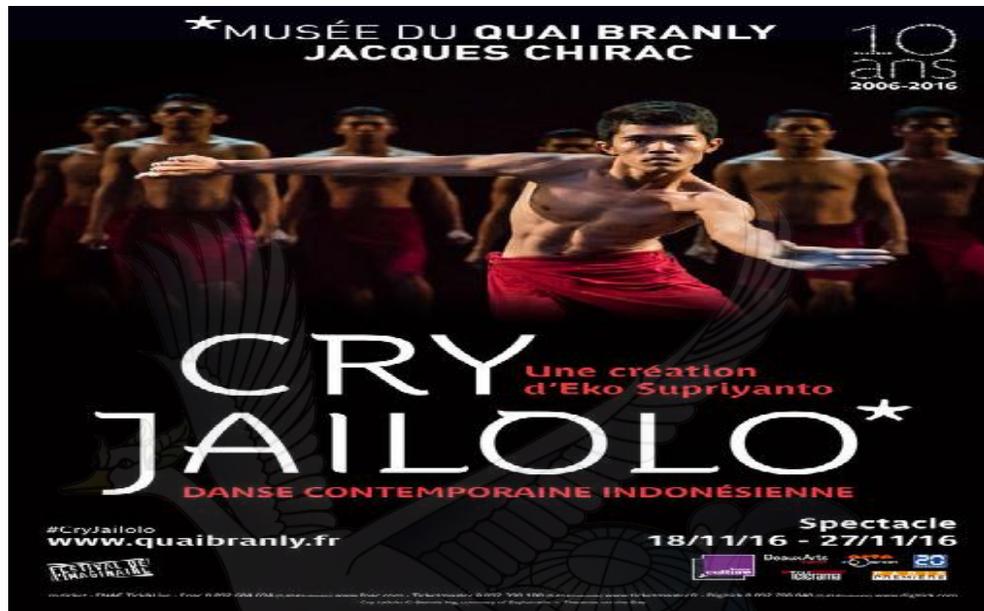
- Oktober 2013 : "Solid.States" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, Seni Summit Indonesia, Jakarta ,sebagai penari dan koreografer.
- September 2013 : "Solid.States" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, Le Brigittines. Brussels Belgia, sebagai penari dan koreografer
- September 2013 : "Kipas Cendana dan Api Sinta" Dance baru bekerja untuk Membuka dan Menutup Miss World 2013, Westin, sebagai koreografer.
- Juli 2013 :Hotel dan Nusa Dua Convention Center, Nusa Dua Bali - Indonesi, sebagai Trainer dan Koreografer.
- Mei 2013 : "Cry Jailolo" World Premiere baru dengan tarian dari Jailolo Halmahera Barat, Tari 13, 8 Internasional dan Dance Festival - Dancing Across Borders. ASWARA Teater Kuala Lumpur Malaysia, sebagai Koreografer.
- April 2013 : "Festival Teluk Jailolo. "Sasadu on The Sea", sebuah Kinerja Musik dengan 250 penari dari Jailolo, WestHalmahera Maluku Utara, sebagai Direktur dan Koreografer.
- April 2013 : "Solid.States" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, EXODOS Festival, Festival of Contemporary, Seni

Pertunjukan, FOCUS Asia Dance Platform, KS Theatre Lubliana Slovenia, sebagi penari danKoreografer.

- Januari-Februari 2013 : “Singapore Youth Festival”, Menilai Pusat Dances. Tari Melayu Categories, sebagai Hakim.
- November 2014 : "Cry Jailolo" Jepang Premiere, Tokyo Performing Arts Meeting di Yokohama, Jepang, sebagai Koreografer.
- September 2014 : "Cry Jailolo" sebuah Indonesia Premiere, Dance Indonesia Festival Jakarta, STSI Bandung, Seni Surakarta dan Pusat Surakarta dan Jogja International Performing Arts Festival Yogyakarta, sebagai Koreografer
- Mei 2014 "Tubuh sebagai Obyek" situs kinerja tertentu di Seni dan Sains Museum Singapore, sebagai koreografer.
- Februari - April 2014 : "Lokakarya Membuat Kontemporer Thai-ASIA dengan Pichet Kunclun Dance Company. Bangkok danRatchaburi, Thailand, sebagai Instruktur.
- Januari 2014 : "VOL" World Premiere dari Lua Leirner di Julius Hans Spiegel Zentrum, Teater Freiburg Jerman, sebagai penari dan koreografer.
- 2016 : “Soya- soya” yang dipentaskan di Bangkok, Thailand.
- 2016: “Bala-Bala” yang akan tour Indonesia dan lkuar negeri.

POSTER TEMPAT PERTUNJUKAN DAN BERITA YANG MEMUAT TENTANG

KARYA TARI CRY JAILOLO KARYA EKO SUPRIYANTO





CRY JAILOLO
 18.11 -27.11 MUSÉE DU QUAI BRANLY – JACQUES CHIRAC, PARIS
www.festivaldelimaginaire.com

AGENDA
 COUPS DE CŒUR



Jogja International Performing Arts Festival 2014

Performance Schedule



Wednesday, November 26th
 at 7.00 pm Eko Supriyanto - Jailolo Indonesia
 TAI Body Theatre Japan

Thursday, November 27th
 at 4.00 pm Papermoon Puppet Indonesia
 at 7.30 pm Naomi Mirian Japan
 Nomadic Drift Korea
 Sophiline Art Ens. Cambodia

Friday, November 28th
 at 4.00 pm Jae Sirikarn Puppet Thailand
 Yukiko Komatsu Japan
 Belen Rubira Puppet Spain
 at 7.30 pm Anter Asmorotejo Indonesia
 Maya Dance Theatre Singapore
 Bobby Ari Setiawan Indonesia

Saturday, November 29th
 showcase Arjuni Prasetyorini, Indonesia
 at 4.00 pm Windartidance Indonesia
 Gnayaw Puppet Mexico/Spain/Ind
 at 7.30 pm Ding Yi Music Co. Singapore
 Peter Moran Music Ireland
 Fonticello Rock Indonesia

Sunday, November 30th
 showcase Mila R.- Arie Gedex Indonesia
 at 4.00 pm Kinanti Sekar R., Indonesia
 at 7.30 pm Vera Siak Dance Co. Indonesia
 Ajeng Soelaeman Indonesia
 Danang Pamungkas Indonesia

November 26 - 30, 2014
 Stage B4TK Seni dan Budaya Yogyakarta
 (PPPG Kesenian) Jl. Kaliurang KM 12,5 Yk.



Program : Main Performances | Showcases | Master Classes | Congress | Workshops | Coaching Clinic

Esplanade Presents | da:ns festival

CRY JAILOLO

14 & 15 OCT 2015
WED & THU, 8PM
ESPLANADE THEATRE STUDIO

BY EKO SUPRIYANTO
Indonesia

1 hr, no intermission

10

ASIA PACIFIC TRIENNIAL
OF PERFORMING ARTS

ASIA TOPA

JANUARY - APRIL 2017
ASIA TOPA.COM.AU

- > [Cry Jailolo, un spectacle de danse indonésien au musée du Quai Branly](#)

Cry Jailolo, un spectacle de danse indonésien au musée du Quai Branly

Publié le 19 octobre 2016 Par Maïlys C.



Infos pratiques

Du... 18 novembre 2016

Au... 27 novembre 2016

[Plus d'informations](#)

[Musée du quai Branly](#)

37 Quai Branly

75007 Paris 7

15 euros (tarif réduit)

20 euros (tarif plein)

Le théâtre Lévy-Strauss, situé dans le musée du Quai Branly - Jacques Chirac, accueille un spectacle de danse conçu par l'Indonésien Eko Supriyanto dans le cadre du 20ème Festival de l'Imaginaire. "Cry Jailolo" est présenté pour la première fois en France, du 18 au 27 novembre 2016.

C'est une histoire belle comme un conte. Le chorégraphe indonésien **Eko Supriyanto** a été invité à travailler sur l'archipel des Moluques, situé à l'Est de l'Indonésie : de ces îles entourées de

Celebrating resilience of Jailolo women



Sebastian Partogi

The Jakarta Post

Jakarta | Wed, November 23, 2016 | 10:12 am

The piece was performed by the EkosDance Company, featuring five young female dancers from the Jailolo district in West Halmahera, North Maluku. (Instagram/Komunitas Salihara)

Topics

- [traditional-arts dance Salihara-Theater](#)

A modern interpretation of the traditional North Maluku war dance seeks to foster a love of local choreography.



[Eko Supriyanto: Stay Rooted in Your Indonesian Heritage](#)

Posted On [08 Oct 2015](#)

By : [Global Indonesian Voices](#)

[0 Comments](#)

Tag: [Cry Jailolo](#), [Eko Supriyanto](#), [Esplanade](#), [maluku](#), [Perspective](#)

Indonesian choreographer Supriyanto shared about his unique perspective on local dance scene and the inspiration for his upcoming works

Perspective

Singapore, GIVnews.com – Hailing from central Java, Indonesian choreographer Eko Supriyanto arrived in coastal town of Jailolo in West Halmahera, North Maluku and discovered that the underwater beauty of Jailolo Bay was in danger of destruction by modernization and brutal dynamite fishing practices. Feeling inspired, Supriyanto worked with the local community to voice out this situation through a medium he knows best – dance.

BWW Review: OZASIA FESTIVAL 2015: CRY JAILOLO Is A Powerful Indictment Of The Effects Of Ignoring Climate Change

by Barry Lenny Sep. 26. 2015

[Tweet Share](#)



Reviewed by Barry Lenny, Thursday 24th September 2015

The opening night of the 9th OzAsia Festival began with the keynote address, which included the signing of a Memorandum of Understanding, strengthening the ties between Adelaide and western Java.

Following the formal start to the evening, the keynote address, with music from gamelan orchestra, Sambasunda, and via a couple of the many food stalls in the sensational Night Noodle Market, it was time to attend the first of the performances for this year, the EkosDance Company's, [Cry Jailolo](#), a remarkable work, choreographed by Eko Supriyanto. The work is his response to the ecological damage happening to Jailolo due to climate change. It is performed by seven disadvantaged young men from Jailolo North Maluku who are being affected.

Jailolo Bay is in eastern Indonesia's North Maluku islands and is a popular tourist spot, particularly for divers because of the clear waters. Climate change, however, is having adverse effects on the region affecting, not only the tourists, but also the local inhabitants, especially those who fish the once productive waters, an important food supply for the entire community. The fish that inhabited the coral reef have vanished.

In darkness, we hear a low rumbling, at first suggesting the sound of a large, heavily muffled drum. As a small patch of light slowly grows brighter we see the bare lower legs of a dancer and discover that the sound is made by him rapidly shifting his weight from one foot to the other, coming down heavily on the heel of his left foot and all of his right foot, the toes giving a slight click to the rhythm. This movement appears repeatedly throughout the performance, and is the final thing that we see and hear as the solo dancer fades back into the dark. Gradually the light pool expands to reveal the young man, dressed only in traditional knee length red shorts. Two at a time, he is joined by the other six members of the troupe.

The work is organic gradually changing from one idea, one section, into another. Having been joined by the other six and, for most of the performance, they dance in unison, only briefly dividing into groups, each group in unison, but in canon between the groups. Occasionally one

OzAsia and beyond

Written by **Barbara Hatley**

[Print](#)

Cry Jailolo dancers - Credit: Claude Raschella/OzAsia

Category: [Edition 126: Oct-Dec 2016](#)

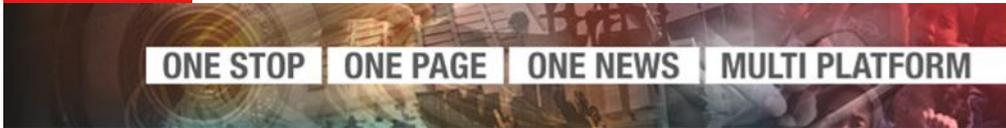
Published: Sep 26, 2016

Tagged under

Barbara Hatley

In late September 2015 the city of Adelaide hosted performances by seven diverse and vibrant Indonesian theatre, dance and music groups, as well as exhibitions by five Indonesian visual/performance artists and a display of traditional masks. The occasion was the OzAsia festival, held annually since 2006, featuring arts and performance from the Asian region.

OzAsia 2016, underway right at this moment, is celebrating the 10th anniversary of the event with a diverse array of performances from many Asian countries. Previous festivals have featured one country as the major focus. In 2015 the spotlight was on Indonesia. Along with the arts events, forums on topics such as arts and Australia–Indonesia diplomacy, and Islam and diversity in contemporary Indonesia provided a broader socio-political context. A nightly food market with outdoor performances by local groups helped provide a busy, festive atmosphere.



Indonesian Dance Festival 2014

Cry Jailolo Karya Eko Supriyanto Tuai Pujian

Vega Probo, CNN Indonesia
Kamis, 06/11/2014 14:28 WIB



Pertu

Sackings leave Darwin Festival in jeopardy



Northern Territory Chief Minister Adam Giles in Darwin.

- The Australian
- 12:00AM June 9, 2016

The future of the Darwin Festival has been cast into doubt after the Northern Territory government yesterday ignored the recommendations of its own report and sacked the festival board, plunging this year's program into jeopardy a fortnight before it was due to be announced on June 23.

Government sources offered assurances this year's event would still go ahead in some form or another after the Territory's director-general of licensing, Cindy Bravos, appointed an administrator to the Darwin Festival Association, citing problems with the organisation's finances.

[Soloraya](#)

Solopos Digital Media



Penari menarikan tari Cry Jailolo di pentas Teater Arena, Taman Budaya Surakarta (TBS), Solo, Jawa Tengah, Selasa (11/11/2014) malam. Tari garapan koreografer Eko Supriyanto tersebut terinspirasi kehidupan budaya Suku Sahu di Jailolo, Halmahera Barat. (Septian Ade Mahendra/JIBI/Solopos)

Kamis, 13 November 2014 03:30 WIB [Mahardini Nur Afifah/JIBI/Solopos Solo](#) Share :

TARI CRY JAILOLO

Alam Jailolo Menjerit di TBS Solo

Solopos.com, SOLO — *Cry Jailolo* yang merupakan tari wujud keprihatinan atas rusaknya alam bawah laut karena praktik pengeboman dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Surakarta (TBS) Solo, Selasa (11/11/2014) malam.

Dalam hening dan gelap, terdengar suara ketukan kaki ritmis. Saat lampu utama mulai menyala, terlihat seorang penari bercelana merah darah sedang memainkan kedua kakinya. Tumit kaki sebelah kirinya diketukkan ke lantai dua kali. Setelah itu telapak kaki sebelah kanannya menyambut gerakan tersebut dengan menjejak sangat cepat.

Adelaide Festival Centre Signs Historic Mou with Bekraf

[by BWW News Desk Dec. 21, 2016](#)

[Tweet Share](#)



On Thursday 15 December, the Chair of Adelaide Festival Centre Trust, [Michael Abbott](#) AO QC and Joshua Puji Mulia Simandjuntak Deputy of Chairman for Marketing at Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (BEKRAF) (Indonesia Agency of Creative Economy) signed a memorandum of understanding (MOU) ensuring continued support for Adelaide Festival Centre and OzAsia Festival for years to come.

After supporting Adelaide Festival Centre's 2016 OzAsia Festival, Adelaide Festival Centre is BEKRAF's first Australian partnership with the MOU signing last week.

An initiative of Indonesian President Joko Widodo, BEKRAF is Indonesia's first agency for creative economy and was set up to consider how creative industries in Indonesia such as the performing arts, film, fashion, digital innovation, architecture and design can further grow as viable economic industries for the country.

Adelaide Festival Centre Trust chair [Michael Abbott](#) says: *"The historic signing of BEKRAF's first MOU with an Australian partner demonstrates clearly that Adelaide Festival Centre is at the forefront of arts and cultural relations in Indonesia. The Indonesian government values Adelaide Festival Centre's OzAsia Festival as a major arts festival and the important role we play introducing the best of Indonesian arts and culture to audiences in Australia."*

"We are very grateful for the ongoing support of BEKRAF. This MOU means that Adelaide Festival Centre can continue to engage with BEKRAF to showcase the best arts and culture from across Indonesia in the future. Contemporary arts programming from Indonesia has been and will continue to be a priority for Adelaide Festival Centre and OzAsia Festival."

Adelaide Festival Centre's OzAsia Festival Artistic Director [Joseph Mitchell](#) was in Jakarta to witness the signing: *"This MOU provides OzAsia Festival with support to continue to showcase the breadth and diversity of contemporary performance from across Indonesia. It builds on the success Adelaide Festival Centre has already established with key Australian-Indonesian government relations and stakeholders."*

"Artists from Indonesia and Australia will benefit from this MOU which will allow us to focus on programming more work and developing greater artistic exchange between the two countries. Some of the great outcomes that have been achieved by this level of partnership and engagement include the success of Cry Jailolo. Since premiering at OzAsia Festival in 2015, Indonesian choreographer Eko Supriyanto's dance work Cry Jailolo will go on to have further Australian presentations at Sydney Festival, Victorian Arts Centre, Supercell in Brisbane and a return season in Adelaide at WOMAD."

Darwin Festival: local culture inspired by Asian origins



EkosDance Company in *Cry Jailolo* by Indonesian choreographer Eko Supriyanto.

- The Australian
- 12:00AM August 4, 2015

There is a certain curvature to the collarbone that, when lit from above, looks like the crest of a rolling wave. Advance a few on pounding feet and you create the appearance of a set of breakers emerging from the fluid dark.

This is a scene from Indonesian choreographer Eko Supriyanto's work *Cry Jailolo*, featuring in this month's Darwin Festival. In another scene, sweat-flecked dancers glisten with a scale-like sheen as they mimic the show's inspiration: schooling fish.

The hour-long performance by EkosDance Company is a simile of man and ocean expressing life on a tropical reef. It was chosen by the festival's new artistic director, Andrew Ross, who has an eye for the unusual — which may be a good thing for Darwin, as it's an unusual place.



Eko Siapkan Perempuan Jailolo Untuk Koreografi Terbaru

Senin, 02 November 2015 | 21:38 WIB



Penari menampilkan tarian karya Eko Supriyanto dengan judul "Cry Jailolo" dalam gladeresik di Gedung Kesenian, Jakarta, 5 November 2014. Pertunjukan tarian tersebut termasuk dalam rangkaian acara Festival tari bertaraf internasional yang digelar dua tahunan Indonesia Dance Festival (IDF). Tempo/M Iqbal Ichsan

TEMPO.CO, Yogyakarta -Setelah sukses mengusung koreografi *Cry Jailolo* ke kanvas panggung internasional, koreografer dan penari Eko Supriyanto tengah menyiapkan lagi koreografi barunya. Koreografi masih bersumber dari tanah Jailolo, tetapi kali ini dia akan menggarap para perempuan muda Jailolo untuk tampil.

“Sedang disiapkan koreografinya, tapi penarinya nanti perempuan Jailolo,” ujar Eko Supriyanto kepada *Tempo*, ditemui usai pertunjukan pentas 100% Yogyakarta di Taman Budaya Yogyakarta, Sabtu, 31 Oktober 2015. “judul belum ada karena masih proses.”

Showbiz



Selasa, 09 Des 2014 07:50 WIB - <http://mdn.biz.id/n/134389/> - Dibaca: 927 kali

Koreografer Eko Supriyanto akan Tur Dunia Cry Jailolo



Eko Supriyanto

Koreografer tari [Eko](#) Supriyanto akan melakukan tur dunia ke berbagai negara, membawa tarian Cry Jailolo mulai Januari 2015. Tujuh penari yang dibawa langsung dari Halmahera, Maluku Utara ini merupakan seleksi [Eko](#) dari 350 penari. Mereka akan tur ke Australia, Jepang, New Zealand, Eropa dan rencananya juga melakukan pentas di New York dan Washington DC, Amerika Serikat.

Para penari itu adalah Veyndi Dangsa, Gretsia Yobel Yunga, Gerry Geraldo Bela, Fernandito Wangelaha, Geri Krisdianto, Noveldi Bontenan, Budiawan Saputra Riring.

Tari yang pernah ditampilkan dalam Indonesian Dance Festival 2014 di Gedung Kesenian Jakarta ini diiringi music karya komposer Setyawan Jayantoro dan dramaturgi Arco Renz. Kisah tentang pesona Jailolo di Maluku Utara yang surga di bawah lautnya diusik oleh aksi pengeboman nelayan.

Kekuatan ritmis tari ada pada kaki yang memerlukan pendalaman gerakan setiap hari yang harus dikuasai para penari.

"Kami akan tampil di Tokyo International Festival Mart di Jepang, juga di Auckland Festival, Wellington Festival, di Adelaide, Sidney dan Brisbane

OzAsia arts festival cultural smorgasbord feeds understanding

Australian audiences can be exposed to contemporary arts from Asia to get an insight and understanding of how artists are looking at their culture, experience a blurring of traditional East and West boundaries in the 21st century, writes Andrew Taylor.



Indonesian choreographer Eko Supriyanto crafts a contemporary re-imagining of a tribal dance from North Maluku in *Cry Jailolo*, part of this year's OzAsia Festival. *Andrew Taylor*

by [Andrew Taylor](#)

The beauty of the duet performed by Shantala Shivalingappa and Sidi Larbi Cherkaoui in *Play* lies in its marriage of two radically different styles of dance.

Brought together by Pina Bausch, the duo merge the traditional form of Indian Kuchipudi with modern dance.

"[Sidi]s someone who moves like water, so smooth and flowing," Shivalingappa says. "It's actually quite difficult to do but it looks easy and you don't know where it starts and where it ends."

OzAsia Festival goes berserk over contemporary Asian arts revolution

PATRICK McDONALD, Chief Arts Writer, The Advertiser
July 6, 2015 9:15pm

An interactive Japanese pop culture riot where audience members wear raincoats to protect them from showers of water, confetti and algae is just part of a radically reshaped format for this year's [OzAsia Festival](#).

New artistic director Joseph Mitchell has shortened the festival by a week but increased the overall number of performance-based shows by 50 per cent to create a more intensive level of activity.

Leading the charge is *Miss Revolutionary Idol Berserker*, a frenetic spectacle of pop music, anarchic dance, teen culture, digital media, garish costumes and bellowed slogans created by cult Japanese singer turned theatre-maker Toco Nikaido.

Miss Revolutionary Idol Berserker.

"She was really fascinated by the way people responded to her, so she started a theatre company about the idea of audiences wanting to be participants in the work," Mr Mitchell said.

"It's not theatre, it's not dance, it's not multimedia — it's indescribable, organised chaos."

The work will be staged in the Festival Centre's Rehearsal Room from September 30 to October 3.

Mr Mitchell will deliver his first full OzAsia program, which has a regional focus on Indonesia, at the Dunstan Playhouse on Wednesday night.

Instead of the previous format of about 10 theatre, dance and music shows spread over 18 days, this year's program features 15 acts over just 11 days from September 24 to October 4, as well as visual arts, film, forums and community activities.

"What we have with OzAsia here in Adelaide is the only festival in the country engaging with Asia in an artistic way," Mr Mitchell said.

"It's already part of international dialogue that this is the Asian century."

The Jakarta Post

Tuesday, Dec 27, 2016 [Video](#) 30°C

Festival grooms homegrown dance talent

- Tertiani ZB Simanjuntak

The Jakarta Post

Jakarta | Sun, November 9, 2014 | 11:57 am



There were many 'firsts' in this year festival, which for the past 22 years has been scouting Indonesian talents and nurturing artists' collaboration at home and overseas.

When US contemporary dance pioneer Martha Graham described dance as 'the hidden language of the soul', she may have forgotten to mention that even after the curtain call, the 'hidden language' continues to communicate.

Selasa, 27 Desember 2016

Tarian Cry Jailolo dan Balabala Akan Tampil di Eropa

Rabu, 1 Juni 2016



ARSIP DISBUDPAR HALMAHERA BARAT Tarian Cry Jailolo dari Halmahera Barat, Maluku Utara.

TERNATE, KOMPAS.com – Tarian Cry Jailolo dan Balabala, karya Eko Supriyanto akan mewakili Indonesia pada acara 3 tahunan di Belgia dan Uni Eropa yang akan diselenggarakan Oktober 2017.

Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Halmahera Barat, Maluku Utara, Fenny Kiat, Selasa (31/5/2016), mengatakan, penari Balabala berangkat ke Solo, Senin (30/5/2016) sampai 4 Juni 2016 dalam rangka presentasi dan show case di hadapan para kurator dan Tim Panitia Europalia dari Belgia.

Eko Supriyanto Akan Tur Dunia Cry Jailolo

Minggu, 07 Desember 2014 | 19:52 WIB



Penari menampilkan tarian karya Eko Supriyanto dengan judul "Cry Jailolo" dalam gladeresik di Gedung Kesenian, Jakarta, 5 November 2014. Pertunjukan tarian tersebut termasuk dalam rangkaian acara Festival tari bertaraf internasional yang digelar dua tahunan Indonesia Dance Festival (IDF). Tempo/M Iqbal Ichsan

TEMPO.CO, Jakarta - Koreografer tari Eko Supriyanto akan melakukan tur dunia ke berbagai negara, membawa tarian Cry Jailolo mulai Januari 2015.

Tujuh penari yang dibawa langsung dari Halmahera, Maluku Utara ini merupakan seleksi Eko dari 350 penari. Mereka akan tur ke Australia, Jepang, New Zealand, Eropa dan rencananya juga melakukan pentas di New York dan Washington DC, Amerika Serikat.

Para penari itu adalah Veyndi Dangsa, Gretsia Yobel Yunga, Gerry Geraldo Bela, Fernandito Wangelaha, Geri Krisdianto, Noveldi Bontenan, Budiawan Saputra Riring.



eko pece

Esplanade – Theatres on the Bay



CHOREOGRAPHER'S MESSAGE

Photo by Pihopi Vainodijama

Cry Jailolo has been a process of diving; of plunging beneath the surface and into Indonesia's maritime culture, beyond the more common rhetoric of Javanese land and courts. Here, within the waters that make up 80% of Indonesia reside movement forms that speak volumes for both the collective and individual experience of Indonesia today. Jailolo has taught me that the true beauty of the world resides beneath the surface—from the forms and intelligence of schooling fish to the social make up of the communities. The Jailolo society is a woven combination of different tribes, Christian and Muslim households, churches and mosques living side by side. Within these potentially complex combinations, the communities have developed sophisticated structures that uphold the peace in the region.

The dancers themselves derive from a combination of tribes and Christian and Muslim farming families. Before joining the process of this work, the only future these boys could aspire to was to join the military or police force.

Cry Jailolo belongs to the dancers you see here on stage. It was developed from their own histories and movement traditions over the two years I spent working in the region. Ultimately, it is a work that provides a platform for their voices, for the potential of youth in remote communities.

Diving in the waters of Jailolo has been one of the greatest gifts and challenges of my career thus far. I have come to believe that—for me at least—the future of dance lies underwater.

- Eko Supriyanto



ekopece

Esplanade – Theatres on the Bay



FESTIVAL COMMISSION AND RESIDENCY

CRY JAILOLO

BY EKO SUPRIYANTO
Indonesia

"...CAPTURED THE AUDIENCE IN ITS AWESOMENESS."
THE JAKARTA POST TRAVEL

Seamlessly melding traditional Indonesian *legu salai* dance with contemporary impulses, *Cry Jailolo* is a hypnotic work that gives voice to the remote coastal community of Jailolo.

14 & 15 Oct
Wed & Thu, 8pm
Theatre Studio

Standard \$30^A • Limited concess

Photo by Fair Photography Studio



ekopece
Adelaide Festival Centre



Picture: Calum Robertson

Fishermen flip out for festival

THEY made a splash at Tennyson beach on arrival in Adelaide and tonight the dancers from Indonesia's *Cry Jailolo* will be creating waves on stage for the opening of this year's OzAsia Festival.

The show is a contemporary reworking of a traditional tribal dance from Jailolo Bay in North Maluku,

in which the seven men are repeatedly washed up on shore as they plead for fish to return.

"The boys are loving the water – in my experience, any time they see water they just want to jump," says choreographer Eko Supriyanto.

"I was very shocked when I saw the dance for the first time because I'd never seen a dance

like that. It was like a fish flipping around out of water."

Eko says his version also expresses environmental concerns about human devastation of the coral reefs.

"They were being destroyed by fishermen using bombs or dynamite for finding fish."

Cry Jailolo is at the Dunstan Playhouse from tonight until Saturday as part of OzAsia, which features acts as diverse

as Japanese sound and video artist Ryoji Ikeda and Korean "goth-electro-disco-punk" band GogoStar.

The festival runs until October 4 and features more than a dozen shows, as well as exhibitions and film programs, with bookings at BASS. Go to adelaidefestivalcentre.com.au

HIT LIFTOUT: OZASIA GOES BERSERK

Devo is a natural survivor

It's Brad again for Grymth

ton his me
MY CR Liv Rec cru thi hot
AC LI FC I h be of Ja if I to m go hc se
A W Th q M h c



ekopecce



NOORDERZON DOWNTOWN
NOORDERKERK

PABLO LARRAÍN
Acceso
do 20 aug | 19.00 uur
vr 21 aug | 20.00 uur
za 22 aug | 21.45 uur
DUUR 55 MIN

NOORDERZOMERSCHOOL
JORIS LUYENDIJK
Dit kan niet waar zijn!
vr 21 aug | 21.30 uur
DUUR 90 MIN

NOORDERZOMERSCHOOL
DAMIAAN DENYS
Waarom angst vrezen?
za 22 aug | 20.00 uur
DUUR 90 MIN

EKOSDANCE COMPANY
Cry Jailolo
ma 24 t/m wo 26 aug | 19.30 uur
DUUR 55 MIN

ALICE BIRCH



ekopecce





ekopece



[k]

INTERNATIONALES
**SOMMER
FESTIVAL**

EKO SUPRIYANTO

CRY JAILOLO

MI 12.08. – SA 15.08.2015 / 20:00
Publikumsgespräch am MI 12.08. im Anschluss an die Vorstellung

K1, 55 Min.
Europapremiere



ekopecce



0 COMMENTS • AUG 9, 2015 • ★★★★★ ☆

DARWIN FESTIVAL: CRY JAILOLO REVIEW (DARWIN ENTERTAINMENT CENTRE)



ekopece



NEWS 07

Aboriginal heart care still a worry

INDIGENOUS Australians continue to have higher rates of heart conditions and poorer access to cardiac health services than the rest of the population.

But a new report shows some improvement in their cardiac care and a reduction in death rates from cardiac conditions for Aboriginals and Torres Strait Islanders.

Between 2008-2012, the death rate was 212 per 100,000 people compared with 133 for non-Indigenous Australians, according to the Australian Institute of Health and Welfare (AIHW).

And 40 per cent of indigenous people who presented to hospital with a severe heart attack had a procedure to open a clogged or narrowed artery in 51. This compares with 70 per cent for non-indigenous people.

AIHW spokesperson Dr Al-Yaman said reasons for fewer procedures included later presentation to hospitals when the condition is advanced or complications, such as diabetes. The AIHW report released today found the death rate for cardiac conditions among indigenous people fell by 41 per cent between 1998 and 2012, from 347 to 215 per 100,000 people.

Added back

Its most hated medication is coming back as a saviour for dying patients - and from \$37.70, in-500, for a three-

side caused thousands of birth defects during the 60s but is now role as a cancer

omologist (pomal-rivative of thal-r listed on the

Benefits tients with re-tory multiple cer of the plas-

Festival of delights scaling new heights



Cry Jailolo is an Indonesian dance piece featuring in the Darwin Festival with dancers (left tree, top to bottom) Noveldi Bontenan, Femandito Wanglaha and Gerry Krisdianto, (middle tree, from left) Gerry Bella, Greats Yunga, Budawan Saputra Riring, and (front) Weyndi Dangsa

Picture: HELEN ORR



KATINA VANGOPOULOS
katina.vangopoulos@news.com.au

THE biggest event on the Territory's arts calendar will once again take over the city as the Darwin Festival makes its re-

val show set to leave you hanging for more this weekend.

Coming from Indonesia's EkosDance Company, the show is inspired by the traditional Legu Salai dance from Jailolo's North Maluku region.

Choreographer Eko Supriyanto said it was a story of an underwater world.

"It's about the creatures

Mr Supriyanto said six of the seven members were plucked from rural obscurity, where they'd work on family farms collecting coconuts.

"In 2012 I worked with 350 school kids as research on art and culture in Jailolo and these kids came from that," he said.

"Our seventh dancer is from Jakarta and acts like a big

"We're very delighted, pleased and honoured to be here, we'll be giving our best performance," he said.

Tonight the Darwin Festival begins with the Santos Opening Night Concert, featuring Clare Bowditch, Thelma Plum and Emma Donovan and the Putbacks.

Festival artistic director An-

with local musical Prison Songs firming up as a favourite.

"It's been really encouraging, some things that haven't been a usual part of the program are doing well like our classical music offerings," Mr Ross said.

Tonight's Opening Night Concert is at the Darwin Amphitheatre from 6.30pm.



ekopece

ARTS

The Darwin Festival pays homage to the city's Asian roots

AMOS MIKMAN
NARRIBERS, GORD WOODS

There was a certain curvature to the collation that, when lit from above, looks like the crest of a sailing wave. Advance a few centimetres and you see the appearance of a set of breakers, emerging from the fluid dark.

This is a scene from Indonesian choreographer Eko Supriyanto's work *Cry Jailolo*, featured in this month's Darwin Festival. In another scene, sweat-flecked dancers glom with a scale-like sheen as they mimic the show's inspiration: schooling fish.

The hour-long performance by EkoDance Company is a simile of man and ocean expressing life on a tropical reef. It was chosen by the festival's new artistic director, Andrew Ross, who has an eye for the unusual — which may be a good thing for Darwin, as it's an unusual place.

Perched on a remote peninsula looking into the Timor Sea, Darwin seems at odds with itself over whether to identify with the archipelago of east coast cities that define Australia's cultural conversation or with the vast intervening landmass that clearly says something else.

That tension is reflected in art, architecture and politics, and at times in choppy festival programming that has seen directors struggle to reconcile transplanted audiences' expectations with those of a local arts community ending to feel left out.

Ross, who hails from Perth and who in the Brisbane overhouse for a decade until 2013, is ve to all this and links Darwin



EkoDance Company performs *Cry Jailolo*, created by Indonesian choreographer Eko Supriyanto; below, Darwin Festival artistic director Andrew Ross

Festival must change. "I think the premise for a long time was that Darwin people now out on a lot of stuff, therefore we need a festival to give us what we are deprived of," he says. "The festival needs another reason to exist."

Darwin wants to drop the branding of "Cairberia in the tropics" it acquired in the postwar era and instead become a regional trading hub. Ross sees that as rediscovering the city's Asian roots.

"In the year of Federation, two out of three non-Aboriginal people in Darwin were Chinese," Ross says.

"Darwin and Broome were systematically dismantled through action and through legislation related to the White Australia policy. You can still see that Darwin has a history in public administration but it's

referring to its origins, to the sort of Asian trading city. Australian people once feared it might become." Part of that view was inspired by Ross's previous job with the Indonesian tourism ministry.

Supriyanto's work, *Cry Jailolo*, responds to the history of tourism and trade in Indonesia. Trained in Javanese court dance and martial arts from a young age, Supriyanto later studied contemporary dance at the University of California, Los Angeles. In 2008 he appeared in Madonna's *Drowned Love*. Several years ago, Supriyanto was invited to work with local children in the town of Jailolo in West Halmahera, part of Indonesia's Maluku Islands. Jailolo was a powerful sultanate before the arrival of Europeans but has since suffered environmental degradation.

Supriyanto says he was struck by the beauty of local folk dances and of the nearby ocean. "The more I was dancing, the more I was interested in the marine life," he remembers. "If you want to know the world is beautiful then you have to go underwater."

For two years, he trained with 50 youngsters, diving and discovering how to incorporate what they saw into their performance. *Cry Jailolo* (a blend of traditional and contemporary styles) danced by seven young men chosen from the 190. The choreography was inspired by a resemblance between the way folk dancers and schooling fish moved together.

"They protect themselves by being together. It's really about trust and committing, it's really about trust," Supriyanto says.

He hopes the Darwin shows, which kicks off an international tour, will lift the young men's aspirations beyond fishing, farming and joining the local military. "It's about swimming fish, but it's also about the optimism of the boys."

What is the role of an Australian festival facing a growing Asian region: to become part of a national performance circuit, to serve a transient audience by importing effigies of popular work from down south, or to develop new material for export? Ross feels strongly it is the latter.

"It's about imported can any DNA that a festival creates an environment where local work is developed and showcased, where

it can be taken that would be very difficult to take at other times of the year," he says. "I think the festival has a role in being that sort of magnet in giving local work a catch. If you can't do that then why are you putting a lot of public money into festivals?"

"It has to be to the extent where people come to see work from northern Australia, to see indigenous work and to see work that's also from further north in Asia."

One of this year's highlights will be the premiere of a stage production based on *Prison Songs*, a documentary about inmates in Darwin's Beermah jail that aired on SBS.

Darwin-based singer-songwriter Shellie Morris says *Prison Songs* exposes the personal stories behind the Northern Territory's notorious high rates of indigenous incarceration.

"The opportunity now to have a homegrown show is fantastic," Morris says. "We've tried to do it in years past but it hasn't worked out so we're really happy to have it now."

The Darwin Festival runs from August 27 to September 26, 2013. For more information, visit darwinfestival.com.au.

tries to keep visiting artists around long enough to breathe in the place. It also attempts to foster collaborations, such as with artists in residence Topology, which is performing in some guise almost every night.

Ross expanded the classical music repertoire, which he says is selling well. The boldest addition is a performance by Jayaatha Ku marsh on the veena, one of India's oldest instruments. "I'm great believer that you get it audience you make," he says.

Although not from the 19th century, *Cry Jailolo* is something modeled. The product of lengthy laboration between an artist and a community, it offers audience depth of experience of ancient ture and remote place that a wise may be difficult to achieve.

The seven dancers move tirelessly for an hour, flexing limbs to become the life of ocean, until all seem to join a gle, adolescent shimmer.

The Darwin Festival runs from August 27 to September 26, 2013. For more information, visit darwinfestival.com.au.

mosaic of the city's Asian roots

the festival's new artistic director, Andrew Ross

the city's Asian roots

the city's Asian roots

the city's Asian roots



ekopecce





EKOSDANCE COMPANY

Recontextualisation Javanese dance in a
contemporary dance setting.





ekopece



darwinfestival.org.au

CRY JAILOLO

EkosDance Company

Origin Indonesia

The tropical paradise of Jailolo in eastern Indonesia's North Maluku islands is a tourist brochure dream - white sand, clear water and some of the world's best diving. But life is changing for the tourists and the locals as the region is ravaged by environmental degradation.

Internationally renowned Indonesian dancer and choreographer Eko Supriyanto travelled to Jailolo to work on a festival to promote tourism in the region. He began to see the communities and exquisite underwater diving worlds as something

Shows / Cry Jailolo



BOOK NOW

BUY MULTIPACK

ADD TO PLANNER

CRY JAILOLO

EkosDance Company



ekopece



ABOUT TICKETING F&B OFFERS SPONSORS VENUES ARCHIVES da:ns SERIES



Esplanade Presents

da:ns festival

- SHOWS
- CALENDAR
- WORKSHOPS & TALKS
- ARTISTS
- da:ns TV

MAILING LIST
& da:ns AMBASSADOR

CRY JAILOLO

EKO SUPRIYANTO (INDONESIA)



"... captured the audience in its awesomeness."
THE JAKARTA POST TRAVEL

14 & 15 OCT, WED & THU
8PM
ESPLANADE THEATRE STUDIO



ekopece



deSingel
Internationale Kunstcampus



Belgische
première

**STOP IN
Java**

EKO SUPRIYANTO

CRY JAILOLO

SATURDAY, OCTOBER 3, 2015 8:00 PM



ekopecce



GRY JAILOLO

A contemporary interpretation of traditional dance from Jailolo
West Halmahera in the North Maluku, Eastern part of Indonesia

GEDUNG KESENIAN JAKARTA

5 November 2014, Indonesian Dance Festival 2014

GEDUNG SUNAN AMBU STSI / ISBI BANDUNG

9 November 2014

GEDUNG TEATER ARENA TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH SURAKARTA

11 November 2014



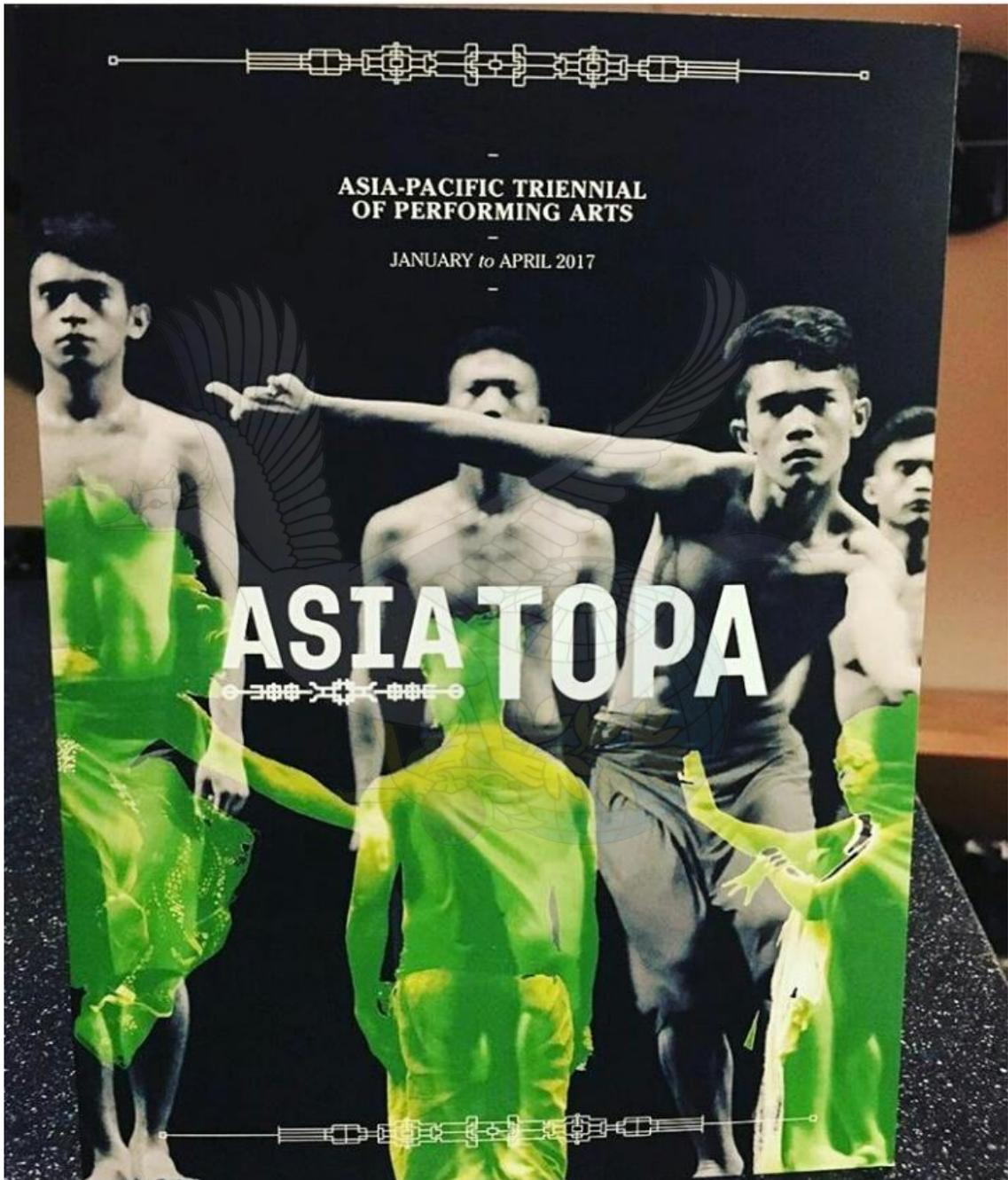
ekopecce



♥ astridance, onyxi_rines dan 11 lainnya
ekopecce "Cry Jailolo" coming soon in November;
Jakarta, Bandung, Solo, Belgium and Germany.
Bismillah



veyndi_dangsa96





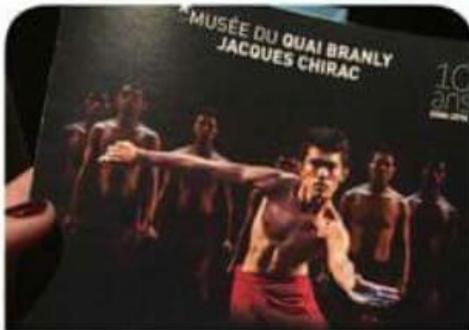
Anggun Official

@Anggun_Cipta



"Cry Jailolo" un magnifique spectacle de danse contemporaine Indonésienne crée par Mas [@ekosdance](#). Bangga banget aku Mas! Sukses selalu

Translate from French





Kisah Para Pemuda Jailolo yang Kini Menari Keliling Dunia

Terbit 3 December 2015, 11:46 AEDT

Sumbangan Tulisan: Hany Koesumawardani

Beberapa pemuda Jailolo itu dengan percaya diri menari, membuat hentakan bernada dengan kaki telanjang di OzAsia Festival, Adelaide, Australia. Mereka adalah anak-anak nelayan di pelosok Jailolo, Maluku Utara, yang gemar menyelam dan memanjat pohon.

Mereka menghentak-hentakkan kaki, memainkan telapak kaki dan tumit, selama satu jam dalam tarian berjudul "Cry Jailolo" karya seniman tari Eko Supriyanto, yang dikenal sebagai mantan penari diva dunia Madonna.

Setelah satu jam, keringat memenuhi tubuh mereka yang bertelanjang dada dan hanya memakai celana katun selutut berwarna merah.

Para penonton hening dan menahan nafas selama satu jam itu hingga lampu pertunjukan padam. Sejurus kemudian...plok! plok! plok! Tepuk tangan bertubi-tubi sambil berdiri. Standing ovation!



Eko Supriyanto, koreografer Tari Cry Jailolo. (Foto: Hany Koesumawardani)

Itulah yang terjadi di OzAsia Festival yang disaksikan sejumlah jurnalis Indonesia pada September 2015 lalu di Adelaide atas undangan Australia Plus ABC International. Di balik penampilan yang sempurna itu, ada kerja keras para pemuda Jailolo dan kedisiplinan sang koreografer, Eko Supriyanto.

"Saya ke rumah mereka, mereka ini biasa memanjat pohon 60-70 pohon tiap hari, menyelam mencari ikan tanpa alat," kata Eko di sela-sela acara.

Eko mencari sendiri pemuda Jailolo untuk menarikan tariannya itu. Dari sekitar 350 pemuda dari Teluk Jailolo, terpilih lah enam di antaranya.

"Saya pilih enam di antara mereka, SMP-SMA, tak melalui audisi tapi dari kedekatan psikologi yang sangat dekat, untuk tahu dari mana mereka berasal, keluarganya bagaimana, kehidupannya bagaimana, kita pilih enam orang, satu dari Jakarta yang jadi asisten saya," ungkapnya.

Menurut Eko, sudah beberapa bulan ini mereka keliling beberapa negara untuk mementaskan "Cry Jailolo".

"Dengan karya ini sudah memasuki bulan kedua. Kami tiga bulan tur dunia tahun ini. Total ada 28 pementasan dan 11 festival. Agustus-Oktober mulai Darwin, Hamburg di festival tari kontemporer bergengsi, Swiss, Groningen-Belanda, kemudian break 10 hari. September ke Jepang, Adelaide, Antwerp-Belgia, Frankfurt untuk opening Frankfurt Book Fair, berakhir di Esplanade Singapura acara dance festival ulang tahun Esplanade bulan Oktober," papar Eko.

Eko memberdayakan para pemuda dari pelosok Jailolo yang memiliki beragam latar belakang keluarga. Ada yang mulanya tak disetujui orangtuanya karena mendamba anaknya masuk militer, ada pemuda yang berasal dari area konflik, dan sebagian dari keluarga kurang beruntung.



Greatsia Yobel Younga, salah seorang penari Cry Jailolo.
(Foto: Haru Kesumawardani)



Greatsia Yobel Younga, salah seorang penari Cry Jailolo.
(Foto: Hany Koesumawardani)

Yang jelas, mereka dipilih Eko bukan dari penari profesional. Namun, kini mereka keliling dunia untuk menari dengan profesional. Bahkan, Eko menjadi orangtua asuh beberapa di antaranya, membiayai mereka yang berniat melanjutkan ke sekolah seni. Salah satunya adalah Greatsia Yobel Younga (20).

"Awalnya dari kecil nggak suka tari sama sekali, sejak SMA kelas 2 ada event di Jailolo, Festival Teluk Jailolo. Tiga tahun terakhir Mas Eko yang dipanggil sebagai koreografer. Awalnya ikut mau cari teman main-main, tujuan utamanya cari makan. Latihan kaya gitu kan dapat makan, dapat cemilan," tutur Greatsia sambil tersenyum-senyum.

Namun, saat dia datang mengikuti audisi tari itu, ternyata Eko memilih pemuda-pemuda berperawakan tinggi. Dirinya termasuk yang tersangkut dalam radar Eko.

"Saya dipilih sebagai tokoh utama sekitar tahun 2012-2013. Sejak itu ketertarikan pada dunia tari muncul. Setelah itu dipilih 4 orang ke Malaysia termasuk saya. Di Malaysia saya ambil keputusan untuk ambil dunia tari," tutur dia.

Saat itu, Greatsia sangat senang karena bisa memperkenalkan tari dari kampungnya, tarian Soya-soya dan Legu Salai. Tarian "Cry Jailolo" ini memang diciptakan Eko terinspirasi dari kedua tarian Maluku itu.

"Awalnya bagian daerah Ternate atau Jailolo saja yang tahu. Sekarang bisa bawa Legu Salai sama Soya-soya ke dunia," imbuh Greatsia.



Para penari Jailolo. Muda dan enerjik. (Foto: Hany Koesumawardani)

Tantangan menjadi salah satu penari Cry Jailolo, menurut Greatsia, adalah latihan yang cukup berat. Eko, dinilainya sangat berdisiplin dalam melatihnya dan rekan-rekannya.

"Kalau pas menari lagi tur sekarang, ya tergantung cuaca. Kalau lagi dingin tantangan ya di situ. Di Ternate kan panas, nggak tahan dingin. Kalau pas latihan sama Mas Eko berat banget, sampe muntah-muntah gitu. Saya dan Nandito (rekannya) sampai sakit nggak bisa bangun, langsung mau pingsan," ungkap Greatsia tanpa sungkan.

Namun Greatsia kini memetik buahnya bersusah payah berlatih menari dengan Eko. Dia bisa melanglang buana keluar dari kampungnya.

"Keluar negeri berkat tari. Malaysia, Jepang, Jerman, Belanda, Prancis, Singapura, Australia, ke Swiss, kemudian Belgia dan Jerman," tutur Greatsia mengingat-ingat negara yang sudah dijelajahnya.

Merantau jauh dari kampung bahkan negaranya juga memberikan pelajaran tersendiri bagi Greatsia. Pelajaran tentang persahabatan, meliputi kepercayaan dan pengertian.

"Pelajaran berharga bagi saya, butuh pengertian satu sama lain, karena di luar berbulan-bulan, bersama mereka-mereka saja. Kalau nggak saling mengerti dan menghargai ya susah. Senang, ingin bisa pergi ke mana-mana lagi berkat tari. Pengin lebih dapat ilmu di dunia tari," tutur pemuda yang kini duduk di bangku semester 3 Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta jurusan seni tari ini.

Pesan Lingkungan dan Promosi Wisata

Eko sendiri menciptakan tarian "Cry Jailolo" ini terinspirasi dari schooling fish alias ikan yang berenang berkelompok kala menyelam di Teluk Jailolo. Pesan lingkungan tentang kerusakan terumbu karang juga dituangkan di sini oleh Eko.



Tari Cry Jailolo telah mendunia, ditampilkan di banyak negara.

"Tentang jeritan ikan yang kehilangan rumahnya tapi juga saat yang sama optimisme anak-anak di Halmahera Barat, Jailolo, terpencil jauh dari keramaian mana pun, tapi punya optimisme yang luar biasa, daerah konflik, tapi ambisi dengan meraih cita-cita mereka," tutur Eko.

Eko sendiri membuat tarian ini awalnya diundang oleh Bupati Halmahera Barat Namto Hui Roba untuk membuat Festival Teluk Jailolo. Maka riset untuk mencipta tari "Cry Jailolo" pun dilakukannya sejak tahun 2012, tiga tahun lalu. Dan proyek tari itu diakeekusi pada 2014, meliputi audisi penari hingga



Kota Surakarta - Solo

#thetiv #thetivolibrisbane #cryjailolo

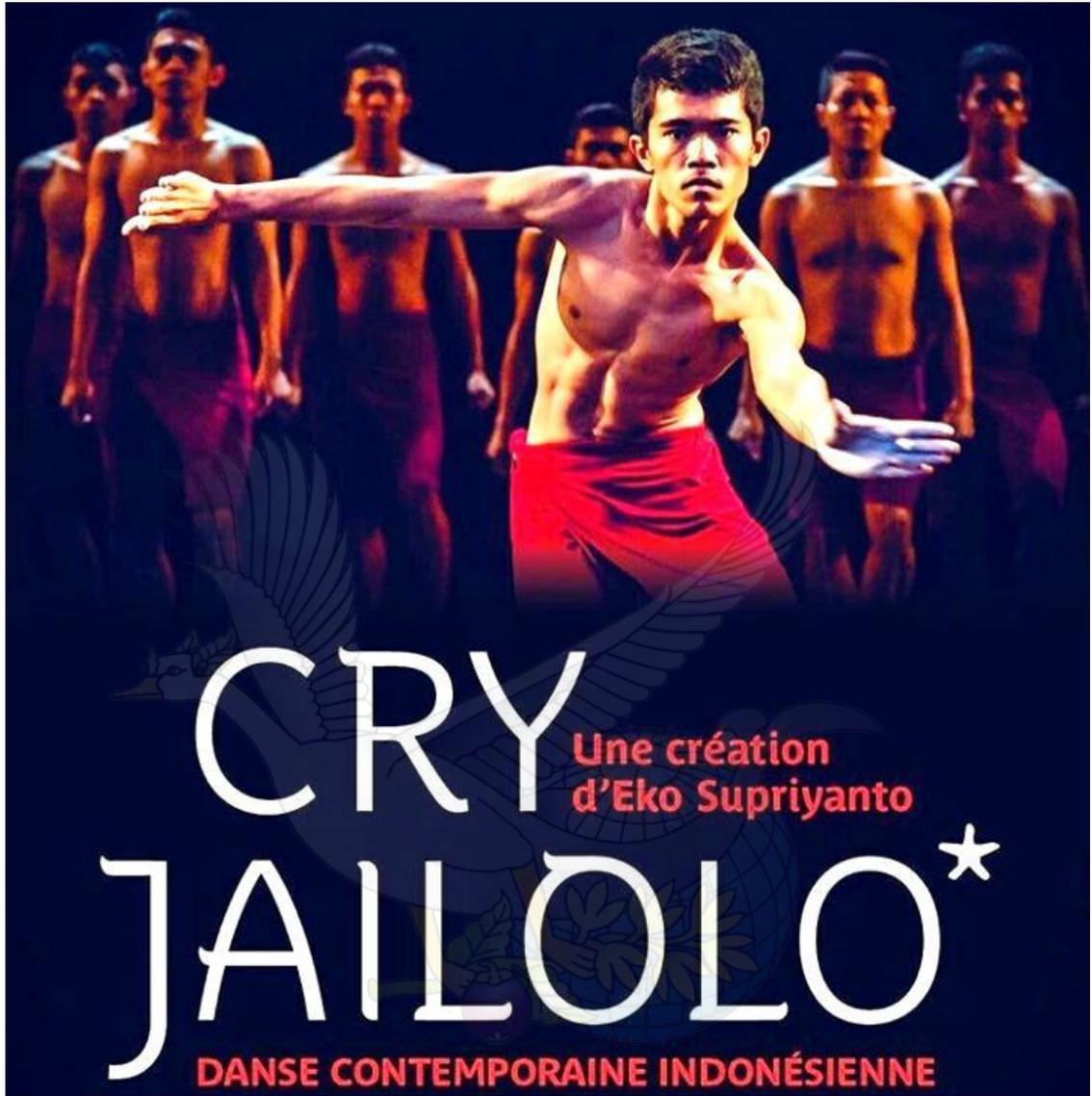




ekopecce

Musée du quai Branly - Jacques Chirac



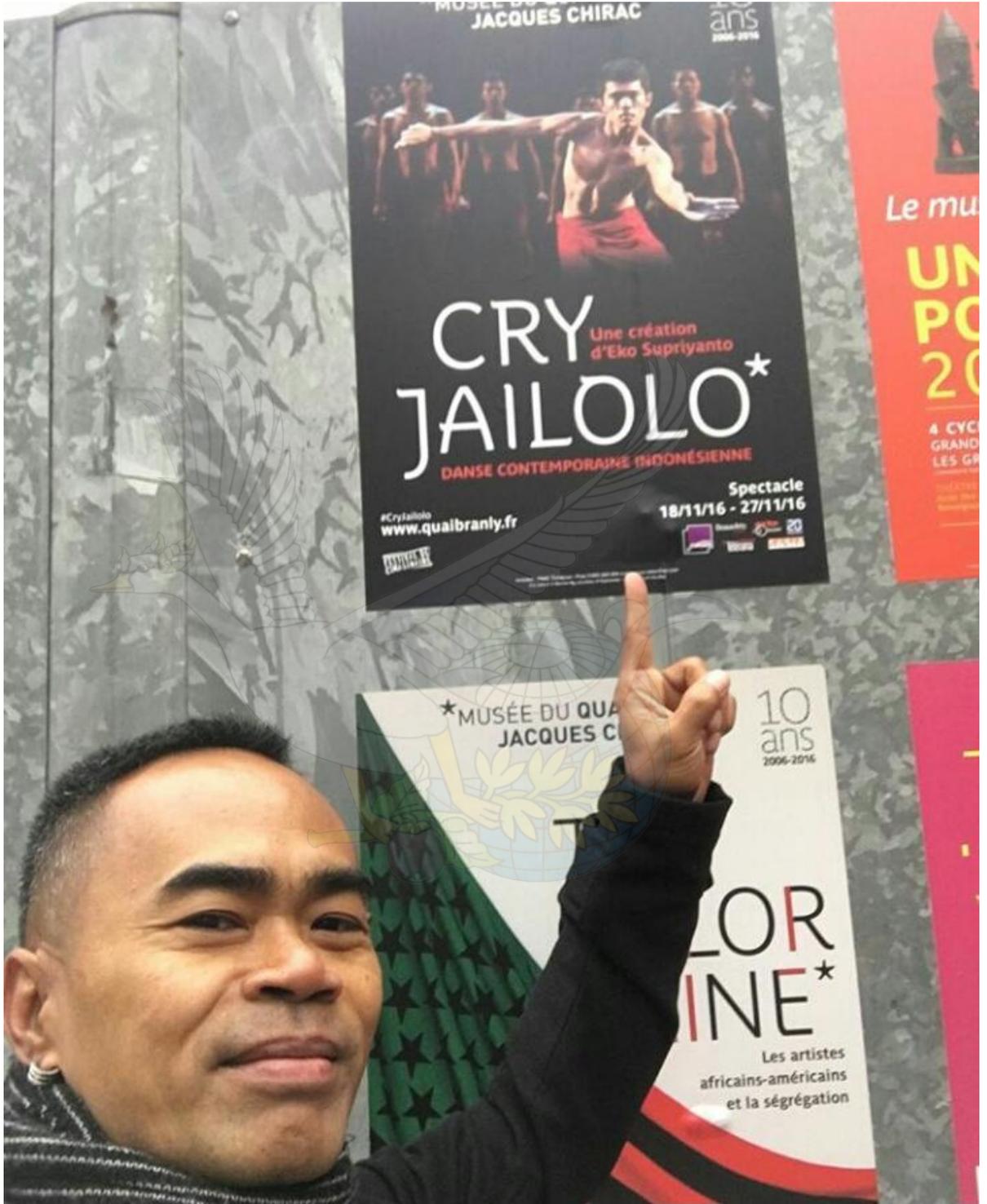


CRY

Une création
d'Eko Supriyanto

JAILOLO*

DANSE CONTEMPORAINE INDONÉSIE



MUSÉE DU QUAI JACQUES CHIRAC
10 ans
2006-2016

CRY JAILOLO*
Une création d'Eko Supriyanto
DANSE CONTEMPORAINE INDONÉSISIENNE

Spectacle
18/11/16 - 27/11/16

#CryJailolo
www.quaibrany.fr

EXPOSITIVE

Partenaires:

MUSÉE DU QUAI JACQUES CHIRAC
10 ans
2006-2016

LORINE*
Les artistes
africains-américains
et la ségrégation



ekopecce

Solo Paragon LifestyleMall



**FESTIVAL DE
L'IMAGINAIRE**



Indonesia





ekopece

Jailolo Kab. Halmahera Barat



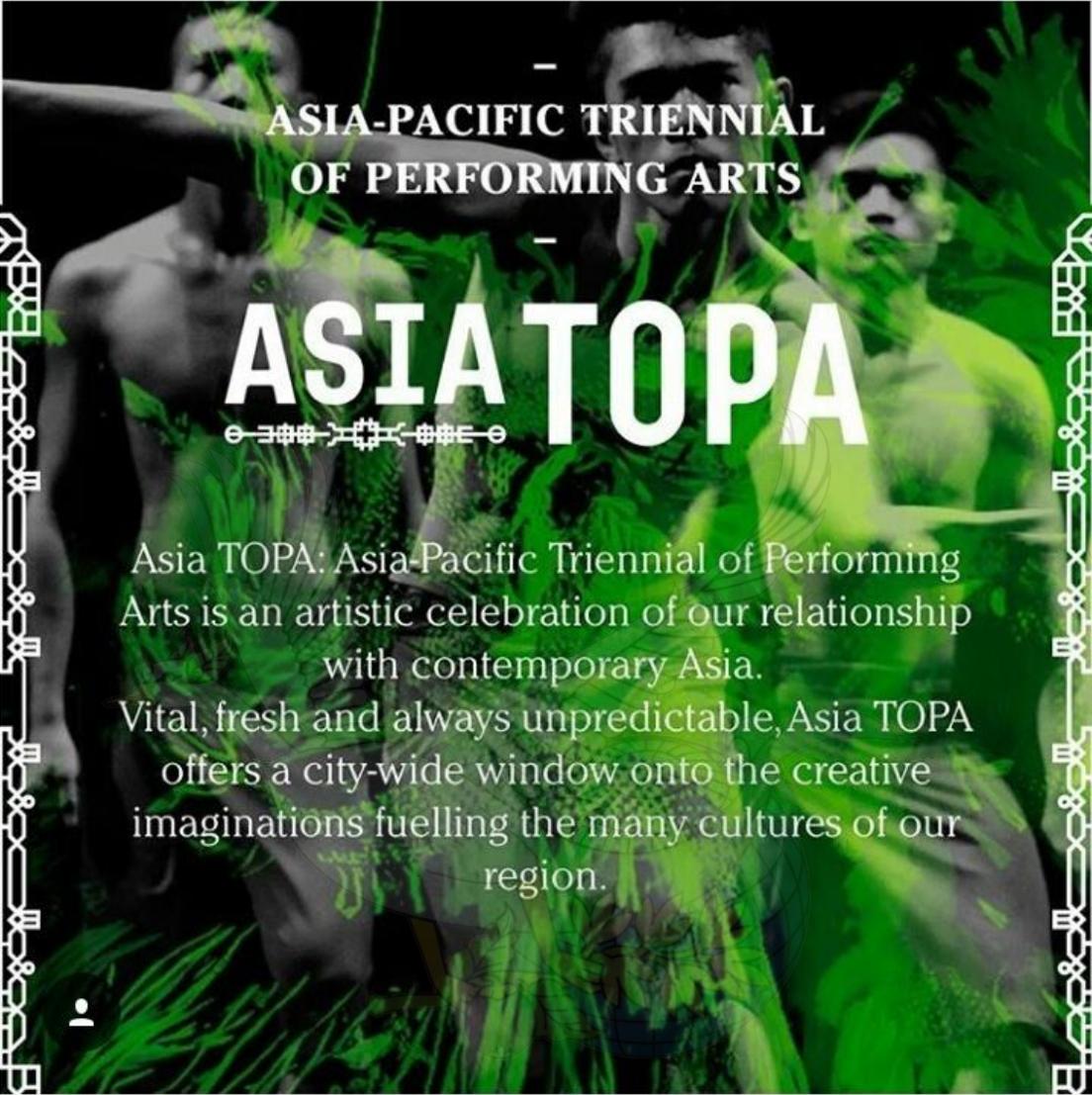
sydneyfestival.org.au



CRY JAILOLO

7-10 JANUARY

Traditional movement and contemporary dance from Indonesia by renowned choreographer Eko Supriyanto



—
ASIA-PACIFIC TRIENNIAL
OF PERFORMING ARTS
—

ASIA TOPA

— — — — —

Asia TOPA: Asia-Pacific Triennial of Performing Arts is an artistic celebration of our relationship with contemporary Asia.

Vital, fresh and always unpredictable, Asia TOPA offers a city-wide window onto the creative imaginations fuelling the many cultures of our region.

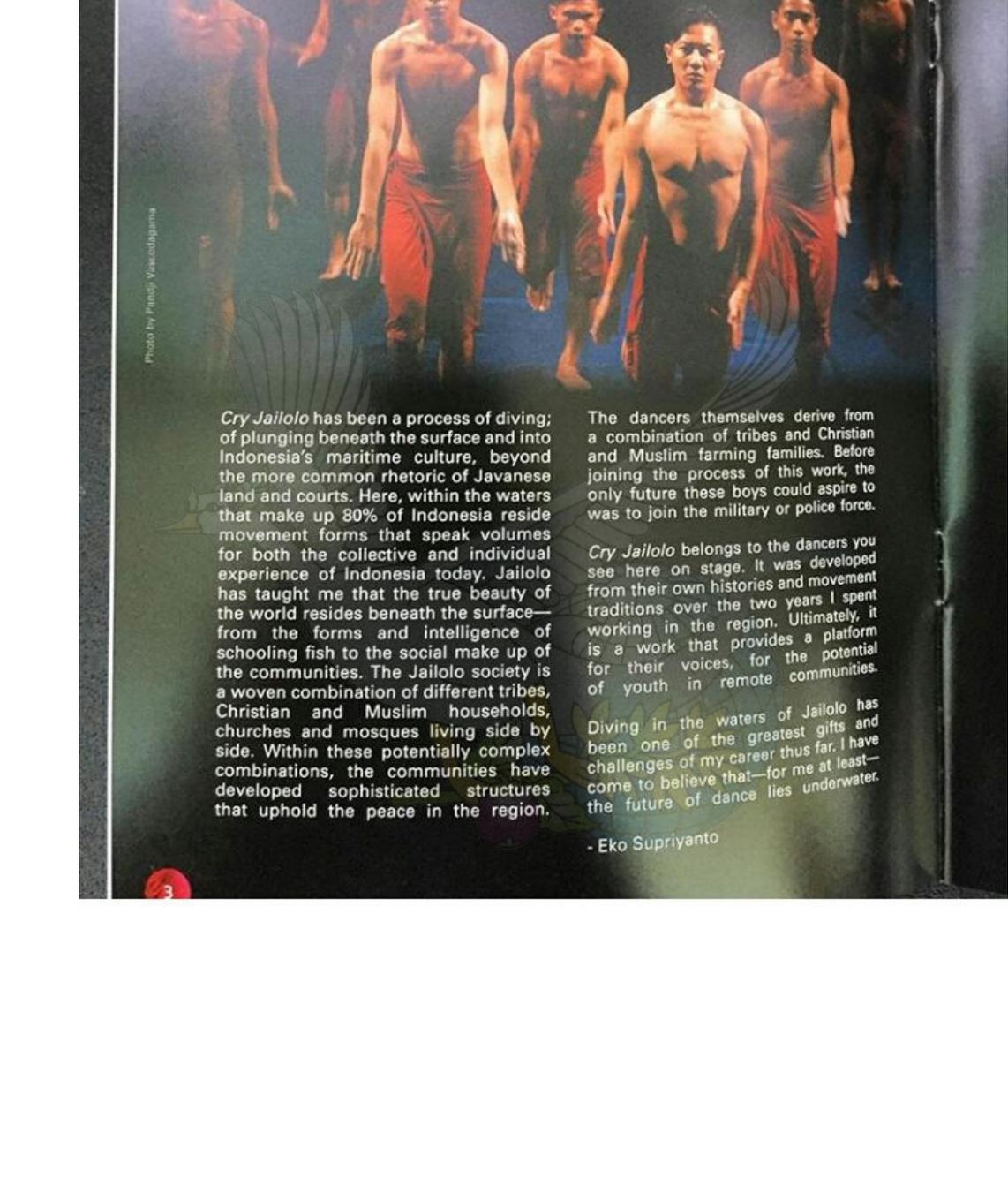


Photo by Pinito Vasudajama

Cry Jailolo has been a process of diving; of plunging beneath the surface and into Indonesia's maritime culture, beyond the more common rhetoric of Javanese land and courts. Here, within the waters that make up 80% of Indonesia reside movement forms that speak volumes for both the collective and individual experience of Indonesia today. Jailolo has taught me that the true beauty of the world resides beneath the surface—from the forms and intelligence of schooling fish to the social make up of the communities. The Jailolo society is a woven combination of different tribes, Christian and Muslim households, churches and mosques living side by side. Within these potentially complex combinations, the communities have developed sophisticated structures that uphold the peace in the region.

The dancers themselves derive from a combination of tribes and Christian and Muslim farming families. Before joining the process of this work, the only future these boys could aspire to was to join the military or police force.

Cry Jailolo belongs to the dancers you see here on stage. It was developed from their own histories and movement traditions over the two years I spent working in the region. Ultimately, it is a work that provides a platform for their voices, for the potential of youth in remote communities.

Diving in the waters of Jailolo has been one of the greatest gifts and challenges of my career thus far. I have come to believe that—for me at least—the future of dance lies underwater.

- Eko Supriyanto



Certificate of Appreciation

is presented to :

Greatsia Y Yungda

As a

Participant

in program

Master Class Rianto

The 12th Indonesian Dance Festival 2014

EXPAND

Jakarta, 4 - 8 November 2014

Maria Darmaningsih
Direktur IDF 2014





CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

Awarded to
GREATSIA Y. YUNGA

for participation in

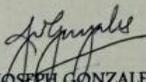
**Tari '13 - 8th International Dance Festival
Dancing Across Borders**

at

**National Academy of Arts, Culture and Heritage
(ASWARA)**

on

3 - 7 July 2013


(DR. JOSEPH GONZALES)

DEPUTY RECTOR OF STUDENT AFFAIRS /
DEAN FACULTY OF DANCE
NATIONAL ARTS, CULTURAL AND HERITAGE ACADEMY
MINISTRY OF TOURISM AND CULTURE MALAYSIA



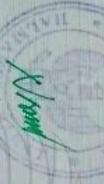
Bupati Halmahera Barat
Dengan ini memberikan,

Biagam Penghargaan

Kepada:

Greatsia Y Yungia

Atas Partisipasinya dalam program
Sasadu on The Sea, Festival Teluk Jalilo 2014
pada tanggal 29 Mei - 31 Mei 2014
"Sukur-Dofu dofu"



Bupati Halmahera Barat
Ir. Namro H Roba, SH



Galang
Teluk Galilala

